



ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH BENGKULU



59817

1830/1986

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA
TRADISIONAL DAERAH BENGKULU
MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAANNYA

Peneliti/Penulis :

1. Drs.* Badrul Munir Hamidy
2. Drs. Tarmizi Sata
3. Drs. H a n a f i
4. Mohammad Yusuf

Penyempurna/Editor :

1. Dra. Izarwisma Mardanas
2. Dra. Hilderia Sitanggang



PEMUSAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1030/1986

Tanggal terima : 1986 86

Tanggal catat : 1986 86

Beli/hadiah dari : Prof. DR. L. S. S.

Nomor buku : 1030/1986/1

Kopi ke : 1

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR

Tahun anggaran 1982/1983, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, melaksanakan kegiatan - kegiatan menginventarisasikan dan mendokumentasikan aspek-aspek kebudayaan Daerah Bengkulu, antara lain Aspek Adat-Is-tiadat yang bertema "ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH BENGKULU MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAAN - NYA".

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan lanjutan dari ke-giatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Dae-rah Bengkulu tahun-tahun yang lalu. Dan untuk tahun ini di-dilaksanakan dengan berpedoman kepada Daftar Isian Proyek No. 471/XXIII/3/1982 tanggal 11 maret 1982.

Kami menyadari, bahwa tugas ini bukanlah tugas yang ri-ngan, baik dipandang dari segi materinya maupun dipandang dari segi luasnya ruang lingkup penelitian. Tetapi dengan pe-ngalaman dan dedikasi yang tinggi dari para peneliti dan pe-nulis, serta ketekunan dan kerjasama yang baik dengan para informan dan responden, dapatlah terkumpul data yang diper-lukan dalam penulisan ini. Data tersebut telah diolah dan disusun serta dituangkan sebagai laporan penelitian dalam bentuk Naskah sebagaimana yang diharapkan.

Atas keberhasilan yang telah dicapai, kelancaran peneli-tian lapangan dan kepastakaan serta kelancaran kerja secara keseluruhan adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kehadapan :

1. Yth. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tk.I Bengkulu.
2. Yth. Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bengkulu.
3. Yth. Bapak Kepala Bidang P.S.K Kanwil Depdikbud Pro-pinsi Bengkulu.
4. Yth. Bapak Bupati Kepala Daerah Tk. II/Bapak Waliko-tamadya se Propinsi Bengkulu.
5. Yth. Semua Pejabat Jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi Bengkulu.

6. Yth. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Khususnya kepada Tim Peneliti/penulis aspek adat istiadat Daerah Bengkulu (Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Bengkulu menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya) yaitu :

1. Drs. Badrul Munir Hamidy - Ketua aspek/anggota.
 2. Drs. Tarmizi Sata - Sekretaris aspek/anggota.
 3. Drs. H a n a f i - Anggota.
 4. Mohammad Yusuf - Anggota.
- Serta seluruh para pencacah.

Kami tidak lupa mengucapkan ribuan terima kasih atas selesainya naskah ini dengan baik.

Kami merasakan bahwa naskah ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, walaupun anggota tim telah berusaha dan mengerjakannya dengan tenaga dan fikiran yang maksimal.

Semoga naskah ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian dan penulisan selanjutnya dan sekaligus menjadi pembuka tabir yang masih menyelubungi sebahagian kebudayaan Daerah Bengkulu.

Insyaa-Allah, naskah ini akan bermanfaat dalam usaha pengembangan kebudayaan daerah khususnya dan usaha pelestarian kebudayaan nasional pada umumnya.

Bengkulu, 25 - 2 - 1983

PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI
DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
B E N G K U L U

ttd

RAMLI ACHMAD, SH
NIP. 130353495

KATA PENGANTAR

Salah satu usaha kita untuk menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa adalah dengan mengadakan pencatatan, menginventarisasikan serta mendokumentasikan kebudayaan daerah.

Tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kebudayaan Indonesia guna keperluan menyusun kebijaksanaan dan pembinaan serta pengembangan kebudayaan nasional.

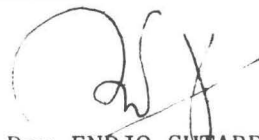
Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka saya menyambut baik usaha Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu yang telah dapat menerbitkan naskah kebudayaan daerah yang berjudul ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH BENGKULU MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAANNYA.

Kami menyadari bahwa usaha yang kita lakukan ini akan mempunyai arti yang sangat penting bagi generasi yang akan datang agar tidak kehilangan jejak para leluhur kita dan dapat turut menyelamatkan warisan budaya nasional.

Akhirnya jerih payah dan upaya para peneliti serta semua pihak yang membantu sehingga dapat terwujudnya naskah ini sangat kami hargai dan kami ucapkan banyak terima kasih, semoga penerbitan ini bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, 4 - 3 - 1986

KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PROPINSI BENGKULU



Drs. ENDJO SUTARDJA
NIP. 130039758

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Bengkulu tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Bengkulu.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,

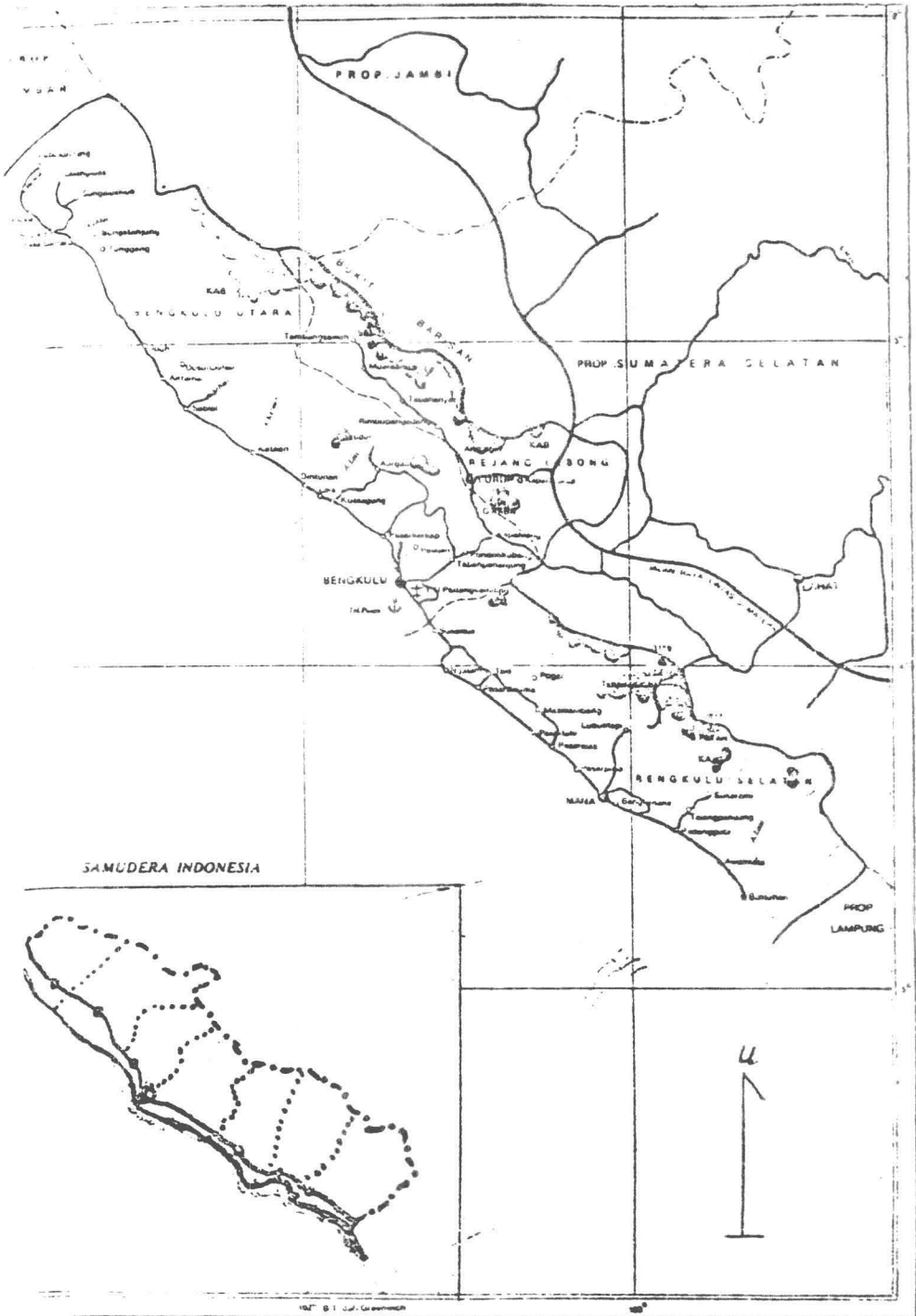


(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	4
4. Pertanggung Jawaban Penelitian	4
BAB II ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA	
TRADISIONAL DESA KAYU ELANG	15
1. Identifikasi	15
2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional di Desa Kayu Elang	30
3. Kelengkapan Rumah Tangga Individual Yang harus Ada di Desa Kayu Elang ...	45
4. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Yang Merupakan Tambahan	62
BAB III ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA	
TRADISIONAL DESA MASMAMBANG	64
1. Identifikasi	64
2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional di Desa Masmambang	72
3. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Desa Masmambang	86
4. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Yang Merupakan Tambahan	109
BAB IV A N A L I S A	
1. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya de - ngan penghasilan	112
2. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya de - ngan kebutuhan	114
3. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya de - ngan ilmu dan teknologi	116

BAB V KESIMPULAN	121
DAFTAR KEPUSTAKAAN	123
I N D E X	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132

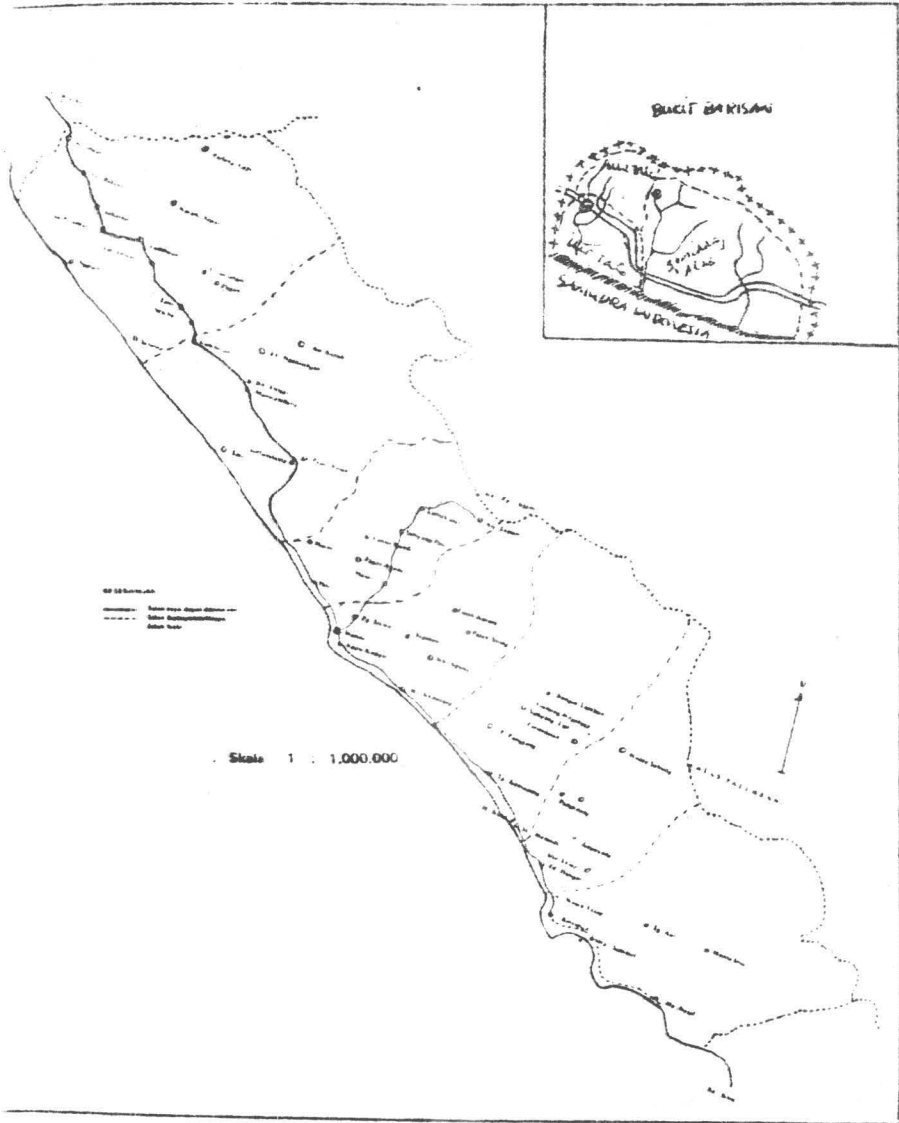


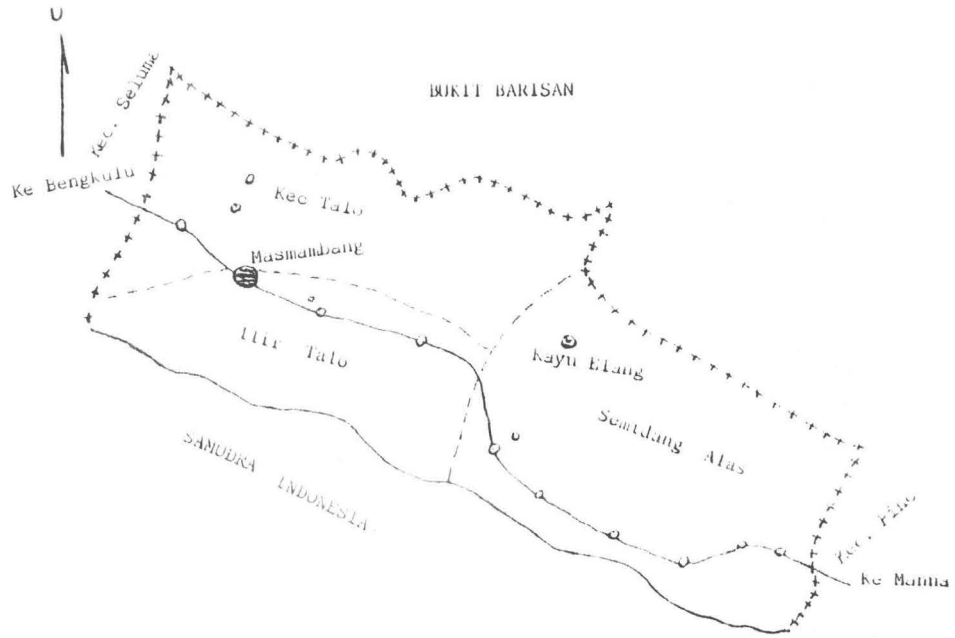
SAMUDERA INDONESIA

SKALA 1 : 1.750.000




Copyright GHALIA INDONESIA 17

KABUPATEN BENGKULU SELATAN













Keterangan :

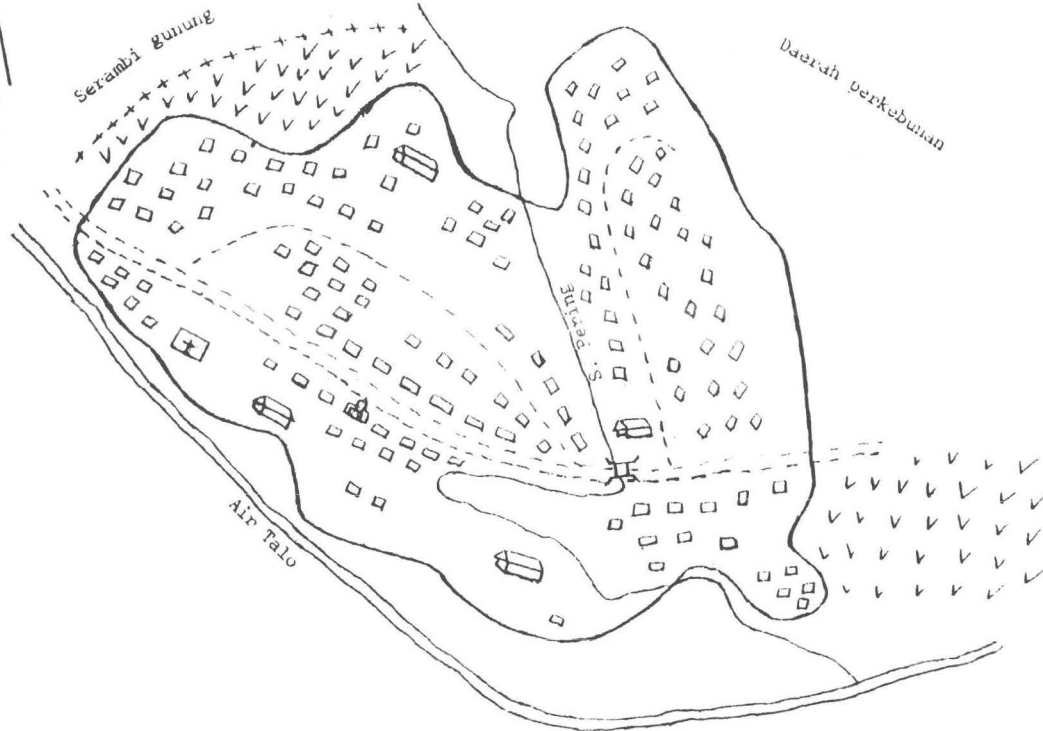
-  : Lokasi penelitian
-  : Jalan Raya
-  : Batas Kecamatan

DESA KAYU ELANG



Keterangan:

- | | | | |
|---|-------------------|---|------------------|
|  | : Rumah Sekolah |  | : Masjid |
|  | : Rumah Kep. Desa |  | : Persawahan |
|  | : Batas Desa |  | : Rumah Penduduk |
|  | : Jalan Desa |  | : Lumbung Padi |



KETERANGAN :

-  : Rumah Sekolah
-  : Rumah Penduduk
-  : PUSKESMAS
-  : Masjid
-  : Jalan Raya
-  : Jalan Desa
-  : Batas Desa
-  : Jembatan
-  : Persawahan

BAB I

P E N D A H U L U A N

MASALAH

Kemajuan ilmu dan teknologi telah dirasakan manfaatnya oleh manusia pada umumnya, khususnya di Indonesia. Manfaat tersebut bukan saja dirasakan oleh orang-orang yang tinggal di kota, tetapi juga dinikmati oleh masyarakat di pedesaan.

Pemanfaatan hasil teknologi yang telah maju itu, disamping memberikan pengaruh-pengaruh positif, baik dalam sistim pengetahuan, sistim mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahkan akan dapat pula memengaruhi sistem religi.

Sejauh mana pengaruh tersebut terhadap sistem peralatan hidup dan teknologi bagi setiap suku bangsa di Indonesia pada umumnya, khususnya bagi masyarakat tradisional belum dapat diketahui, karena dalam masalah ini secara khusus belum pernah ada penelitian-penelitian yang dilakukan.

Masyarakat tradisional, merupakan himpunan dari rumah tangga tradisional yang berdiam pada suatu permukiman, baik yang berada di kota kecil, di pinggir kota, di pinggir jalan raya, ataupun yang berada di pelosok-pelosok, bahkan ada pula yang terisolir dari dunia luar karena terpencil letaknya, pasti telah menerima pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi.

Bila kita berbicara tentang rumah tangga tradisional maka terlebih dahulu harus diketahui konsep dari pengertian "tradisi" itu sendiri. "Tradisi yaitu pola tingkah laku warga masyarakat yang berpedoman pada nilai - nilai budaya, kepercayaan-kepercayaan, norma-norma, aturan-aturan yang diperoleh melalui proses belajar dan diturunkan dari generasi ke generasi atau turun temurun sebagai bahagian dalam proses sosialisasi individu"

(Team Antropologi FSLII, 1980, 2)

Adapun rumah tangga ialah bentuk kesatuan sosial yang hidup dalam satu tempat tinggal, makan dalam satu dapur dan mengurus serta mengatur perekonomian sendiri kelompok tersebut. Bentuk lain dari rumah tangga adalah bentuk kesatuan sosial karena akibat dari suatu hubungan perkawinan yang hidup dalam satu rumah.

Tegasnya rumah tangga yang menjadi obyek penelitian ini adalah Rumah Tangga dimana sekelompok individu yang tergabung dalam keluarga batih dengan seorang kepala keluarga yang mengatur sosial ekonomi mereka dan bertempat tinggal dalam satu rumah.

Jadi yang dimaksud dengan rumah tangga tradisional disini, ialah rumah tangga yang merupakan bahagian dari masyarakat tradisional, kelompok masyarakat yang masih memiliki tradisi atau kebiasaan yang berkembang dan melembaga dalam masyarakat sekurang-kurangnya dua generasi.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka setiap rumah tangga akan mengisi berbagai kebutuhan untuk itu, baik kebutuhan pokok yang mesti ada, yang dengan bervariasi perlu diadakan, dan yang diadakan sebagai kebutuhan pelengkap bagi rumah tangga itu sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

Demikian pula halnya dengan rumah tangga tradisional didalamnya akan terdapat isi dan kelengkapan dimaksud. Pengadaan dapat saja terjadi dengan usaha sendiri (sebagai produksi dalam rumah tangga tersebut), bisa juga didapat melalui jalan-transaksi, barter, hadiah/pemberian orang lain, baik benda-benda berupa produk dari daerah sekitarnya maupun benda-benda hasil produksi dalam dan luar negeri.

Bagaimana keadaan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional tersebut setelah menyebar luasnya benda-benda hasil produksi dari berbagai sektor industri (baik dalam dan luar negeri), apakah benda-benda itu telah berhasil, atau sejauh mana peranannya menggantikan kedudukan benda-benda produksi warga dari rumah tangga dan masyarakat tradisional itu ?

Demikian pula bagaimana akibat dari desakan benda-benda hasil industri tersebut terhadap pengadaan benda-benda tradisional oleh masyarakat itu sendiri ?

Sampai sejauh mana akibat positif dan akibat negatif dari benda-benda industri itu terhadap setiap rumah tangga tradisional itu ?

Kesemuanya itu merupakan hal-hal yang patut mendapat perhatian yang positif dalam rangka usaha kita melestarikan kebudayaan bangsa.

Masalah yang kita hadapi sekarang secara nasional adalah :

1. Belum diketahui secara cermat data dan informasi tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan.
2. Belum diketahui sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan terhadap sifat konsumtif masyarakat.
3. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya Subdit Sistem Budaya memerlukan data-data dan informasi mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang akan dipakai sebagai bahan perencanaan dalam rangka pengembangan kebudayaan dan sistem budaya pada khususnya.

Menurut jangkauan Daerah Propinsi Bengkulu, maka masalah yang dihadapi adalah :

1. Belum pernah ada usaha untuk mengumpulkan data dan informasi tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya.
2. Dengan demikian belum pula dapat diketahui peranan dan pengaruh kebudayaan modern terhadap sifat konsumtif masyarakat di daerah ini;
3. Kurang adanya perhatian dari Pemerintah Daerah, Instansi Pemerintah, maupun pihak lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi ataupun Badan-badan Swasta lainnya di Daerah Propinsi Bengkulu di masa-masa sebelum ini untuk memelihara kebudayaan daerah selain dibidang kesenian, apalagi yang berhubungan dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional.

TUJUAN

Dengan terkumpulnya data-data dan informasi mengenai isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Bengkulu khususnya dapatlah diketahui dan diungkapkan :

1. Benda-benda apakah yang menjadi kebutuhan pokok dari setiap rumah tangga tradisional di daerah ini;
2. Apakah tujuan, fungsi dan kegunaan dari benda-benda tersebut.
3. Sejauh mana sikap konsumtif setiap individu terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga yang mereka miliki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penyusunan naskah tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional Daerah Bengkulu menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya, akan dapat menjadi bahan pemikiran kita bersama, para pencinta budaya, khususnya generasi penerus di daerah Bengkulu, bagaimana usaha-usaha selanjutnya dalam memelihara kebudayaan daerah, terutama di bidang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang menunjukkan adanya gejala-gejala ia akan hilang dari masyarakat di Daerah ini.

Pada tingkat nasional, tujuan penelitian ini adalah seperti tersebut diatas, untuk menghasilkan naskah-naskah yang sama dari Propinsi di seluruh penjuru tanah air tercinta ini.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup materi; Yang merupakan ruang lingkup materi dari isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Di daerah Bengkulu meliputi antara lain :

Identifikasi, Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional serta Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional itu sendiri.

Kebutuhan pokok Rumah Tangga Tradisional dalam hal ini adalah makanan minuman, pakaian dan alat-alat tertentu. Sedangkan kelengkapan mencakup semua benda-benda atau alat-alat yang terdapat dalam rumah tangga tradisional itu diluar kebutuhan pokok yang kita bicarakan diatas.

Ruang lingkup operasional, dalam hal ini meliputi Desa Kayu Elang dan Desa Masmambang. Dua desa ini diperkirakan akan dapat mewakili Propinsi Bengkulu terutama dalam hal isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional.

PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Untuk mendapatkan kejelasan tentang usaha-usaha yg telah dilaksanakan dalam rangka penelitian ini , maka baiklah terlebih dahulu diketahui jadwal penelitian yang telah dan akan dilaksanakan sebagaimana tertera dalam daftar berikut ini.

TRAINING

Dalam rangka peningkatan kualitas tenaga penelitian Daerah, maka pada tanggal 17 sampai dengan 23 Mei 1982 dengan mengambil tempat di Hotel USSU Cisarua Bogor oleh Pimpinan Proyek IDKD Pusat telah diselenggarakan Penataran Tehnis Penelitian Proyek IDKD 1982/1983.

3. M. Amin Yatim, BA.
4. M. Djahrim Usman
5. Sihamawati, BA.
6. Rahmawati, BA.
7. Juhaini, BA.

Berdasarkan hasil peninjauan ketua tim dan sekretaris ke Ibukota Kecamatan Talo dan Ibu Marga Semidang Alas, maka disepakati bahwa, lokasi yang akan dijadikan obyek-penelitian adalah sesuai dengan rencana semula yaitu Desa Kayu Elang Marga Semidang alas dan Desa Masmambang-Iilir Talo; Kecamatan Talo.

Alasan pemilihan kedua lokasi tersebut adalah :berdasarkan hasil keputusan bersama dalam diskusi-diskusi pada Penataran Tenaga Tehnis Penelitian di Cisarua Bogor bulan mei 1982 yang lalu, bahwa disetiap Propinsi ditetapkan lokasi penelitian dua buah desa dalam satu kebudayaan, satu desa yang terpencil dan satu lagi desa di pinggir kota/ di tepi jalan raya.

Hasil keputusan tersebut dikonsultasikan oleh Ketua Aspek dengan Pimpro IDKD Propinsi Bengkulu, dan ditentukan pula kira-kira rencana lokasi adalah Desa Kayu Elang untuk desa terpencil dan Desa Masmambang sebagai Desa di tepi jalan raya, keduanya berada dalam daerah permukiman suku Bangsa Serawai.

Alasan lain adalah diantara ketiga suku Bangsa Terbar di daerah Propinsi Bengkulu, maka suku Bangsa Serawai berdiam dalam satu wilayah yang baru saja terbuka dari isolasi hubungan darat, dengan daerah sekitarnya, dengan demikian kebudayaan mereka masih lebih murni dibandingkan dengan kebudayaan Melayu dan Rejang.

Desa Kayu Elang Benar-benar Desa yang terpencil, karena desa ini berada di puncak perbukitan dalam jajaran Bukit Barisan. Desa ini jarang sekali dikunjungi orang luar, dan sebaliknya penduduknya jarang pula keluar, kecuali sebagian kecil yang ada keluarganya di kota atau di desa lain di tepi jalan raya. Hanya di desa Kayu Elang saja lagi yang masih menjalankan Adat menghormati tamu dengan mengajak mereka menari "Tarian adat.

Desa Masmambang adalah desa yang cukup tua usianya dalam daerah suku Bangsa Serawai diperkirakan tidak kurang dari 500 tahun.

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN ASPEK ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH
TANGGA TRADISIONAL D A E R A H B E N G K U L U - T A H U N : 1982-1983.

No.	Waktu KEGIATAN	1 9 8 2								1 9 8 3		
		MEI	JUNI	JULI	SEPT	AGUST	OKT	NOP	DES	JAN	PEB	MAR
1.	Training (oleh Tim Pusat)	■										
2.	P e r s i a p a n		■	■								
3.	Pengumpulan Data				■	■	■					
4.	Pengolahan Data							■				
5.	Penulisan Konsep Naskah								■	■		
6.	Revisi Konsep Naskah									■		
7.	Penggandaan Naskah										■	
8.	Penyerahan Naskah											■
9.	Evaluasi (Oleh Tim Pusat)											■

Hal ini dapat di analisa dari sejarah timbulnya nama "Masmambang" itu sendiri. Desa Masmambang berstatus sebagai Pusat Pemerintahan Kecamatan Talo, terletak ditepi jalan raya Propinsi (Bengkulu Manna).

Masyarakat Desa Kayu Elang dan Desa Masmambang masih merupakan masyarakat tradisional. Hal ini dapat diketahui dari tradisi-tradisi yang masih mereka laksanakan merupakan tradisi turun temurun beberapa generasi, baik dalam upacara daur hidup, maupun sistem pertanian, sistem budaya, dan sedikit yang masih mewarisi sistem-relegi dari nenek moyang mereka. Kedua desa ini mempunyai jumlah rumah tangga yang banyak, karena keduanya termasuk desa yang besar.

Terakhir dari kegiatan-kegiatan tahap persiapan ini adalah pengadaan Pedoman Chek list dan formolir check-list yang telah disesuaikan dengan kondisi daerah penelitian

PENGUMPULAN DATA

Penelitian Kepustakaan pada mulanya direncanakan dalam satu bulan, tetapi berhubung adanya kesulitan untuk mencari beberapa literatur yang dirasakan relevan dengan materi penelitian maka penelitian kepustakaan ini terpaksa memakan waktu dua bulan yaitu Agustus dan September 1982.

Walaupun waktu telah diperpanjang namun jumlah literatur yang dapat di pakai untuk penelitian ini belum memadai sebagaimana yang diharapkan. Apa yang telah dapat dihasilkan oleh tim untuk melengkapkan literatur ini sesuai dengan kondisi daerah, merupakan usaha maximal sampai kepada waktu tersebut.

Para peneliti mengharapakan semoga saja materi yang diperlukan untuk itu akan dapat terpenuhi, dan semoga naskah ini tidak terlalu ringan bobotnya, kalau dapat sekurang-kurangnya akan cukup memenuhi bobot yang minimal diperlukan untuk itu.

Penelitian lapangan. Sebelum tim perekam data lapangan diterjunkan dilapangan, maka terlebih dahulu diadakan pengarahan. Pengarahan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 1982 dengan mengambil tempat di Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Bengkulu.

Penyelenggaraan pengarahan ini dipandang perlu agar para pencacah dapat benar-benar menguasai tugas dan kewajiban mereka di lapangan nanti, (metode penelitian).

Disamping itu juga untuk menanamkan rasa tanggung jawab mereka dalam melaksanakan tugas tersebut karena kekeliruan dan kelalaian mereka merekam data akan mengakibatkan kesalahan dalam menganalisa, yang akan dapat menghasilkan kesimpulan yang salah.

Karena tenaga pencacah sebagian besar mahasiswa tingkat Doktoral pada Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Bengkulu, maka puncak acara penutupan coaching ini adalah Amanat Pelepasan Tim dan pemakaian Jacket Tenaga Tehnis Penelitian ini oleh Bapak Drs.H.Djamaan Nur Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Bengkulu.

Tanggal 16 - 17 Oktober 1982, seluruh anggota tim mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, baik sarana maupun fisik dan mental, karena akan menghadapi perjalanan yang cukup berat pada hari-hari pertamanya nanti. Berjalan kaki dalam jarak yang cukup jauh dalam medan-medan yang berat bagi orang-orang yang tidak biasa menjalaninya.

Di Desa Kayu Elang, rombongan kami menari "Tari Adat" bersama-sama, masyarakat disini. Keistimewaan tari adat malamitu adalah turut sertanya laki-laki dan wanita yang telah berusia lanjut, sedangkan biasanya hanya ditarikan oleh muda-mudi saja.

Hal ini terjadi adalah untuk memenuhi permintaan dari Bapak M. Yusup Penilik Kebudayaan Kecamatan Talo (salah seorang rombongan kami). Pak M.Yusup ini diharapkan agar orang-orang tua turut menari dan merenjung (pantun bersambut) dalam setiap siason tarian tersebut dengan tujuan agar para muda-mudi dapat mempelajari bagaimana gerak langkah yang sesuai dengan irama gamelan demi peningkatan mutu tarian mereka di masa datang.

Acara tari ini berakhir lewat tengah malam dalam suasana yang meriah dan akrab. Baik pihak kami maupun masyarakat setempat merasakan bahwa pertemuan malam itu meninggalkan kesan yang dalam sanubari masing-masing.

Kelancaran tugas penelitian di desa ini, adalah karena beberapa faktor penunjang yaitu :

- a. Para pencacah dapat berkomunikasi lancar dengan para responden dan informan, karena mereka menggunakan Bahasa Serawai.
- b. Dukungan dan partisipasi Kepala Desa dan pembantu-pembantunya terhadap kegiatan ini.
- c. Kejujuran dan keterbukaan masyarakat umumnya dan para responden khususnya sehingga penelitian dapat berjalan lancar.
- d. Nama dan jenis-jenis benda sebahagian besar telah dikenal oleh para pencacah, karena mereka pada umumnya berasal dari daerah yang sama dan mereka adalah anak desa.

Hambatan yang dirasakan tidak terlalu besar, antara lain hambatan yang dirasakan adalah :

- a. Daerah Bengkulu pada umumnya, khususnya dilokasi penelitian, masih dalam musim kemarau yang cukup lama, akibatnya musim tanaman terganggu dan banyak tanaman mati.

Keadaan ini mengurangi jumlah jenis sayur-sayuran dan buah-buahan yang bila di luar musim kemarau dia akan menjadi isi Rumah Tangga penduduk desa ini

- b. Akibat lain musim kemarau ini, penghasilan petani menurun menyebabkan beberapa isi dan kelengkapan rumah tangga terpaksa kosong dari waktu-waktu sebelum ini.
- c. Sebahagian kecil penduduk terpaksa keluar desa untuk mencari pekerjaan lain sambil menunggu datangnya musim hujan (maksudnya hujan yang agak banyak curahnya dan agak sering turunnya).

Dengan adanya faktor-faktor penunjang sebagaimana diutarakan terdahulu, maka hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan sebaik-baiknya.

Dalam pelaksanaan penelitian disini kami mendapat bantuan moril dari Bapak Kepala Kantor Dep. P & K Kecamatan Talo dan staf, serta bantuan pemondokan dari Bapak Aminuddin sekeluarga.

Untuk itu semua kami menyampaikan ribuan terimah kasih.

Dapat kami tambahkan bahwa selama penelitian di Desa Kayu Elang dan Masmambang kami mendapatkan beberapa tempat benda-benda bersejarah yang patut mendapat perhatian dari para ahli sejarah.

Disamping itu tidak sedikit informasi yang kami dapati dari masyarakat di kedua tempat itu atau di desa-desa yang kami singgahi bahwa didaerah ini terdapat banyak benda-benda sejarah yang belum sempat di ungkapkan secara ilmiah hubungan benda-benda tersebut dengan peristiwa masa silam. Secara umum dapat dikatakan bahwa Sejarah Suku Bangsa Serawai ini belum terungkap dengan tuntas, apalagi untuk dipublikasikan.

Di antara benda-benda tersebut ialah : bambu-bambu bertulis "Surat Ulu" (istilah bagi tulisan Serawai) bermacam-macam batu dan makam kuno yang berhubungan dengan Tambo Serawai, tulisan pada kulit kayu, *haju terbang* (semacam baju besi yang menurut kepercayaan masyarakat, dipakai oleh nenek moyang mereka setiap akan terbang), *gigi nyaghu* (gigi petir, sebuah benda yang berbentuk kapak kecil / beliung kecil, menurut dugaan kami berasal dari bahan sejenis keramik atau sejenis marmar, warnanya ada yang putih kehitaman, ada yang coklat kehijauan, dan ada yang abu-abu), berbagai jenis tenunan dan alat-alat tenun yang berumur lebih dari dua ratus tahun dan lain-lain. Semoga saja suatu ketika diharapkan ada ahli-ahli sejarah yang akan membuka kabut sejarah Suku Bangsa Serawai ini.

Kapan daerah ini resminya dapat dinyatakan terbuka dari isolasi yang telah membelenggu mereka sejak dari awal kemerdekaan? Untuk jadi bahan pemikiran pembaca baiklah penulis ungkapkan beberapa data sebagai berikut :

- 1.Th 1968; awal mulanya Propinsi Bengkulu, lama perjalanan Bengkulu-Manna 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam, karenanya kadang-kadang banyak masyarakat yang bersepeda ke Bengkulu.
- 2.Th 1972; Tidak banyak kemajuan, hanya saja karena sudah mulai ada sepeda motor, maka bagi yang berbadan sehat dapat menembusnya dalam tiga hari tiga malam atau lebih cepat.
- 3.Th 1975; Sudah banyak kemajuan, kita dapat menempuh dalam waktu sehari semalam dengan kendaraan Jeep dan sepeda motor, tetapi dengan kendaraan umum masih harus menempuhnya dua hari dua malam.

- 4.Th 1978; Barulah dapat dikatakan terbuka isolasinya dimana untuk Bengkulu Manna ini dapat kita tempuh enam sampai delapan jam dengan kendaraan umum.
- 5.Th 1981; Kendaraan umum dari kedua kota ini dapat melakukan trayek pulang pergi antara keduanya.

PENGOLAHAN DATA

Data yang telah terkumpul dalam bentuk catatan-catatan hasil interview, observasi desa dan daftar Isian Check lijsst perlu mendapatkan pengolahan yang serius, teliti dan cermat.

Untuk itu maka pelaksanaan pengolahan data dibagi atas beberapa kegiatan.

Pertama, Seluruh data dipelajari kembali oleh anggota tim penelitian lapangan, disalin kembali sesuai dengan hasil lapangan dengan memperjelas tulis-tulisan agar dalam pengolahan selanjutnya tidak akan terjadi kekeliruan karena kurang jelasnya tulisan.

Hal ini dipandang perlu karena istilah-istilah yang dituliskan pada formulir Check-lijst, terutama dalam bahasa daerah yang tidak terdapat dalam pedoman isian Check lijsst perlu adanya keseragaman ejaan. Kegiatan ini memakan waktu lebih kurang sepuluh hari.

Selesai kegiatan pertama, maka kegiatan selanjutnya adalah "*Tabulai*". Kegiatan inipun memakan waktu cukup lama pula mengingat banyaknya jumlah benda yang akan diinventarisasikan itu. Suatu hal yang dirasakan sebagai kesulitan adalah karena baru saja musim kemarau maka beberapa produk yang semestinya dihasilkan dari desa itu sendiri, bahkan dapat diproduksi oleh responden sendiri sesuai dengan profesi mereka sebagai petani, terpaksa didatangkan dari daerah lain. Untuk mengatasi kesulitan ini, maka tim peneliti melaksanakan apa adanya, sehingga tidak merubah situasi yang dihasilkan di lapangan.

Setelah itu barulah diadakan klasifikasi dari data data tadi sesuai dengan kebutuhan laporan penelitian - berdasarkan TOR dan JUKLAK yang menjadi pegangan tim dalam menyusun laporan hasil penelitian.

Akhirnya disusunlah kerangka laporan yang sesuai dengan

hasil klasifikasi data-data tadi untuk selanjutnya di -
persiapkan penulisan laporan yang dimaksud dengan hasil -
nya sebagai yang dapat dilihat.

PENULISAN LAPORAN

Sistematika Laporan

Berpedoman pada TOR dan JUKLAK serta JUKLAK TAMBAH -
AN yang diterima, maka sistematika laporan ini dapat kami
kemukakan sebagai berikut ini :

- Bab I . Pendahuluan; yang mengungkapkan tentang masalah
penelitian : tujuan penelitian, ruang lingkup -
penelitian dan pertanggung jawaban penelitian.
- Bab II . Isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional De-
sa Kayu Elang, Kebutuhan pokok rumah tangga di-
Desa Kayu Elang, dan Kelengkapan rumah tangga
di Desa Kayu Elang.
- Bab III. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional De-
sa Masmambang, yang mengungkapkan tentang inden-
tififikasi Desa Masmambang, kebutuhan pokok rumah
tangga tradisional Desa Masmambang dan keleng-
kapan rumah tangga tradisional Desa Masmambang.
- Bab IV . Analisa, meliputi analisa tentang Isi dan Ke -
lengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubung-
annya dengan kebutuhan, isi dan Kelengkapan Ru-
mah tangga Tradisional dalam hubungannya dengan
ilmu dan teknologi.
- Bab V . Kesimpulan.

SISTIM PENULISAN LAPORAN

Sistim penulisan laporan juga didasarkan atas TOR dan
JUKLAK yang menetapkan tentang sistim penulisan, organisa-
si laporan, bahasa, sistim bibliografi dan index serta la-
poran-laporan.

Adapun Organisasi laporan dimaksud adalah sebagai ber-
ikut :

Pengantar

Daftar Isi.

Bab I. Pendahuluan.

- Bab II. 1. Identifikasi Desa Kayu Elang.
2. Kebutuhan pokok Rumah tangga Desa Kayu Elang.
3. Kelengkapan Rumah Tangga Desa Kayu Elang.

- Bab III 1. Identifikasi Desa Masmambang.
2. Kebutuhan pokok Rumah Tangga Desa Masmambang.
3. Kelengkapan Rumah Tanga Desa Masmambang.

Bab IV. Analisa.

Bab V. Kesimpulan.

Daftar Kepustakaan.

I n d e x .

Lampiran-lampiran.

HASIL AKHIR

Hasil akhir yang akan dihasilkan oleh penelitian ini adalah diungkapkannya secara cermat tentang sejauh mana pengaruh kemajuan teknologi tentang Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di daerah Bengkulu, dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok dan kelengkapan mereka.

Disamping itu sejauh mana pula pengaruh kemajuan itu terhadap tujuan, fungsi dan kegunaan dari Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional tersebut.

Hasil ungkapan diatas di analisa lagi, khususnya dalam hubungannya dengan ilmu dan teknologi. Namun demikian, hasil penelitian tidak dapat dikatakan sebagai suatu data lengkap, karena singkatnya waktu dan terbatasnya dana, maka untuk pelaksanaan penelitian yang lebih intensif lagi belum dapat dilakukan.

Harapan kami semoga hasil penelitian ini akan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang mencintai budaya-bangsanya untuk memperluas cakrawala pengetahuan mereka tentang keaneka ragam budaya bangsa.

Di samping itu, kiranya hasil penelitian ini akan dapat dipakai sebagai bahan perencanaan dalam rangka pengembangan kebudayaan dan sistim budaya pada khususnya

Akhirnya, kami nyatakan bahwa dalam penelitian ini tentu terdapat kelemahan-kelemahan, sehingga kemungkinan sasaran yang hendak dicapai belum tercapai penuh.

Akhirnya, kami nyatakan bahwa dalam penelitian ini tentu terdapat kelemahan-kelemahan, sehingga kemungki-

nan sasaran yang hendak dicapai belum tercapai penuh. Untuk itu diharapkan kiranya penelitian semacam ini tidak terhenti di sini saja, tetapi hendaknya tetap akan terbuka bagi study-study lanjutan di masa-masa yang akan datang.

BAB II
ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA
TRADISIONAL DESA KAYU ELANG

I D E N T I F I K A S I

LOKASI

Dari namanya kita akan dapat menduga bahwa desa itu berasal dari kata "KAYU ELANG". Tetapi kata itu sendiri dapat mengundang beberapa penafsiran antara lain; dari dua kata yaitu sebatang kayu atau pohon dan seekor atau beberapa ekor elang; dapat juga terjadi dari satu pohon yang bernama "KAYU ELANG".

Kemudian timbul pula pertanyaan, apa hubungannya kata itu dengan pemberian nama desa tersebut, ada beberapa dugaan, pohon "KAYU ELANG", atau pada waktu membuka desa tersebut terlihat pertama kali di lokasi itu elang bertengger di sebuah dahan kayu; mungkin juga ditengah lokasi itu terdapat sebatang pohon besar yang menjadi sarang dari elang.

Menurut keterangan dari Bapak Uliamat, Kepala Desa Kayu Elang, bahwa sewaktu nenek (*Mbyang*) mereka mula membuka hutan untuk daerah lokasi desa tersebut, mereka menjadikan sebuah pohon "KAYU ELANG" yang terletak di tepi sungai Alas, tidak jauh dari lokasi tersebut untuk tempat beristirahat melepaskan lelah serta tempat kediaman sementara untuk beberapa hari sampai mereka dapat menyediakan pondok darurat di lokasi tersebut.

Hal ini terjadi mengingat tempat asal mereka sangat jauh yaitu di Desa Tanjung Beringin (yang sekarang telah tidak ada lagi). Mereka tertarik dengan lokasi ini karena letaknya dilereng bukit Kecil, dari segi keamanan tentu akan sangat menguntungkan. Kiranya jalan pikiran dari mereka itu sejalan dengan jalan pikiran dari suku Bangsa Hopi di Amerika Latin seperti yang diterangkan oleh Carol R, Ember dan Melvin Ember dalam "Pokok-Pokok Antropologi Budaya" editor T. Ihromi.

(Obor Indonesia, 1981, 29) :

"Sebagaimana kebudayaan merupakan suatu penyesuaian pada lingkungan fisik dan kebutuhan-kebutuhan biologis, kebudayaan juga merupakan suatu penyesuaian pada lingkungan sosial.

Misalnya, tidak diketahui pasti apa sebabnya Suku Indian Hopi membangun pemukiman di puncak-puncak mesa (pegunungan-pegunungan bentuk meja); maka tentu menyai alasan-alasan yang kuat untuk itu, karena banyak sekali kesulitan-kesulitan praktis dalam memilih tempat seperti itu

Disamping menguntungkan dari segi keamanan, maka tanah di perbukitan akan sangat cocok untuk tanah pertanian; selain itu karena letaknya dikelilingi (sebagian besar di tepi sungai) sungai Alas dan sungai Kauruan, maka dilembahnya dapat dijadikan areal persawahan. Dengan demikian sejak dari beberapa generasi sebelum ini, sekeliling desa Kayu Elang merupakan areal persawahan irigasi tradisional. Karenanya penduduk desa Kayu Elang bangga dengan persawahan mereka itu dan wajarlah bila mereka cantumkan dalam bait-bait pantun mereka.

Kayu Elang berkuto sawah,
didaratnya kebun bungo ubagh;
Kalau ada kata yang salah,
Sembah puguak miabar.

Kayu Elang desa di-Alas,
dulu terjajah oleh kumpeni;
Kasih taun tidak terbalas,
seperti hujan jatuh ke bumi.

Berapa usia desa ini sebenarnya belum diketahui dengan pasti karena prasasti yang menunjukkan tidak dapat. Menurut perkiraan orang-orang tua di sini tidak kurang dari dua ratus tahun.

Adapu batas-batas dari Desa Kayu Elang ini adalah sebagai berikut :

Batas-batas alamiyah :

Sebelah selatan dengan gunung kecik.

Sebelah Utara dengan Air Kuruan.

Sebelah Barat dengan Tematang Gelanggang.
Sebelah Timur dengan Rintisan Gunung Megang.

Batas-batas Pemerintahan.

Sebelah Selatan dengan Desa Muara Dua.

Sebelah Utara dengan Marga Ulu Talo.

Sebelah Barat dengan Desa Cugung Langu.

Sebelah Timur dengan Desa Gunung Megang.

Luas tanah keseluruhannya adalah : 170 km²; sedang kan areal yang baru dapat di olah adalah seluas 295 ha (2,95 km²) yang terdiri dari :

- | | |
|-------------------|------------|
| a. Sawah | : 97 ha. |
| b. Tegalan | : 40 ha. |
| c. Kebun Campuran | :150 ha... |
| d. Pekarangan | : 8 ha. |

Dengan demikian dapat dinilai bahwa produktifitas tanah di sini adalah sedang. Hal ini dapat pula ditunjang dengan kenyataan bahwa hutan belukar luasnya hanya 65 ha, sedangkan hutan lebat masih sangat luas sekali yaitu 143.400 ha.

Sebagaimana layaknya di daerah perbukitan, maka iklim di sini adalah beriklim dingin, dengan kadar curah hujannya 2000 - 3000 mm/tahun.

Untuk mencapai Desa Kayu Elang ini, kita harus menempuh jarak sebagai berikut :

1. Dari Ibukota Propinsi : 100 km Jalan Aspal (kotamadya Bengkulu). 18 km jalan tanah/setapak.
2. Dari Ibukota Kabupaten (Manna) :
36 km jalan aspal.
18 km jalan tanah/setapak
3. Dari pusat pemerintah Kecamatan (Masmambang) :
20 km Jalan aspal
18 km jalan tanah/setapak.

PENDUDUK

Penduduk Desa Kayu Elang ini seluruhnya berjumlah 906 jiwa yang terdiri dari 157 KK. Seluruh desa ini adalah penduduk asli. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I. Keadaan Penduduk Desa Kayu Elang
Menurut Klasifikasi Umur per Oktober 1982

U m u r	Jenis		Jumlah	Keterangan
	lk	pr		
1	2	3	4	5
0 - 4	79	89	168	Seluruhnya beragama "ISLAM".
5 - 9	92	69	161	
10 - 14	51	60	111	
15 - 19	21	39	60	
20 - 24	27	32	59	
25 - 29	30	31	61	
30 - 34	29	30	59	
35 - 39	26	31	57	
40 - 44	23	23	46	
45 - 49	18	19	37	
50 - 54	14	11	25	
55 - 59	15	15	30	
60 - 64	10	10	20	
65 - keatas	4	8	12	
J u m l a h	439	467	906	

SUMBER : Data potensi Desa Kayu Elang

Tabel II. Keadaan Penduduk Desa Kayu Elang
Menurut Klasifikasi Pendidikan Per Okt. 1982.

T I N G K A T	J E N I S		J U M L A H	K E T E R A N G A N
	Lk	Pr		
1	2	3	4	5
Belum sekolah	264	372	636	
S.D.	119	85	204	
S.L.T.P.	28	8	36	
S.L.T.A.	27	2	29	
P.T.	1	-	1	
J u m l a h	439	467	906	

SUMBER : Data Potensi Desa Kayu Elang

Jumlah penduduk berumur 0 - 14 tahun lebih besar bila dibanding dengan jumlah penduduk di atas 14 tahun. Hal ini disebabkan anak-anak umur 0 - 14 tahun jarang sekali yang meninggalkan desa. Para balita dan anak-anak masih memerlukan asuhan orang tua mereka, sedangkan anak-anak sampai usia 14 tahun masih dapat bersekolah di desanya dan pada umumnya belum mau berpisah dari orang tua mereka.

Sedangkan yang berusia diatas 14 tahun, sebahagian terpaksa meninggalkan desa untuk melanjutkan pendidikan di Ibukota Marga atau tempat-tempat lain yang ada sekolah lanjutan. Seseorang yang sempat mengecap pendidikan tinggi yang berdiam di desa ini sendiri karena kekurangan biaya terpaksa drop out dan kembali ke desanya.

Sedangkan sebahagian besar anak-anak di desa ini tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena kurang berminat, dan sebahagian kecil karena kurang biaya. Diantara mereka yang sempat melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas banyak yang tidak kembali lagi ke desanya, mereka menetap di kota atau tempat-tempat lain seperti Desa Kepala Marga dan desa-desa pinggir jalan raya.

Tabel III . Keadaan Penduduk Desa Kayu Elang Menurut Klasifikasi Pekerjaan per. Okt. 1982

Jenis pekerjaan	J E N I S		JUMLAH	Keterangan
	Lk	Pr		
1	2	3	4	5
1. Tani	113	65	178 orang	
2. Dagang	5	-	5 orang	
3. Pegawai/Pamong	24	2	26 orang	
4. Guru	12	-	12 orang	
5. A B R I	1	-	1 orang	
J u m l a h	155	67	222 orang	

SUMBER : Data potensi Desa Kayu Elang.

Tabel IV. Data Kependudukan dan KB
Desa Kayu Elang Per Oktober 1982.

No.	U r a i a n	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1.	Kepala keluarga	157	
2.	Penduduk	906	
	a. Laki-laki	438	
	b. Wanita	468	
3.	P U S	114	
4.	Peserta KB Aktif	23	
	a. I.U D	3	
	b. P I L	20	
	c. Lain-lain	-	
5.	Mutasi Penduduk		
	a. Lahir	-	
	b. Datang	-	
	c. Mati	-	
6.	Kegiatan PKK lainnya.		
	a. Taman gizi	-	
	b. Karang gizi	-	
	c. Immunisasi	-	
	d. Samija	-	
	e. Koperasi	-	
	f. Lain-lain	-	

SUMBER : Pos KB Desa Kayu Elang.

Mobilitas penduduk desa ini masih rendah disebabkan belum adanya jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan - bermotor menuju desa Kayu Elang. Tidak adanya transportasi yang banyak juga menyebabkan kehidupan masyarakat Kayu Elang jadi sangat sederhana dan jumlah pertumbuhan penduduk tidak besar, bila dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk di desa-desa lainnya di Indonesia.

MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN TEKNOLOGI

Sebagaimana dapat dilihat dari daftar keadaan mata pencaharian Penduduk Desa Kayu Elang (Tabel. III) di atas, maka mata pencaharian pokok disini adalah bertani. Dari 178 orang petani tersebut dapat dibagi atas :

- a. Petani pemilik tanah : 132 orang.
- b. Petani penggarap : 25 orang.
- c. Petani tanpa sawah : 21 orang.

Persawahan merupakan areal yang cukup luas untuk kepentingan penduduk setempat dimana luas arealnya adalah 97 ha, dengan rata - rata produksi pertahunnya mencapai 194.750 kg beras. Sitem pengolahan sawah disini masih secara tradisional. Sawah mereka adalah sawah irigasi - tradisional; dengan cara membendung sungai kuruan dan - siring kecil yang mengalir sepanjang sawah itu.

Sistem pembendungan sungai disini ialah dengan membuat *Cerocoh* dari bambu (bukan dengan kawat) yang di ikat dengan rotan, sesuai dengan keperluannya. Cerocoh itu ada yang satu tingkat, ada yang dua dan ada yang tiga tingkat. Hal ini tidak mendatangkan kesulitan bagi mereka karena batu - batu sungai yang besarnya sekitar bergaris tengah 15 cm sampai dengan 30 cm cukup banyak terdapat di sungai tersebut atau di sungai Alas yang terletak di tepi persawahan mereka. Sedangkan bambu dan rotan dalam berbagai jenis banyak di dapat disini.

Pengolahan sawah disini masih sangat sederhanasekali yakni setelah selesai penebasan dengan parang dan arit, maka dilakukanlah pencangkulan dan siringdengan itu mereka masukkan air. Benih mereka semaikan sejalan dengan pekerjaan mencangkul sawah itu. Jadi selesai pencangkulan air masuk lalu beberapa hari sudah diadakanlah penanamannya.

Disamping bersawah, maka para petani disini juga mengerjakan lahan perkebunan seluas 190 ha, yang ditanami dengan tanaman komoditi yaitu, karet, kopi dan cengkeh. Setiap keluarga petani juga menanam pula seperti jagung, ubi, kedele, sayuran dan lain-lain dalam jumlah yang kecil. Hasil palawija ini tidak dijual, tetapi hanya untuk keperluan mereka di desa itu sendiri.

MATA PENCAHARIAN HIDUP dan TEKNOLOGI.

Dapat ditambahkan bahwa penanaman kopi, karet dan cengkeh masih dilakukan dengan cara yang masih bersahaja, belum mengikuti sistem yang dimasyarakatkan oleh Dinas Perkebunan.

Mereka hanya menggunakan bibit yang mereka peroleh dari desa itu sendiri, pemupukan hanya dilakukan dengan pupuk kandang, tanaman pelindung dipergunakan jenis dadap duri, insectisida jarang digunakan.

Mungkin karena tanah disini sangat subur, maka dengan sistem tradisional itu dirasakan sudah baik dan hasilnya tidak pernah mengecewakan mereka.

Sambil memelihara dan membersihkan tanaman keras tersebut, diantara tanaman itu mereka tanaman palawija seperti jagung, kacang tanah, kedele, ubi dan lain-lain sesuai dengan kondisi tanaman keras yang mereka pelihara. Disamping itu, biasanya disekitar pondok mereka disediakan sedikit tanah yang tidak ditanami dengan tanaman keras, gunanya untuk ditanami cabe, tomat, sayur-sayuran, terung-terungan dan lain-lain untuk bahan gulai sehari-hari.

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa di desa yang tanahnya masih demikian luas terdapat petani penggarap. Pada umumnya petani penggarap adalah mereka yang menggarap tanah dari kalangan keluarga sendiri yang oleh karena sesuatu hal pindah keluar desa ketempat yang jauh ke Bengkulu, Manna, Pagar Alam dll. Baik karena mengikuti anak, atau keluarga dekat lainnya yang telah lebih dahulu pindah kesana. Karena lokasi persawahan disini sangat baik, maka pekerjaan itu dilakukan oleh sanak keluarga yang tinggal disana.

Karena terbatasnya areal persawahan disini , sedangkan perkembangan penduduk kian meningkat, maka pada masa akhir-akhir ini terpaksa sebahagian dari mereka bertani dengan mengolah perladangan saja.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang sejarah penduduk Desa Kayu Elang adalah seluruhnya Suku Bangsa Serawai.

Asal kata Serawai ada beberapa pendapat, antara lain :

- 1). Serawai, asal kata dari sawai.

Sawai artinya cabang, maksudnya cabang dua buah sungai yaitu Sungai Musi dan Sungai Seluma yang dibatasi oleh Bukit Campang.

- 2). Serawai, asal kata dari seran.

Seran artinya celaka (*Celako*). Ini dihubungkan dengan suatu Legenda anak Raja dari hulu, karemenderita penyakit menular lalu dibuang (dihanyutkan) ke sungai dan terdampar di muara.

Anak Raja inilah yang mendirikan kerajaan ini.

(BKKBN Prop.Bengkulu : 35).

Pendapat lain menyatakan bahwa kata serawai berasal dari kata "*Selawai*" (gadis, perawan). Menurut riwayat bahwa asal muasal dari suku bangsa Serawai ini dahulu dari keturunan sepasang suami istri. Lelakinya dari Rejang-Sabah (penduduk asli pesisir pantai Bengkulu) dan wanitanya seorang putri (gadis) dari lebong, dalam bahasa lebong disebut selawai.

Suami istri inilah dahulu pertama kali mendiami wilayah ini, dan setelah mereka beranak-pinak disini dan mereka mendirikan perkampungan, maka mereka mendirikan kerajaan kecil yang oleh orang-orang dari lebong menamakannya Selawai, akhirnya anak cucunya menyebut Serawai.

Menurut orang Serawai mereka adalah keturunan dari "Poyang Kepala Jurai" yang lebih terkenal dengan "Poyang - Sembilan Gadis" dengan istrinya "Putri Tenggara".

Dalam tembo lebong terdapat seorang putri bernama "Putri Tenggara". Mungkin putri senggang inilah yang dimaksud dengan Putri Tenggara itu. Hal ini dimungkinkan bila dengan riwayat asal usul kata serawai di atas tadi dengan riwayat dari "Serunting Sakti"

Yang kemudian terkenal dengan "Si Pahit Lidah". (cerita rita ringkasnya akan di uraikan nanti).

Dalam tembo Lebong, Bapak Abdullah Siddik menguraikan sebagai berikut :

"Alkisah, Rajo Megat mempunyai dua orang anak, yaitu seorang putera Raja bernama Mawang dan seorang puteri bernama Senggang. Setelah Raja Megat wafat beliau diganti oleh anaknya Rajo Mawang yang berkedudukan tidak lagi di Pelabai tetapi di Kuteni Belau Sateun, suatu tempat yang terkenal di dalam Marga Suku IX sekarang".

(Abdullah Siddik, 1980: 47)

Dalam tembo tersebut, Rajo Mawang ada kelanjutan riwayatnya tetapi puteri Senggang tidak. Karena kita dapat menduga mengapa tidak ada kelanjutan riwayatnya itu, antara lain di sebutkan dia tidak terbuang dari keluarga Rajo Mawang. Hal ini besar sekali kemungkinannya bila kita hubungkan dengan peristiwa yang terjadi atas diri puteri Tenggang dalam riwayat kelahiran Serunting Sakti. Untuk jelasnya baiklah kita ikuti riwayat dimaksud.

"Kelahiran Serunting Sakti"

Alkisah pada zaman dahulu kala hiduplah seorang sakti mandraguna bernama "Poyang Kepala Jurai" yang terkenal gelar "poyang Sembilan Galas".

Gelar ini lekat karena dirinya terdapat suatu keistimewaan yaitu memiliki penis yang sangat panjang.

Syahdan di masa itu di suatu negeri yang tidak jauh dari tempat kediamannya, diamlah seorang puteri yang sangat cantik jelita bernama "Puteri Tenggang". Karenanya tidaklah heran bila banyak pemuda yang mengharapkan akan dapat memperisterikan sang puteri.

Poyang Kepala Jurai pun berusaha untuk dapat menarik perhatian sang puteri dan mencoba melamarnya, tetapi tanpa diduga sebelumnya, lamaran beliau ditolak oleh sang puteri.

Poyang Kepala Jurai tidak berputus asa dalam hal ini, maka beliau mencari jalan lain untuk dapat mencapai tujuannya itu.

Pada suatu hari, di saat sang puteri mandi di tepian yang terletak di hulu sebuah sungai, maka tidak berapa jauh di bahagian hilir tepian itu Poyang Kepala Jurai pun terjun kedalam sungai tersebut. Dengan kesaktiannya terjadilah hubungan antara keduanya tanpa disadari oleh sang puteri. Tidak lama dari peristiwa itu maka sang puteri menjadi hamil.

Kehamilan sang puteri menggegerkan keluarga sang puteri, kerananya dengan berbagai usaha diadakanlah pencarian akan orang yang telah melakukan perbuatan yang tidak senonoh atas diri sang puteri. Tetapi sayang, sampai saat sang puteri melahirkan seorang puteri yang sangat cantik jelita, ternyata usaha tersebut mengalami kegagalan, karenanya sejak itu keluarga sang puteri Tenggara tidak lagi mencarinya.

Pada waktu puteri cilik telah pandai berjalan dan berkata-kata, maka puteri cilik menanyakan di mana sang ayahnya berada. Puteri Tenggara dan keluarganya terpaksa berusaha kembali mencari siapa ayah sebenarnya dari puteri cilik ini.

Untuk itu, diadakanlah suatu sayembara di mana dinyatakan bahwa siapa laki-laki yang diakui oleh si puteri cilik sebagai ayahnya, maka dia akan dinikahkan dengan Sang Puteri Tenggara..

Banyak para pemuda dan laki-laki telah banyak mencoba mengadu nasib, tetapi ternyata belum ada yang diakui oleh puteri cilik. Pada suatu hari Poyang Kepala Jurai datang mengikuti sayembara itu dan ternyata begitu puteri cilik melihat Poyang Kepala Jurai, maka dia segera berteriak memanggil ayah dan merangkulnya; dengan demikian maka berarti beliaulah berhak untuk menikah dengan puteri Tenggara.

Begitu puteri Tenggara mengetahui bahwa penis Poyang Kepala Jurai sangat panjang, maka beliaulah mengajukan syarat, bahwa beliaulah tidak bersedia menikah dengan sang colan suaminya itu bila penis Sang Poyang Kepala Jurai tidak dapat dipendekkan sebagai mana layaknya. Persyaratan itu diterimanya, dan dengan kesaktiannya, penisnya menjadi pendek sebagaimana layaknya. Setelah keduanya menikah, maka sang puteri cilik tadi mereka namakan dengan "Puteri Tolak Merindu". Dan hiduplah mereka dengan penuh kebahagiaan dalam rumah tangga Poyang Kepala Jurai.

Beberapa tahun kemudian, karena mereka belum juga di karunia anak lagi, sedangkan keduanya berhasrat untuk dikaruniani anak seorang anak lagi kalau dapat anak laki-laki mereka berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dapat mewujudkan keinginan mereka itu. Doa keduanya mendapat perkenan dari yang Maha kuasadan kepada mereka diberikan kewajiban untuk memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

- 1). Mengadakan suatu upacara Kenduri Agung di Balai Se-sajian yang cukup antara lain : Jambaran, leman, sirih, tebu dan lain-lain.
- 2). Menyediakan sebuah kelambu di tengah - tengah Balai tempat upacara tersebut.
- 3). Bahan-bahan upacara harus dicarisen sendiri oleh Poyang Kepala Jurai dengan ketentuan bahwa bila dilokasi pengambilan bahan tersebut terdapat seorang anak ke-kecil, maka anak itu harus dipungut menjadi anak angkat mereka.

Dengan perasaan gembira , maka Poyang Kepala Jurai segera memulai mencari bahan - bahan untuk keperluan upacara dimaksud. Kiranya bahan-bahan itu didapat pada lokasi, dan pada setiap lokasi dia menemui seorang anak laki-laki.

Ketujuh anak tadi di angkat menjadi anak angkat beliau dan di beri nama masing-masing :

- a. Semidang Tungau
- b. Semidang Merigo
- c. Semidang Resam
- d. Semidang Pangi
- e. Semidang Babat
- f. Semidang Gumay
- g. Semidang Semitul

Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul, maka dipersiapkanlah Upacara Kenduri Agung di Balai dengan meletakkan sebuah kelambu di tengah-tengah balai.

(Bagaimana jalannya upacara belum sempat diketahui karena orang-orang yang mengetahui belum sempat ditemui karena jauhnya tempat kediaman mereka).

Upacara ini merupakan upacara adat yang diikuti di oleh seluruh penduduk disana, dan upacara inilah yang kemudian hari menjadi sebab adanya Kenduri Agung dalam masyarakat Serawai.

Tatkala upacara telah berada dipuncaknya, pada waktu itu terdengar tangisan seorang bayi laki-laki.

Maka bayi tersebut segera diambil oleh Puteri Tenggara dan Poyang Kepala Jurai dengan penuh suka cita dan diberi nama dengan "Serunting"

Serunting inilah yang kemudian hari menjadi "Serunting Sakti" bergelar "SI PAHIT LIDAH".

Beliau berputera tujuh orang yaitu :

- 1). SERAMPU SAKTI - menetap di Rantau Panjang (Sek Masuk Marga Semidang Alas) -B/S.
- 2). GUMATAN - menetap di Pasmah Pd. Langgar - Lahat.
- 3). SERAMPURAYO - menetap di Tg. Karang Enim - LIOT
- 4). SATI BETIMPANG - menetap di Ulak Mengkudu - OGAN
- 5). SI BETULAH - menetap di Saleman Lintang -Lahat
- 6). SI BETULAI - menetap di Niur Litang -Lahat
- 7). BUJANG GUNUNG - menetap di Ulak Mengkudu Musi

Putera beliau "*Serampu Sakti*" memiliki 13 (tiga belas) orang putera yang tersebar di seluruh tanah Serawai, merupakan asal keturunan dari Suku Bangsa Serawai, bahkan putera ke XIII dari Serampu Sakti bernama "RIO ICIN" dikenal dengan "*POYANG KELURA*" mempunyai keturunan sampai ke Lematang Ulu dan Lintang.

Dalam istilah di daerah Rejang, suku Bangsa Serawai ini sering juga di sebut *Jang Sawei* (Rejang Serawai); demikian juga bila kita perhatikan tari adat di Rejang dan di Serawai, banyak sekali persamaan, baik dari irama, peralatan dan gerak langkah sewaktu menarikannya.

Demikianlah asal-usul dari suku bangsa Serawai secara umum, dan selanjutnya mari kita ikuti pula asal-usul dari suku bangsa Serawai yang berdomisili di Dusun Kayu Elang.

Puteri ketujuh dari Poyang Kelura bernama "SINJAR BULAN" menetap ditanjung beringin. Desa Tanjung Beringin (yang sekarang tidak ada lagi) merupakan desa tua yang menjadi asal dari masyarakat Kayu Elang. Habisnya penduduk desa Tanjung Beringin ini tidak jelas apa sebabnya.

Karena lokasi desa ini jauh terpencil, maka kebudayaan mereka lebih murni dibandingkan dengan desa — desa di tepi jalan raya. Diantara kebudayaan suku bangsa Serawai yang masih terpelihara disini ialah :

- 1). Tari adat menyambut tamu-tamu yang datang ke desa mereka;
- 2). Baca-tulis huruf asli Serawai (*Surat Ulu*) masih dapat dilakukan oleh masyarakat disini;
- 3). Upacara daur hidup masih dilaksanakan antaralain upacara-upacara adat :
 - 3.1 Kelahiran;
 - 3.2 Anak menginjak dewasa;
 - 3.3 Pekawinan;
 - 3.4 Berhubungan dengan pertanian, irigasi, naik rumah, mendirikan rumah;
- 4). Peraturan adat tentang pergaulan muda-mudi (laki laki dan wanita dewasa);
- 5). pantangan-pantangan dalam hal-hal kemasyarakatan, lengkap dengan saksi-saksinya.
- 6). Pepatah, petitih, syair, pantun, dan riwayat;
- 7). Tenun menenun dan anyam menganyam;
- 8). Dan lain-lain.

Diantara upacara daur hidup yang dapat ditonjolkan disini ialah Upacara Perkawinan Kolektif, maksudnya upacara tersebut dilakukan untuk merayakan perkawinan atas lima pasang pengantin atau lebih. Pada beberapa tahun yang lalu pernah diadakan upacara perkawinan atas 10 pasang pengantin.

Bahasa

Mengenai tulisan surat Ulu, dapat dikatakan hampir-seluruh orang dewasa yang berumur 30 tahun keatas dapat membacanya tetapi yang berumur dibawah 30 tahun hanya sedikit.

Adapun abjad dari Surat Ulu ini adalah sebagai berikut:


KA GA NGA TA DA NA BA KHA MA CA JA


NYA SA RA LA HA MBA NGGA NDA YA A PA


WA

Bahasa Serawai merupakan bahasa sehari-hari di desa ini, dan sedikit sekali penduduk di sini yang dapat berbahasa Indonesia. Jadi kepada para pendatangpun mereka masih tetap berbahasa Serawai. Hal ini kiranya tidak menjadi penghalang bagi mereka berkomunikasi, karena pada umumnya yang datang kemari, kalau bukan dari kalangan Suku Bangsa Serawai sendiri, mereka dari suku bangsa Pasemah atau orang lain yang dapat saling mengerti dalam berkomunikasi.

Suku bangsa Pasemah sering datang Kemari karena tidak jauh dari desa ini sudah termasuk Wilayah Pasemah, bahkan ada beberapa desa dekat dengan desa Kayu Elang ini yang termasuk Daerah Bengkulu didiami oleh suku-suku bangsa Pasemah ini sejak waktu yang lama.

KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA KAYU ELANG

ISI RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA.

Makanan dan minuman pokok; yang menjadi makanan dan minuman pokok desa Kayu Elang adalah beras, ikan, sayur Sayuran minuman pokok adalah air putih.

Beras (beghas), sebagaimana halnya dengan banyak daerah Indonesia, maka makanan utama penduduk desa ini adalah "nasi" yang bahannya adalah "beras". Beras di sini terdiri dari tiga macam yaitu *Beghas tutuak masir* (beras giling), *beghas basau* (beras merah tumbuk), dan *beghas tutuak tangan* (beras pecah kulit).

Dari ketiga macam beras tersebut, maka yang perlu - diungkapkan disini adalah beras pecah kulit yang ternyata tidak terdapat pada hasil penemuan di lapangan pada waktu pengisian daftar check list. Hal ini disebabkan beras pecah kulit ini jarang disimpan di rumah, karena pengadaannya sedikit demi sedikit untuk keperluan sekali, dua kali memasak.

Pada umumnya mereka menyimpan padi ditengkiang (lumbung) dan setiap harinya anak-anak kecil, gadis-gadis - dan orang tua menumbuk dengan lesung di halaman rumah masing-masing. Tengkiang penduduk desa disini, sebagaimana halnya di daerah pedesaan suku bangsa Serawai lainnya didirikan dipinggiran desa dikelompokkan, tidak seperti di Minangkabau atau di Direjang didirikan di pekarangan rumah masing - ing.

Dapat ditambah selain dari lesung pada umumnya dimiliki di setiap untuk menumbuk ini, padi maka terdapat pula suatu model khusus yang akan diungkapkan pada uraian selanjutnya.

selanjutnya kegunaannya sebagai makanan utama maka beras disini juga dapat dibuat bahan untuk makanan tambahan yang di sebut juadah.

Di samping itu beras juga mempunyai fungsi sosial, dimana pada saat anggota masyarakat mendapat musibah atau mengadakan peralatan, maka beras bersama nature lainnya merupakan bahan sumbangan bagi peralatan, dan beras juga di sumbangkan pada saat anggota masyarakat mendapat musibah.

Ada juga fungsi yang lain, yakni sebagai alat/bahan upacara, seperti upacara perkawinan, beras digunakan sebagai syarat umum untuk bahan antaran (ditentukan jumlahnya dalam perundingan adat) dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dan jumlah untuk jamuan.

Dari fungsi dan kegunaan di atas, maka dapat pula diungkapkan tujuannya. Sebagai makanan utama, maka tujuannya adalah untuk memberikan kekuatan fisik-jasmaniah; sebagai bahan yang mempunyai fungsi sosial, tujuannya jelas untuk meringankan beban anggota masyarakat serta mengikat tali persaudaraan sesama anggota masyarakat. Dalam fungsinya sebagai bahan upacara, tujuannya adalah meringankan beban kerja dari pihak perempuan, karena di daerah Serawai pada umumnya yang mengadakan peralatan adalah pihak perempuan.

Beras ketan (*beghas pulut*), *beghas pulut* di sini terbagi kepada *beghas pulut putia* (beras ketan yang warnanya putih); *beghas padi aghang* (beras ketan hitam). Bila belum menjadi beras, dinamakan *padi pulut* (padi ketan).

Tujuan beras ketan dalam makanan penduduk di sini adalah untuk mengganti beras atau nasi di waktu pagi. Bila beras mahal maka sarapan pagi adalah nasi ketan yang di makan dengan kelapa parut dan goreng pisang.

Kegunaan dari beras ketan disini adalah sebagai bahan makanan tambahan makanan pokok, dan padanya dapat dijadikan berbagai ragam makan kecil seperti *cucur pandan*, nasi lemak, kue bugis dsb.

Disamping itu beras ketan disini mempunyai fungsi sosial juga di mana dalam setiap upacara adat dia juga menjadi inti dari upacara ini yaitu untuk dibuat "Serawo" (makanan khusus untuk lambang upacara adat di daerah ini); dan untuk dibuat nasi kunyit (ketan kuning) yang dilengkapi dengan ayam panggang.

Fungsi sosial ialah dapat menjadi lambang silaturahmi, di mana setiap tamu yang datang dari luar desa biasanya disuguhkan makanan dari bahan ketan ini yaitu "cucur pandan" atau beras ketan ini di masak dan disuguhkan dengan ditaburi kelapa yang sudah di parut.

Gula (Gula pasir dan gula aren), produksi lokal dari masyarakat Kayu Elang hanyalah gula enau/gula abang (gula aren), yang cara pembuatannya tidak berbeda dengan tempat-tempat lain. Kalaupun ada perbedaan hanyalah cetakan yang terbuat dari bambu besar yang diiris tipis-tipis, namun ada juga cetakkannya mempergunakan tempurung kelapa. Pada umumnya gula aren ini digunakan untuk pelezat dari makanan kecil dan dalam keadaan tertentu digunakan juga untuk pemanis air kopi.

Fungsi sosial dari gula (gula pasir dan gula aren) ini secara khusus tidak ada, karena dia adalah pelengkap dari makanan dan minuman yang disajikan, dengan demikian fungsinya mengikuti jenis makanan atau minuman yang disajikan. Tujuan pengadaannya adalah untuk melezatkan makanan dan minuman.

Ikan dan Udang, desa Kayu Elang yang dikelilingi oleh sungai dan rawa, pasti memiliki berbagai jenis ikan dan udang kecil, seperti ikan palau, (mirip ikan putih), Koli (ikan lele), pelus, (mirip ikan gabus), ikan puyu ruwan (gabus), semah (ikan Putih), sepedak, seluang dll.

Kegunaan ikan dan udang disini hanyalah untuk lauk, penambah protein untuk tubuh. Fungsi sosial secara khusus, dapat dikatakan tidak ada, karenanya pengadaan ikan dan udang ini semata-mata bertujuan menjadi lauk saja.

Tujuan ikan dan udang adalah sebagai penambah gizi penduduk agar kuat bekerja dan menjaga agar tidak mudah mendapat penyakit.

Sayur-sayuran desa Kayu Elang merupakan daerah pertanian, karenanya sayur-sayuran disini merupakan isi rumah tangga yang akan selalu ada pada setiap rumah, dimana kegunaannya di samping untuk pelengkap nasi, juga untuk menambah gizi, protein nabati bagi tubuh-jasmani masing-masing.

Sayur-sayuran disini tidak terlalu banyak jenisnya karena penanamannya hanyalah dilakukan untuk konsumsi sendiri, bukan untuk dijual. Diantara jenis sayur-sayuran yang ada disini adalah aghum (bayam), jantung pisang, nangko muda (nangka muda), linggugh (baligo) bawang rambut, eghung (terung), taghuak bekayu (pucuk ubi kayu) cabia emben (cabe embun), teghung kediro (sebagai tomat)

kangkung, bawang jembak (bawang bombai), bawang abang (bawang merah), kambas, kubis (kol), kacang panjang dll.

Sayur-sayuran di sini kiranya juga mempunyai fungsi sosial, hal mana dapat diketahui kehidupan masyarakat di sini khususnya dan masyarakat petani perdesaan pada umumnya, bahwa antara mereka akan selalu terjadi saling beri memberi sayur-sayuran, dengan demikian masing-masing rumah tangga akan dapat lengkap melengkapi kebutuhan sayur-sayuran sesama mereka. Oleh sebab itu penanaman sayur-sayuran selalu akan dilakukan dalam areal yang agak luas juga dibandingkan untuk sekedar menjadi konsumsi sendiri. Jadi kelebihan produksi pertanian mereka seringkali bukan untuk dijual belikan. Jadi disamping bertujuan untuk kepentingan sendiri juga untuk kepentingan bersama.

Perlengkapan dapur.

Alat Dapur dan Bahan bakar. Alat dapur yang terdapat di sini hanya dua macam saja yaitu "tungku batu" (tungku dari batu kali) dan *lantai dapugh* (dapur tanah). Kedua macam tungku ini adalah untuk tempat memasak makanan dan menjerang air panas, tujuan pengadaannya adalah untuk keperluan sehari-hari.

Alat-alat memasak. Alat-alat memasak produksi lokal/ sendiri di sini adalah :

- 1). Peghiuak tanah
- 2). Belango tanah
- 3). Capo kayu
- 4). Nighu
- 5). Bakul
- 6). Kukughan
- 7). Irus
- 8). Gerigiak/geruguak
- 9). Anak batu
- 10). Keranjang rutan/wi
- 11). Jelapang
- 12). Antan/lesung
- 13). Pisau/lading

Belango tanah (belanga tanah) dan *periugh tanah* (periuak tanah), sebagaimana halnya ditempat lain, juga terbuat dari tanah liat. Kegunaan dari perghiuak tanah di sini untuk memasak nasi, sedangkan belango tanah untuk memasak gulai dan kue-kue.

Pada masa akhir-akhir ini kedudukan kedua benda ini mulai tampak bergeser, yakni setelah adanya kuili dan dari besi dan aluminium, sebahagian lagi telah menjadikan kedua benda ini sebagai pajangan di rak - rak dapur yang pemakaiannya hanya sekalisekali saja lagi, di samitu telah banyak rumah tangga yang tidak lagi menyimpan benda-benda tersebut.

Bakul, Nighu, Capo kayu. Ketiga alat ini digunakan untuk membersihkan dan mencuci beras dan sayuran.

Nighu (niru), adalah untuk menampi beras, guna memisahkan antah menir dari beras yang akan dimasak.

Beras yang telah dibersihkan dimasukkan kedalam bakul untuk dicuci. Ibu-ibu disini tidak mencuci beras di sungai. karena sungai agak jauh dari rumah, untuk itu beghas dalam bakul tadi dibasuh dengan mempergunakan *capo kayu* (baskom terbuat dari kayu). Demikian pula untuk mencuci sayur-sayuran, dipergunakan Capo kayu dan bila sayur - sayuran itu telah bersih baru dimasukkan ke dalam bakul.

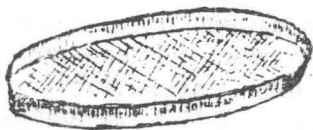
✓ Dari ketiga benda ini, capo kayu nampak mulai bergeser kedudukan secara lamban, oleh baskom dari kaleng dan plastik. Hal ini dikarenakan daya tahan baskom dari kaleng dan plastik lebih kuat dan lebih mudah didapat di kalangan-kalangan di daerah ini.

Irus dan kukughan. Irus, adalah alat penyeduk terbuat dari tempurung dengan tangkai terbuat dari bambu. Irus ini digunakan untuk mengacau gulai / makanan yang tengah dijerang dan menyiduk gulai/makanan dari belanga atau kuili ke piring.

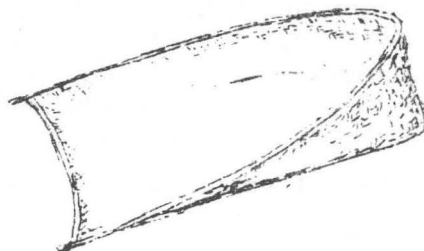
Kukughan (kukuran) adalah untuk mengukur kelapa. Kukur ini terbuat dari dua macam bahan juga kayu untuk tempat duduknya dan tempat melekatkan matanya, sedangkan matanya terbuat dari besi.

Gerigiak atau *gereguak* (tempat mengambil dan menyimpan air terbuat dari bambu). Gerigiak ini cara pembuatannya adalah bambu dipotong dengan mengambil dua - ruasnya untuk satu gerigiak, dimana ruas diatas menjadi tutup dan ruas bawah menjadi alas/dasar. Sesudah itu di kupas sembilunya sehingga rapi, dan kemudian di bagian sisi atas dibawah ruas penutup tadi dilobangi sedikit -

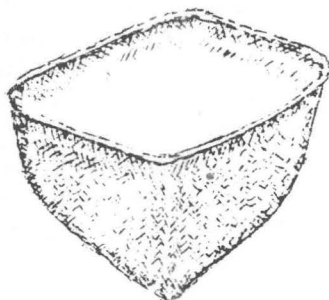
intaghan padi



nyighu



penighisan



peghiuk tanah



belango tanah



sekedar untuk memasukkan dan mengeluarkan agar lancar, tepatnya diberi bibir untuk itu. Besar kecilnya bibir tergantung besar kecilnya gerigiak.

Kegunaan gerigiak adalah untuk mengambil dan menyimpan air, baik untuk keperluan dapur maupun untuk keperluan mencuci kaki atau tangan ataupun muka (bukan untuk mandi). Agar jumlah air yang dibutuhkan untuk persiapan masing-masing rumah tangga cukup, maka dalam mengambil air dari sungai dipergunakanlah *Keranjang rotan* (keranjang rotan) untuk tempat memikulnya. Jadi gerigiak tadi disusun tegak dalam keranjang rotan tadi.

Keranjang rotan digunakan juga untuk mengambil puntung kayu bakar dari kebun atau untuk tempat membawa - alat-alat dari ke kebun dan ke kebun setiap harinya oleh kaum wanita, termasuk membawa sayur-sayuran untuk makan mereka

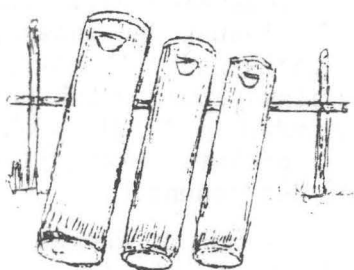
Fungsi sosial dari gerigiak dan keranjang rotan ini adalah untuk membantu mengambil dan mengangkut air bagi keperluan peralatan/musibah, dimana pada waktu itu dirumah yang melangsungkan suatu upacara atau terkena musibah memerlukan air sangat banyak. Dalam hal masing-masing rumah tangga terdekat atau famili-famili dekat mengumpulkan gerigiak dan keranjang rotan ini untuk mengatasi keperluan tersebut, demikian juga untuk mengangkut kayu bakar dan alat-alat dapur lainnya. Pekerjaan alat-alat dapur lain-lain dilakukan oleh gadis-gadis desa ini.

Anak batu (batu giling) dan *Jalapang* (cobek dari batu kali) gunanya adalah untuk menggiling cabe, rempah-rempah, obat-obat tertentu dan lain-lain.

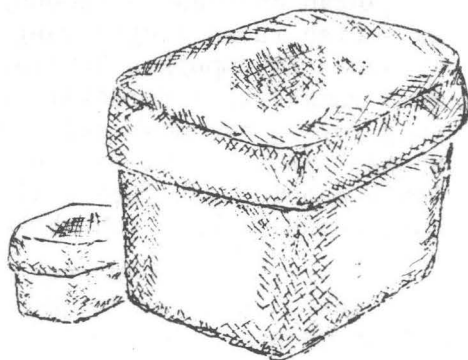
Antan dan Lesung. Kegunaan antan dan lesung adalah untuk menumbuk padi, kopi dan tepung. Pada setiap rumah tanggadi sini pasti memilikinya, setiap lesung mempunyai dua antan. Lesung disini terbuat dari kayu dengan ukuran badannya + 35 x 120 cm, sehingga bila yang menumbuknya anak gadis kecil, maka mereka dapat berdiri di atas bagian kiri dan kanan berhadap-hadapan.

Bahagian bawah lesung, diujung kanan dan kirinya ditakukan gunanya untuk tempat jalan tali pengikat batu yang diikat di salah satu bahagian atas, agar bila yang menumbuknya seorang anak gadis kecil saja, untuk pengim-

gerigiak/geruguak



bakul betarah



beghunang



keranjang rutan
-kiding-



bang tempatnya berdiri dibagian lainnya. Disamping itu untuk menimbulkan irama yang dihasilkan oleh batu tadi riang dan senang.

Antan dan lesung mempunyai fungsi sosial, yaitu pada setiap rumah tangga yang akan mengadakan peralatan, biasanya dikumpulkan beberapa buah lesung dan antannya dari rumah-rumah terdekat, maka gadis-gadis akan bergotong royong menumbuk padi, kopi atau tepung untuk persiapan upacara itu. Biasanya menumbuk padi di lakukan lebih dahulu, agak jauh dari masa peralatan akan dilakukan, kemudian baru menumbuk padi dan tepung.

Menurut keterangan sebahagian pemuda di daerah ini bila waktu menumbuk tepung dilakukan selalu di iringi dengan memasak kue-kue kering sampai pada waktu gadis-gadis desa tersebut telah berkumpul di rumah yang akan melangsungkan peralatan itu.

Bagi pemuda-pemuda di daerah ini pada umumnya telah hapal irama dari irama suara lesung menumbuk tepung itu, dan karenanya mereka akan datang kesana untuk turut bersendau gurau.

Pisau dan *lading* dalam bahasa Serawai artinya berbeda, *pisau* adalah parang dan *lading* adalah pisau dalam bahasa Indonesia. Sebagai alat dapur pisau atau parang digunakan untuk membelah dan mengupas kelapa, membelah dan memotong tulang kambing/sapi atau ikan besar. Sedangkan pisau untuk memotong sayur - sayuran mengupas rempah-rempah, menyang ikan dan keperluan lainnya. Dapat ditambahkan bahwa pisau/parang untuk keperluan kebun.

Demikian juga lading/pisau keperluan dapur berbeda dengan lading/pisau yang digunakan sebagai senjata bagi laki-laki.

Fungsi alat masak memasak sebagai alat bantu untuk berjalannya proses memasak makanan. Dengan adanya alat-alat itu maka orang dapat melakukan kegiatan memasak dengan baik.

Kegunaan alat masak adalah untuk tempat makanan yang sedang dimasak dan dengan adanya alat - alat itu maka bahan makanan yang akan maupun yang sedang dimasak diletak pada tempat-tempatnya sendiri. Begitu pula alat seperti pisau untuk memotong makanan.

Begitu pula alat seperti pisau memotong makanan.

Pakaian dan perhiasan.

Pakaian pria dan wanita dewasa. Pakaian pria dan wanita dewasa pada umumnya yang ada pada setiap rumah adalah :

1. Kain sarung plekat.
2. Celano panjang.
3. Celano/seruak pandak.
4. Kaos oblong/baju kaos.
5. Baju kemeja.
6. Kain panjang/kain.
7. Pending/Bebat.
8. Celana dalam/dan cawat.
9. Baju kebaya.
10. Anak baju/kutang
11. Kain sarung wanita.
12. Kain hitam.

Nomor 1 s/d 5 adalah pakaian untuk pria dewasa, yang terdiri dari pakaian sehari-hari berupa celana panjang kain sarung pelekat dan baju kemeja (tangan panjang dan pendek), sedang celana pandak dan kaos oblong/baju kaos adalah pakaian santai sehari-hari, kalau di rumah memakai kain pelekat.

Biasanya apabila kemeja dan baju kaos telah lusuh dipergunakan untuk pakaian kerja di kebun bersama dengan *seruak*, (celana) pandak; ada juga stelannya celana panjang yang sudah lusuh.

Sedangkan nomor 6 s/d 12 adalah pakaian wanita dewasa dimana untuk pakaian sehari-hari mereka berkain sarung atau berkain hitam dan berkebaya, sedangkan kain panjang hanya dipakai untuk waktu kondangan.

Namun demikian pada umumnya bila pakaian tersebut (pria dan wanita dewasa) masih bagus/baru, tidak dipakai untuk sehari-hari, tetapi untuk menghadiri acara-acara tertentu atau pada hari lebaran, baru dipakai sehari-hari apabila sudah setengah lusuh, dan apabila sudah lusuh fungsinya berubah menjadi pakaian kerja. Sebahagian wanita menyediakan pakaian kerja khususnya yaitu berupa kain hitam.

Perhiasan tubuh

Hanya wanita saja yang membutuhkan alat-alat perhiasan tubuh dalam kebutuhan sehari-hari disini, antara lain

1. Kerabu/subang/anting-anting.
2. Bedak.
3. Sugu/sisir & cermin.

Kerabu/subang dan anting-anting merupakan tanda perbedaan laki-laki dan wanita; wanita dewasa pada umumnya yang telah berkeluarga memakai subang/kerabu, sedangkan gadis remaja memakai anting-anting. Demikian pula bedak hanya dipakai oleh wanita dewasa dan gadis-gadis.

Sedangkan *sugu* dan *kesno* (cermin) dipakai oleh wanita dewasa dan gadis remaja serta para pemuda dan laki-laki dewasa, demikian juga anak-anak wanita dan laki-laki yang akan pergi sekolah.

Fungsi alat-alat perhiasan tubuh sebagai alat untuk mempercantik tubuh pemakainya. Perhiasan juga berfungsi imformatif, karena alat perhiasan yang dipakai seseorang dapat menunjukkan bahwa orang itu adalah orang berada.

Kegunaan perhiasan tubuh bagi pemakai agar terlihat indah dan menarik, disamping sebagai pelengkap dandanan sebagai seorang wanita.

Alat produksi.

Alat pertanian. Sebagai masyarakat petani, maka penduduk di Desa Kayu Elang banyak memiliki alat-alat pertanian, baik produksi lokal maupun produksi dalam negeri lainnya.

Produksi lokal. Alat-alat pertanian yang pokok dari produksi sendiri/lokal terdiri dari :

1. *Sengkuit.*
2. *Tuai.*
3. *Pisau.*

Sengkuit (arit) digunakan untuk membersihkan rumput, tuai (ani-ani) untuk mengetam padi dan *Pisau* (parang) untuk memotong dan membelah serta menebas semak.

Produksi dalam negeri. Adapun alat-alat pertanian produksi dalam negeri, yang merupakan kebutuhan pokok para petani di sini adalah bajak dan pangkugh. Bajak digunakan untuk membajak sawah, dan *pangkugh* (pangkur/pacul) adalah untuk memangkur tanah.

Alat-alat perikanan. Alat-alat perikanan produksi lokal adalah : bubu dan *keruliak* (sejenis bubu), *jalo* (jala), sedangkan alat perikanan buatan dalam negeri tidak terdapat disini.

Ketiga alat di atas digunakan untuk menangkap ikan, dimana *keruliak* dan *jalo* di gunakan di sungai besar,

sedangkan bubu digunakan di sungai kecil/selokan dan rawa.

Alat pertukangan.

Semua alat pertukangan tidak menjadi kebutuhan pokok disini, hanya *geregaji* (gergaji) saja yang agak banyak disimpan dalam rumah tangga di sini yang gunanya untuk memperbaiki bagian-bagian rumah yang rusak saja dan untuk membuat alat-alat rumah tangga dan alat-alat lainnya yang menjadi kebutuhan mereka.

Senjata. Senjata utama bagi setiap rumah tangga di sini adalah keghis dan atau kujur/balau produksi sendiri/lokal; namun demikian ada juga yang memiliki keris buatan daerah lain.

Keghis (keris) produksi lokal bentuknya sederhana, sedangkan keris produksi luar daerah bentuknya lebih indah/bagus, karena keris tersebut merupakan keris pusaka yang diperoleh secara turun temurun dan ada juga berupa hadiah atau dibeli dari luar daerah sewaktu mereka keluar daerah.

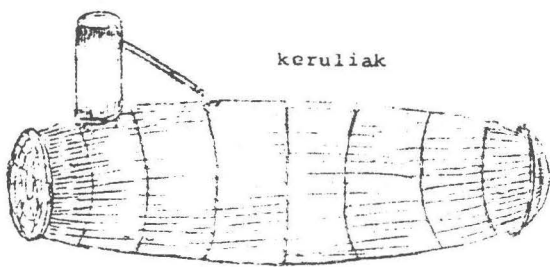
Adapun *kujur/balau* (sejenis tombak), yang fungsinya disamping sebagai senjata juga digunakan untuk berburu binatang hutan. Senjata ini diadakan dengan membeli di pasar terdekat, karena mereka tidak bisa membuat sendiri.

Alat upacara. Walaupun seluruh penduduk desa Kayu Elang ini beragama islam, tetapi pengaruh ajaran animeisme masih terdapat dikalangan mereka, karena itu disamping upacara khusus sebagai warisan nenek moyang mereka.

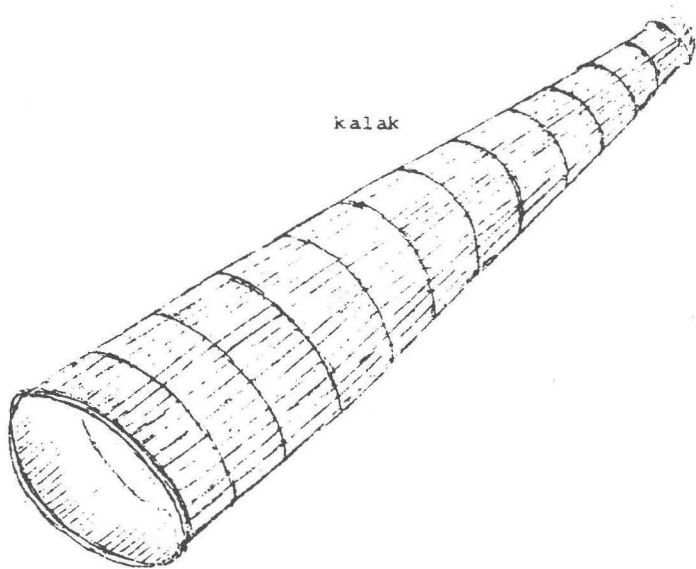
Alat-alat upacara yang pokok dimiliki sabahagian besar masyarakat disini terdapat berbagai ragamnya antara lain: *selepi*, *dupoan*, *kemenyan*, *tikagh* dan *tikagh sedekah*, *ki - ding*, yang seluruhnya merupakan produksi lokal.

Selipi (*ancah*, tetapan untuk sajen), *dupoan* (pedupa), *tikagh sedekah* (tikar kecil berukuran ± 1 x 1 m) dan *kemenyan*, digunakan untuk upacara kenduri kecil dan kenduri besar warisan nenek moyang mereka. Upacara ini dipimpin oleh dukun, dengan tujuan membayar niat, tolak balak; pengobatan penyakit tertentu dan upacara bertanam padi. Alat-alat tersebut mempunyai fungsi sosial karena digunakan untuk kepentingan bersama.

Adapun *tikagh* (tikar) biasa dan *kiding* (keranjang rotan yang halus buatannya) digunakan untuk upacara adat seperti



keruliak



kalak

tikar untuk peralatan perkawinan, dan juga untuk tempat duduk dalam upacara; kematian; mencukur anak ; sunatan ; selamatan lainnya. Sedangkan kiding adalah untuk mengantar belanja dalam upacara perkawinan, dan kadang-kadang dipakai juga untuk kepentingan masing-masing rumah tangga yaitu mengangkut padi dari sawah sewaktu panen, atau secara gotong royong mengangkut padi dari sawah ketengkiang.

Mobilair Prabotan Rumah.

Lampu dan alat penerangan. Pada masa lalu, alat penerangan utama dari setiap rumah tangga disini adalah lampu yang mempergunakan damar sebagai bahan bakarnya; *jehghangkang* (pelita damar) sekarang sudah tidak ditemui lagi. Dalam penelitian ini satu-satunya jehghangkang yang ditemui sudah disimpan di atas *pagu* (loteng rumah).

Dimasa sekarang ini kedudukan jehghangkang sudah digantikan oleh *lampu kaleng* (lentera) buatan lokal, *lampu dinding* (lampu tempel) dan strungking (petromax) buatan dalam negeri.

Lampu kaleng dan lampu dinding digunakan untuk ruang dapur, ruang tengah dan kamar tidur, sedangkan petromax digunakan untuk ruang tamu/depan.

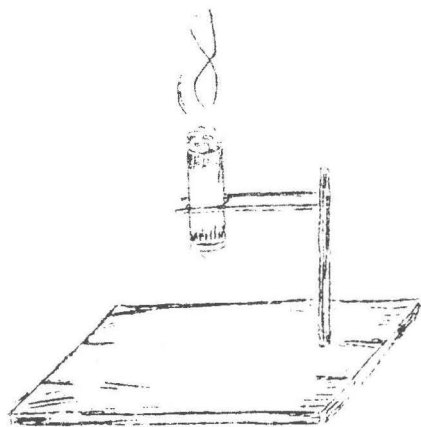
Untuk berjalan malam, dahulu digunakan *ubur* (obor), sekarang digunakan *Sintir* (senter) . Dan untuk menerbitkan api dipergunakan gas (korek api).

Tujuan alat penerangan adalah agar manusia dapat melakukan kegiatan di malam hari karena orang tidak dapat melakukan sesuatu pekerjaan tanpa alat penerangan.

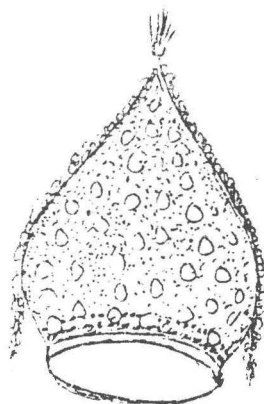
Fungsi alat penerangan sebagai alat penerang di waktu malam hari, agar dapat melakukan kegiatan seperti membaca, menjahit dan lain-lain.

Kegunaan alat penerangan untuk menerangkan di waktu malam yang gelap. Karena di desa ini belum terdapat listrik maka digunakan lentera dan lampu tempel.

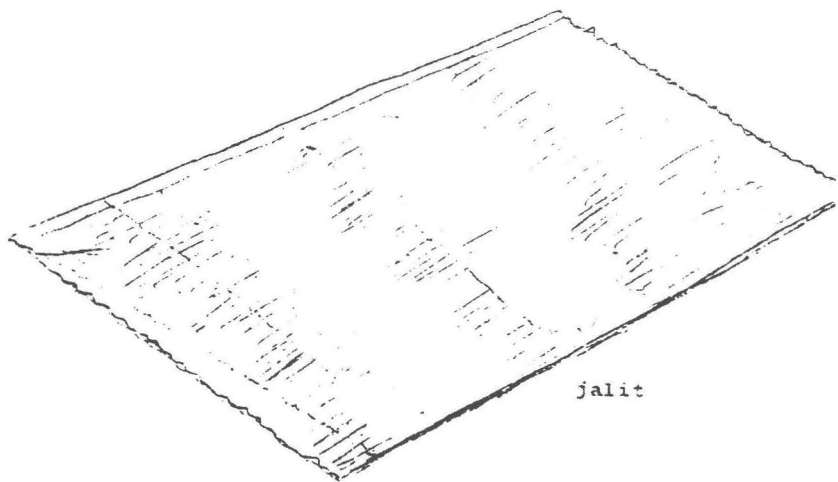
Perabotan yang pokok di setiap rumah tangga di desa ini adalah *kresi* dan *meja tamu* (kursi dan meja tamu), ada yang mereka buat sendiri dan ada pula yang mereka beli dari luar desa.



je hang kang



tu guak kuayang



jalit

Kemudian *katil* (dipan), baik *katil besi* (ranjang besi) maupun *katil kayu* (sofa). *Katil besi* mereka beli dan *katil kayu* buatan sendiri. Kasur digunakan untuk alas tidur baik buatan sendiri maupun buatan daerah lain merupakan kebutuhan pokok pula, bagi yang tidak mampu membeli/membuat kasur, mereka menggunakan tikar sebagai alas tidur. Untuk alas kepala di waktu tidur, digunakan *bantal palak* (bantal kepala).

Kasur dan bantal palak (kepala) yang merupakan hasil sendiri, maksudnya bahannya (kain kasur) dibeli dan kapuk serta membuat/mengisinya menjadi kasur/bantal dilakukan oleh mereka. Sedangkan bagi mereka yang mampu kasur dan bantal, mereka beli jadi.

Demikian isi rumah tangga di Desa Kayu Elang yang hingga saat ini merupakan kebutuhan pokok mereka. Alat-alat rekreasi tidak merupakan kebutuhan pokok bagi mereka, karenanya tidak satupun alat rekreasi yang menjadi milik setiap rumah tangga disini.

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA INDIVIDUAL YANG HARUS ADA DI DESA KAYU ELANG.

Makanan dan minuman.

Sebagai bahan makan tambahan di desa Kayu Elang ini dari produksi sendiri adalah :

- 1). Sagu Rumbi
- 2). Ubi kayu
- 3). Pilo
- 4). Kacang padi
- 5). Jagung titilan.
- 6). Mulan jagung
- 7). Mulan kacang goreng
- 8). Mulan kacang padi
- 9). Mulan kacang panjang
- 10). Limua jepun
- 11). Pisang
- 12). Sangsilo (pepaya)
- 13). Bajik, buah
- 14). Manis Medu.
- 15). Kasam

Sedangkan yang berasal dari produksi daerah lain adalah :

- | | |
|----------------|---------------------|
| 1). Ikan asin. | 2). Ikan serdencis. |
| 3). Ikan teri. | 4). <i>Gagham</i> . |
| 5). Sasa. | 6). Mentega. |
| 7). Teh. | 8). <i>Puan</i> . |

Adapun *Sagu rumbi* (sagu rumbia), Ubi kayu, *pilo* (ubi jalar), kacang padi, *jagung titilan* (jagung masih berjan-tung), *Mulan jagung* (butir jagung yang telah dilepas), *Mulan kacang goreng* (butir biji kacang tanah), *mulan ka-cang padi*, pada umumnya dibuat untuk makanan simpanan, ada yang diadon dengan gula, santan dan lain-lain ada yg direbus saja, dan adapula yang digoreng dan lain-lain.

Pisang, *sangsilo* (pepaya) dan buah bajik adalah cuci mulut sesudah makan atau dimakan diwaktu senggang. Sedangkan *manis medu* (manisan madu), untuk obat penambah tenaga, minuman pertama bayi yang baru lahir, obat ter-bakar dan lain-lain.

Ikan masin (ikan asin), serdencis, anak teri adalah untuk bahan sambal/gulai; dan *gagham* (garam), sasa serta mentega untuk pelezat makanan. Teh dan *puan* (susu), untuk minuman biasa dan kadang-kadang juga yang menyuguhkan teh manis, atau teh susu, ataupun kopi susu kepada tamu-tamu yang datang ke rumah mereka.

Perlengkapan dapur.

Ada juga sebahagian rumah tangga di desa ini di samping mempergunakan tungku tanah dan tungku batu, juga mempergunakan *lantai dapugh* (langit-langit dapur) dan *-tungku besi* (tungku yang mempergunakan sepasang besi untuk meletakkan alat masak). Fungsi dan kegunaannya kedua tungku ini sama dengan tungku-tungku lainnya, demikian pula tujuan pengadaannya. Perlengkapan dapur ini pada umumnya diadakan sendiri.

Alat-alat masak yang melengkapi isi rumah tangga masyarakat disini banyak ragamnya, tergantung dari kemampuan masing-masing untuk mengadakannya, benda-benda itu antara lain ialah :

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1). Kukusan. | — 3). <i>Lekagh</i> . |
| 2). <i>Grinsing</i> . | 4). Cirik remenium. |

- | | |
|------------------------------------|----------------------------|
| 5). <i>Seghekit</i> . | 18). Trimus aiek. |
| 6). Cintung (sendok kayu) | 19). Talam kayu |
| 7). Senduak/ <i>sidu</i> remenium. | 20). Talam plastik. |
| 8). <i>Sidu</i> plastik | 21). Talam kuningan |
| 9). Sidu stenlis. | 22). Talam remeniu . |
| 10). <i>Sidu</i> keciak. | 23). Rantang plastik. |
| 11). Gerepu remenium/stenlis | 24). <i>Ronjok</i> . |
| 12). <i>Cirik</i> plastik. | 25). <i>Sangkiak</i> . |
| 13). <i>Sekan</i> . | 26). <i>Keghang</i> . |
| 14). <i>Manguak</i> plastik. | 27). <i>Paghut niugh</i> . |
| 15). <i>Manguak</i> batu. | 28). <i>Penighisan</i> . |
| 16). <i>Pan</i> nasi | 29). <i>Kas</i> piring. |
| 17). Trimus nasi. | 30). <i>Upiak</i> . |
| | 31). Lemari makanan. |

Kukusan dan gringsing serta lekagh. Kukusan digunakan untuk mengukus nasi dan beghas pulut, *gringsing* (pan bertangkai) untuk memasak gulai dan makanan lainnya seperti memasak kolak, merebus ubi, memasak *kuah serawo* dan lain-lain. Adapun *lekagh* (alas alat memasak) yang terbuat dari akar-akaran yang dianyam, untuk jadi alas periuk, *gringsing* kukusan setelah diangkat dari dapur agar lantai atau meja tempat meletakkan makanan itu tidak kotor oleh langas api yang melekat pada alat-alat tersebut.

Cirik remenium. Pada sebahagian rumah tangga, *Cirik-remenium* (cerek aluminium) digunakan untuk menjerang air sedangkan sebahagian lagi ada yang menggunakannya untuk tempat menyimpan air yang sudah masak dan diletakkan di-meja makan atau di meja tamu.

Seghekit dan cintung/senduak kayu dan plastik.

Seghekit (adalah alat pengacau beras atau nasi yang sedang terjerang) terbuat dari bambu dibelah. Gunanya agar peresapan air kedalam beras dapat rata dan kalau sudah masak nasinya agar nasi tidak berbungkah-bungkah maka dipecah-pecahkan oleh *seghekit* barulah digunakan *Cintung* - (centong) untuk memindahkannya dari periuk/kukusan ke pan nasi atau ke tremos nasi. Karena centong ini terbuat dari kayu dan gunanya untuk menyendok nasi, di namakan juga *senduak/sidu kayu* (sendok kayu), demikian juga dari plastik dinamakan *sidu plastik*.

Sendok-garpu, cerek, mangkuk, pan dan termos.

Senduk/sidu (sendok) yang dimiliki masyarakat disini ada beberapa macam yaitu *sidu remenium* (terbuat dari alluminium), *sidu plastik* (terbuat dari plastik), *sidu keciak* (sendok teh). Gerepu (garpu) terbuat dari alluminium dan ada juga yang terbuat dari stenlis.

Kegunaan sendok dan garpu disini hanyalah untuk dipakai bila ada tamu-tamu, bila tidak ada tamu, tersimpan di dalam lemari. Hanya beberapa rumah tertentu saja mempergunakan sendok alluminium untuk menyendok gulai/sambal dalam kehidupan sehari-hari.

Cirik plastik (teko dari plastik) dan *sekan* (teko dari kaleng), digunakan untuk menyimpan air yang sudah masak dan menghidangkannya. Sebagaimana diungkapkan dalam uraian sebelum ini, kadang-kadang remenium juga digunakan untuk hal yang sama.

Mangkuak batu atau *mangkuak perselen* (cangkir perse - len) dan *mangkuak plastik* (cangkir plastik), dipergunakan untuk alat minum, baik minum teh, kopi atau susu. Pan-nasi (tempat menyajikan nasi); digunakan untuk menghidangkan nasi, sedangkan *terimus nasi* (termos nasi) adalah untuk menyimpan air panas, sehingga pada waktu mendadak ada tamu, tidak perlu buru-buru masak air, tetapi sudah dapat dihidangkan air teh atau kopi.

Talam dan rantang. Talam atau dulang disini ada empat macam yaitu talam kayu disebut juga *dulang kayu* atau *capokayu* (talam terbuat dari kayu), *talam plastik* (dulang plastik), talam kuningan dan *talam remenium* (dulang alluminium) masing-masingnya terdapat berbagai ukuran besar, menengah dan kecil.

Penggunaan talam atau dulang disini adalah untuk memudahkan menghidangkan air kopi, teh atau susu, yang kecil dipakai waktu menghidangkan untuk tamu di masing-masing rumah tangga yang jumlah gelasanya sedikit, tetapi bila tamunya agak banyak (biasanya di rumah-rumah tokoh masyarakat) dipakai yang menengah atau yang besar. Pada umumnya talam berukuran menengah atau besar sering dipinjamkan pada anggota masyarakat yang akan mengadakan acara yang sifatnya mengumpulkan orang banyak untuk memperlancar kerja. karena pada waktu ini talam berfungsi -

bukan saja untuk alat menghidangkan air tetapi juga untuk alat menghidangkan makanan.

Rantang plastik atau *ronjok* dipergunakan untuk tempat membawa gulai ke kebun, dan sebahagian lainnya disimpan untuk sewaktu-waktu digunakan buat tempat mengantar gulai atau makanan keluarga yang jarak rumahnya agak jauh, misalnya ada keluarga yang sakit.

Sangkiak, kighang, paghut niugh, penighisan dan upia
Sangkiak (sangkek) yang ditemui disini adalah sangkiak plastik, kegunaannya untuk tempat membawa makanan ke kebun bila tidak membawa ronjok atau rantang plastik. Biasa juga di pakai untuk tempat membawa sayuran dari kebun ke rumah bila keranjang penuh berisi kayu bakar.

Kighang (alat pemanggang ikan) terbuat dari kawat, digunakan untuk memanggang ikan untuk makanan sehari-hari; bukan untuk ikan panggang/ikan salai untuk disimpan lama. Kalau ikan untuk disimpan lama biasanya disalai (bukan dipanggang) dengan mempergunakan bambu sebagai penjepit atau penusuk (bagi ikan-ikan besar).

Paghut Niugh (parut kelapa) dan *penighisan* (saring-kelapa); digunakan untuk memarut kelapa (bagi yang tidak mau mempergunakan kukughan), dan agar santannya dapat di peras secara maksimal dan bersih dari ampasnya digunakan lah penighisan untuk alat penyaring santan kelapa itu. Adapun *Upia* (upih pinang), biasanya digunakan untuk mengumpulkan cabe giling sehingga dapat tergiling halus. Selain itu sering pula digunakan untuk pembungkus makanan tertentu atau bumbu masak tertentu seperti cabe giling dan lain-lain.

Kas piring dan lemari makan.

Kas piring adalah peti terbuat dari kayu yang digunakan untuk menyimpan alat-alat pecah belah dalam jumlah yg banyak dan pecah belah itu bukan untuk dipakai sehari-hari hanya untuk sewaktu-waktu bila diadakan selamatan, peralatan dan lain-lain. Jadi fungsinya sama dengan lemari piring di kota-kota.

Kegunaan diadakan lemari makan, sebagaimana halnya di tempat-tempat lain, adalah untuk menyimpan makanan yang telah masak, baik makanan sehari-hari atau makanan untuk

disimpan agar bila ada tamu mendadak tidak sulit lagi mencari makanan kecil untuk di suguhkan.

Semua alat-alat yang dikemukakan di atas diadakan dengan cara membeli, buat sendiri dan saling tukar menukar.

Alat-alat diatas mempunyai fungsi penting dalam membantu pekerjaan atau dalam proses memasak makanan apalagi sedang mengadakan perta dan upacara lainnya.

Tujuan alat-alat itu adalah untuk membantu memudahkan orang dalam melakukan kegiatan masak memasak.

Alat-alat dan bahan kegemaran.

Rokok merupakan bahan kegemaran hampir setiap rumah tangga disini, pada umumnya laki-laki dewasa menghisap rokok. *Rukuak daun nipa* (rokok daun nipa) merupakan rokok yang terbanyak penggemarnya, kemudian rokok sigaret dan sebahagian kecil ada juga yang merokok shag. Rokok maupun tembakau didapat dari pembelian, karena walaupun disini iklimnya cocok untuk tembakau, tetapi karena kesulitan pemasaran, maka tidak terdapat orang yang menanam tembakau, biasanya tembakau yang di jual di hari pekan berasal dari curup.

Kalau rokok merupakan kegemaran utama kaum laki-laki, maka menyirih rupanya tidak menjadikegemaran setiap wanita disini. Dan hanya sebahagian kecil saja di antara mereka. Pada umumnya wanita-wanita yang sudah agak lanjut usianya yang menggemari sirih.

Sighiah (sirih), *kapugh sighiria* (kapur sirih) dan pinang serta *gambigh* (getah gambir) digunakan untuk menyirih (makan sirih). Sebahagian dari penyirih ada yg menggunakan *bako* (tembakau sirih) untuk *cingkik* (susur). *Kapugh sighia* (kapur sirih) yaitu sirih komlit untuk di makan, mempunyai fungsi sosial yaitu disuguhkan kepada tamu agung yang datang kemari dalam upacara adat kebesaran menyambut tamu, misalnya Bupati, Gubernur yg pernah berkunjung kemari. Tempat sirih disini disebut dengan *kendang* terbuat dari kulit rotan halus atau sembilu halus dibuat seperti bakul kecil diberi tutup; agar kendang ini awet maka biasanya dicat dengan ubagh sejenis tumbuhan yang banyak mengandung getah berwarna merah.

Karena disini tidak terdapat *Cerano* (cerana), maka dalam upacara adat, kendang digunakan untuk ganti Cerano.

Dengan demikian kendang ini bertujuan disamping tempat sirih pribadi, juga untuk melengkapi alat-alat upacara adat.

Alat-alat kegemaran di atas pada umumnya didapat dengan cara membeli apabila tidak dapat diadakan sendiri. Beberapa alat yang dapat diadakan sendiri dengan membuat atau menganyamnya tentu akan diadakan sendiri seperti kendang.

Pakaian dan perhiasan.

Pakaian pria dan wanita dewasa. Pria dewasa disini tidak terlalu banyak mempergunakan ragam pakaian, selain pakaian utama yang dikemukakan dalam bab terdahulu, maka ada beberapa jenis pakaian yang dipakai secara insidental yaitu :

- | | |
|----------------------------|----------------------|
| 1). <i>Songkok/tuguak.</i> | 2). <i>Jas.</i> |
| 3). <i>Kaus kutang.</i> | 4). <i>Stakin.</i> |
| 5). <i>Selop.</i> | 6). <i>Setangan.</i> |
| 7). <i>Tupi.</i> | 8). <i>Sepatu.</i> |

Sedangkan wanita dewasa, juga mempunyai pakaian tambahan yaitu :

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1). <i>Keluak/tudung.</i> | 2). <i>Bebat tenunan.</i> |
| 3). <i>Baju panjang.</i> | 4). <i>Kain tenunan.</i> |
| 5). <i>Baju tiduak.</i> | 6). <i>Blus.</i> |
| 7). <i>Selop.</i> | |

Penutup kepala. Pria memakai tutup kepala yang dinamakan *Songkok/tuguak* (kopiah) untuk menghadiri acara acara selamatan, upacara-upacara adat dan shalat. *Tupi* (topi) untuk pergi keladang atau berjalan keluar desa. Sedangkan wanita menggunakan *kuluak/tudung* (selendang) untuk menghadiri selamatan dan upacara-upacara adat.

Penutup badan bagian bawah adalah kain plekat bagi laki-laki dan kain sarung sebagaimana telah diuraikan pada pasal sebelum ini. Sedangkan kain tenunan karena sudah sulit terdapat, maka hanya merupakan simpan-

an saja disini, yang diperlihatkan sewaktu-waktu bila ada orang yang ingin melihatnya.

Baju tiduak (daster), ada juga dimiliki oleh beberapa wanita muda disini, tetapi sedikit sekali. Daster disini tidak saja dipakai untuk tidur, tepat juga untuk bekerja di dapur atau dalam rumah masing-masing, kadang-kadang dipakai juga untuk bertandang kerumah tetangga dekat. Semua bahan pakai yang dikemukakan di atas diperoleh dengan cara membeli.

Sebahagian dari pemuda dan pria dewasa disini mempergunakan *stakin* (kaus kaki) dan sepatu untuk menghadiri acara pesta di desa lain atau sewaktu akan keluar kota. Bagi guru pria di sekolah dasar disini memakainya dalam waktu bertugas mengajar di sekolah, demikian pula bagi pamong/tokoh masyarakat yang akan menghadiri pertemuan-pertemuan di Ibu Kota Marga, Kecamatan dan Kabupaten atau dalam acara penyambutan resmi pejabat yang datang kemari.

Selop, dipakai oleh sebahagian masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.. Pada umumnya yang dipakai sehari-hari dalam desa adalah sandal jepit, sedangkan selop kulit/plastik dipakai bila akan bertandang kedesa lain atau ada juga bila akan pergi ke kota.

Setangan (sapu tangan) sebagai pelengkap pakaian para pemuda dan pemudi dan sebahagian pria dan wanita dewasa disini bila akan menghadiri selamatan atau acara-acara adat. Setangan ini pun mempunyai fungsi sosial yaitu sebagai kelengkapan alat tari adat; dimana pada setiap acara tari adat pada bagian terakhir masing-masing penari (pria dan wanita) mempergunakan sapu tangan. Disamping itu dalam pergaulan muda-mudi kadang-kadang-saputangan dipergunakan sebagai tanda cinta, dimana masing-masing pihak saling tukar sapu tangan atau sepihak saja

Perhiasan tubuh. Sebahagian dari masyarakat disini, sudah mempergunakan *anduk* (handuk) untuk mengeringkan badan setelah mandi, demikian pula mereka telah mempergunakan *sabun ghum* (sabun mandi) untuk membersihkan badan sewaktu mandi.

Kalung dan gelang, dipakai oleh gadis-gadis hanya waktu menghadiri peralatan perkawinan dan saat mengikuti tari adat; selain dari itu kedua benda ini disimpan saja di rumah sebahagian kecil ada juga gadis-gadis disini yg memakai jam tangan sewaktu menghadiri acara-acara adat.

Dumpit (dompet uang), pada umumnya dipakai oleh kaum laki-laki bila akan pergi keluar desa saja terutama ke pasar, ke kota dan menghadiri pertemuan-pertemuan resmi di luar desa. Barang-barang perhiasan tubuh ini diperoleh dengan cara membeli.

Alat-alat produksi.

Alat-alat produksi yang merupakan alat-alat pelengkap dalam kehidupan masyarakat Desa Kayu Elang adalah beberapa macam alat pertanian, perikanan.

Pertanian. Alat-alat pertanian terdiri dari :

- | | |
|-------------------|-----------------|
| a. Kapak | b. Intaran padi |
| c. Intaran beras. | d. Beghunang. |
| e. Bakul beterah | f. Bakul wi. |
| g. Sekup. | h. Gerepu. |
| i. Beghangko. | |

Kapak/kapak penegi, dipergunakan untuk menebang kayu atau membelah kayu yang diameternya agak besar. Tujuannya untuk memudahkan penebangan kayu. Sedangkan fungsinya agar kayu bisa diperoleh lebih banyaknya.

Intaran padi/intaran beras; digunakan untuk membersihkan beras dari gabah-gabah yang masih didapat di dalamnya setelah menumbuk padi di lesung, biasanya terlebih dahulu ditampi untuk membuang dedaknya. Biasanya di buat sendiri, tapi ada yang membeli.

Beghunang (beronang), bakul besar yang terbuat dari kulit bambu, gunanya adalah untuk mengangkut beras dan padi bagi masyarakat yang ingin menjemur sebahagian padinya di kebun dan kemudian baru dibawah kerumah untuk ditumbuk. Sedangkan kebanyakan mereka menyimpan padi yang masih bertangkai di tengkiang masing-masing; dan baru memisahkan setiapa akan menumbuk secara berdikit-dikit. Bagi mereka ini mengangkut padi yang masih bertangkai dari sawah ke tengkiang mempergunakan keranjang rotan-

(kiding yang terbuat dari rotan). Dibuat sendiri atau dibeli.

Tujuan untuk dapat mengumpulkan padi dalam satu tempat fungsinya agar padi itu bisa terkumpul dalam waktu singkat dan dalam jumlah yang besar.

Bakul bertarah (bakul tertutup), terbuat dari kulit bambu, bakul ini mempunyai berbagai ukuran. Penggunaannya berbagai kepentingan antara lain menyimpan bibit sayur-mayur, kacang-kacangan, menyimpan rempah-rempah, menyimpan alat-alat kecil lainnya, dan menyimpan beras atau beras ketan dalam jumlah kecil.

Bakul wi (bakul dari pohon wi/sejenis rotan halus dan kuat), gunanya untuk menyimpan alat-alat pertanian yang kecil, atau alat-alat pertukangan yang kecil-kecil. Di samping itu juga mempunyai fungsi sosial, yaitu untuk alat membawa beras dan kelapa untuk memberikan pertolongan bagi warga masyarakat yang akan mengadakan selamatan/upacara dan bantuan untuk masyarakat yang mendapat musibah.

Sekup (sekop) dan *Gerepu* (garpu tanah) gunanya untuk menggali lobang atau memindahkan tanah. Tujuan untuk memudahkan membuat lobang.

Beghangko (sarung parang), gunanya untuk menjadi sarung parang yang akan dibawa jauh atau ke kebun, sedangkan untuk pergi ke ladang jarang dibawa parang karena parang dan alat-alat pertanian lainnya disimpan dalam pondok-pondok di kebun.

Perikanan. Alat-perikanan yang dimiliki setiap rumah tangga disini bermacam-macam, sesuai dengan selera dan hobi masing-masing. Namun secara umum sebagaimana telah di utarakan dalam pasal terlebih dahulu hampir dimiliki oleh sebahagian besar rumah tangga disini.

Selain dari alat dimaksud, maka beberapa rumah tangga memiliki alat-alat tambahan untuk menangkap ikan antara lain pancing, *kalak* (sejenis bubu), *tawut* (pancing yang ditinggalkan semalam dengan umpan tertentu), *kambu* (tempat menyimpan ikan waktu menjala), yang terbuat dari bambu, dan ada juga yang terbuat dari rotan di namakan *kambu jak rutan*.

Memancing ikan pada umumnya dilakukan di waktu senggang dari tugas diladang, dan tempatnya di rawa-rawa, selokan atau dilubuk sungai. Kalak dipasang pada sore hari sewaktu mandi sore di sungai atau diselokan, demikian pula dengan tawut, baru keesokan harinya waktu mandi pagi diambil.

Kambu biasa digunakan waktu menjala, biasanya menjelang malam atau malam hari; ikan yang didapat dari setiap menaburkan jala diambil dan diletakkan dalam kambu tadi.

Tujuan; alat-alat perikanan untuk menangkap ikan di kali atau di danau. Dengan demikian terpenuhi kebutuhan dalam hal ikan.

Fungsi; dengan alat-alat perikanan ini memungkinkan dapat mendapat ikan dalam jumlah yang besar baik ikan besar atau kecil.

Kegunaan; alat-alat perikanan ini memudahkan untuk menangkap ikan.

Semua alat-alat ini ada yang dibuat sendiri hanya bahan dibeli, tapi ada juga yang langsung dibeli.

Peternakan. Kiranya peternakan disini benar-benar merupakan pekerjaan sampingan, hanya beberapa rumah tangga saja yang memiliki ternak seekor dua.

Binatang yang diternakkan disini hanyalah, ayam, *bebiri* (biri-biri) dan kerbau. Ayam pada umumnya dibuat *saghagh* (sangkar) nya dibawah rumah, tetapi bebiri dan kerbau di buatkan *gemaroon* (kandang hewan) dibelakang rumah mereka. Pemeliharaan ayam dimaksudkan untuk dimakan telurnya dan sekali-sekali di sembeli untuk dimakan dagingnya.

Pemeliharaan biri-biri gunanya untuk dipotong sewaktu akan ada selamatan. Kerbau gunanya untuk membajak sawah apabila akan diadakan peralatan besar (upacara perkawinan massal) kerbau dipotong untuk keperluan jamuan.

Tujuan ; Alat peternakan bertujuan untuk dapat memelihara ternak dengan baik dan sempurna.

Fungsinya ; alat-alat peternakan ini berfungsi sebagai penghimpunan berbagai jenis ternak dalam lokasi tertentu.

Kegunaannya; sebagai tempat memelihara ternak. Juga tempat berkembang biak ternak.

Alat-alat peternakan ini diadakan dengan cara membeli dan membuat sendiri.

Alat pertukangan. Sebagaimana telah dikemukakan dalam pasal terdahulu, bahwa alat-alat pertukangan yang ada disini terbatas sekali dan hanya seorang dua saja yang memilikinya secara lengkap kerana memang pekerjaan sampingannya adalah bertukang. Diantara alat-alat pertukangan ini antara lain adalah :

- a. Alat-alat tukang kayu : tukul, kapak, temilang besi, paat, sugu, gerindo, bur, besi paku, beliung, ketui.
- b. Alat-alat tenun : kincigh, temantak, suri, kaghap, penyucuak kaghap, hambung, jalit, termae.
- c. Alat-alat menjahit : mesin jahit, benang, ubing.
- d. Alat-alat tukang besi : bubutan, betet.

Alat-alat tukang kayu di atas penggunaannya sama dengan alat-alat tukang kayu tempat lain yaitu untuk membuat perabot rumah tangga, membuat rumah, dan memperbaiki rumah atau alat-alat perabot yang rusak.

Rumah disini pada umumnya rumah panggung dan terbuat dari papan, disamping itu bagi yang belum mampu membuatnya dari papan mereka membuat rumah dari bambu yang sifatnya darurat.

Tujuan alat pertukangan adalah untuk memperlancar jalannya pembuatan suatu bangunan berupa rumah dan lain-lain.

Fungsinya ; alat pertukangan berfungsi untuk membuatkan rumah tempat tinggal, pertemuan, pertokoan dan lain-lain.

Kegunaan ; alat pertukangan untuk bisa bangun rumah kemudian untuk menjadikan berdirinya setiap bangunan.

Cara pengadaannya adalah dengan membeli atau membuat sendiri.

Alat-alat tenun. Sebagaimana halnya suku bangsa Serawai lainnya, maka masyarakat Kayu Elang inipun pada masa lalu rajin juga bertenun untuk kepentingan mereka sendiri dan memenuhi pesanan orang lain.

Tetapi sayang pada saat ini alat-alat tenun tersebut hanya didapat di dua rumah saja lagi, sedangkan di rumah-rumah lainnya sudah tidak memiliki.

✓ Nama dari alat-alat tenun ini ialah :

- 1). *Kincigh*, gunanya untuk memintal benang.
- 2). *Suri*, tempat jalan benang.
- 3). *Kaghap*, untuk memisah benang.
- 4). *Penyucuaak kaghap*, untuk memasukkan benang melintang sesudah digharap.
- 5). *Bumbung*, bambu kecil untuk meletakkan penyucuaak gharap.
- 6). *Temantak*, untuk menekan/menenunkan benang yang membujur dengan yang melintang.
- 7). *Jalit*, bambu yang digunakan untuk menggulung bagian yang selesai di tenun.
- 8). *Termal*, tiang yang menahan jalit.

Alat tenun yang ditemui disini hanya satu saja yang masih berfungsi sebagai sambilan mengajar anak gadis pemiliknya bertenun, sedangkan satunya lagi sudah tersimpan si atas loteng rumah.

✓ *Alat-alat menjahit pakaian.* Jumlah mesin jahit di sini cukupan, hanya saja yang berfungsi untuk menjahit pakaian masih sedikit sekali. Kebanyakan fungsinya selain sebagai pajangan di rumah, adalah untuk penambal pakaian. Alat ini diperoleh dengan cara membeli. Mesin jahit digunakan untuk menjahit pakaian sendiri bagi yang bisa menjahit dan yang tidak dapat menjahit kadang-kadang disewakan. Orang yang memang pintar menjahit mesin dijadikan modal untuk mengambil upah jahitan.

✓ *Alat-alat tukang besi.* Di desa ini hanya ada dua orang pandai besi, sekedar untuk memenuhi kepentingan desa sendiri dan beberapa desa yang terdekat.

Karena sedikitnya desa tetanga di sini, maka daya produktifitasnya rendah sekali, karena mereka bekerja sekali-sekali untuk melayani pesanan saja.

Alat-alat yang diproduksi disini hanyalah sengkuit, pisau, lading, mata ani-ani, mata kukughan, mata tombak dan gelang-gelang untuk tangkai pisau dan sengkuit. Alat pertukangan besi di sini sama dengan alat-alat pandai besi tradisional lain yaitu bubutan dan *tukul* (palu) serta besi penampangnya serta pahat baja.

Fungsi alat-alat ini sudah mempunyai fungsi ekonomis, untuk menambah penghasilan keluarga. Kegunaan alat-alat itu adalah untuk memproduksi barang-barang kebutuhan rumah tangga dan alat-alat pertanian.

Senjata. Di samping jenis senjata yang pada umumnya dimiliki oleh setiap rumah tangga seperti yang telah diungkap dalam pasal terdahulu, maka ada beberapa bentuk senjata yang dimiliki oleh masyarakat di sini yaitu:

- 1). *Tumbak* (tombak), di samping fungsinya untuk menjadi senjata menjaga rumah, digunakan juga sekali-sekali untuk berburuh babi dan rusa.
- 2). *Pedang*; senjata yang digunakan untuk menjaga rumah dan zaman dulu digunakan waktu perang gerilya.
- 3). *Badiak/kuduak*; pisau kecil sejenis ceruit, adalah untuk senjata pribadi bila berjalan jauh.
- 4). *Senapan angin* (kecepek), di samping senjata untuk menjaga rumah, digunakan juga untuk menembak burung dan tupai serta rusa (berburu).
- 5). *Betet* (jepretan, ketapel), digunakan untuk mengusir kera bila mengganggu ladang atau untuk menembak burung oleh anak-anak.

Semua senjata diatas cara memperolehnya dengan jalan membeli.

Membelair Perabotan Rumah.

Perabotan. Adapun perabotan yang dimiliki masyarakat di sini tidak terlalu banyak ragamnya, sesuai dengan kondisi desa mereka yang terpencil, antara lain :

Kekudo (bangku panjang), untuk tempat duduk, biasanya diletakkan di serambi depan. Alat-alat tidur seperti spre, kelambu, bantal guling.

Alat-alat *dekorasi*, seperti *tabighduagho* (kain pintu) alas *mija* (taplak meja), *gambar keluarga* (foto-foto keluarga), gambar hias, *sandaghan keris* (anyaman pandan-

yang dibuat seperti gantungan keris) yang di tempelkan di dinding, jam dinding almanak dan jam beker.

Alat menyimpan, seperti *kaling* (kaleng) penyimpan beras, *bupit* (bufet) lemari pakaian, lemari buku dan *sampir* (gantungan pakaian).

Ada juga sebagai alat menggantung topi dengan hiasan *tanduak ruso* (tanduk rusa).

Ala-alat kerja, seperti *mija kursi* (meja tulis), *tanggopagho* (tangga kecil untuk naik ke loteng), adas (tikar untuk mejemur padi), purun (tikar purun) untuk duduk di dapur atau serambi belakang.

Alat rekreasi.

hanya ada beberapa macam saja alat rekreasi di sini yaitu :

Tip Radio (Radio tape) dan *Redio* (radio), untuk hiburan dan mendengarkan berita-berita R.R.I.

Buku bacaan; sebahagian pemuda dan pemudi di sini ada juga yang mengisi waktu senggangnya dengan membaca majalah dan buku-buku cerita.

Kelintang (gamelan) dan *redap* (rebana besar) yang digunakan untuk mengiringi tari adat.

Alat rekreasi mempunyai berbagai tujuan antara lain radio dan tape bertujuan untuk mendengarkan siaran dan acara-acara lainnya dan nyanyian diwaktu senggang, buku bacaan untuk menambah pengetahuan sedangkan alat - alat kelintang dan redap adalah untuk mengiringi nyanyian dan tari adat.

Fungsi alat rekreasi, radio mempunyai fungsi imfortif sedangkan tape dan alat kelintang serta redap mempunyai fungsi hiburan. Buku bacaan mempunyai fungsi untuk meningkatkan pengetahuan bagi pembacanya.

Semua alat rekreasi mempunyai kegunaan yang berbeda radio sebagai alat untuk mendengarkan berita-berita dan hiburan. Tape, alat kelintang dan redap untuk menghibur dan buku bacaan untuk dibaca di waktu senggang.

Alat Upacara.

Alat upacara tidak banyak ragamnya, yang ada hanyalah :

Alat upacara adat, seperti *taguak kuayang* topi kecil yang dipakai untuk bayi pada upacara turun ke tanah/ke-air, di samping dipakaikan tenunan (kain dan selendang) asli serawai; serta *paar* (talam kuningan/perak yang berkaki), gunanya untuk tempat makanan dan minuman pengan-tin. Di samping itu ada lagi untuk anak-anak bayi, di-beri dukun sebuah benda bernama *gandit* (kalung jimat) agar si bayi ini tidak mendapat gangguan dari makhluk halus.

Alat-alat upacara keagamaan yang terdapat di sini ialah Al Qur'an dan kitab Berzanji serta *tikagh serbak-yang* (sajadah). Al Qur'an dan kitab berzanji digunakan pada upacara perkawinan dan sunnat Rasul.

Semua alat upacara berfungsi sebagai pelengkap untuk lancarnya jalan suatu upacara. Begitu pula halnya dengan alat upacara di daerah ini. Beberapa alat seperti *taguak kuayang*, topi kecil yang dipakai bayi pada upacara turun mandi, kain dan selendang tenunan Serawai dan *paar* (talam kuningan/perak yang berkaki). Demikian juga alat-alat pada upacara keagamaan seperti : Al Qur'an Kitab Berzanji, tikar, sembahyang berfungsi sebagai alat pelengkap upacara dalam agama Islam.

Cara pengadaan alat-alat di atas adalah dengan membeli, menyewa dan meminjam pada kerabat terdekat. Pada umumnya alat itu pengadaannya dengan meminjam, bila tidak dapat meminjam barulah di sewa atau dibeli.

Bahan-bahan. Hanya beberapa rumah saja yang ada menyimpan bahan-bahan di desa ini, pada umumnya tergo - long pada bahan bangunan yaitu : *bulua* (bambu), seng, batu (batukali), balok dan papan. Bahan bangunan di - simpan untuk keperluan persiapan membangun rumah.

Ada juga bahan berupa besi pada pandai besi untuk membuat alat-alat pertanian, dan *sayah* pada rumah-rumah tertentu untuk membuat irus.

Alat angkutan di daerah ini tidak dibutuhkan karena belum terdapatnya jalan raya. Kecuali saat air besar air sungai tidak terlalu dangkal mereka membuat rakit . Rakit di buat dari bambu, bila selesai digunakan bambunya langsung untuk dijual.

Barang yang dibawa dengan ini biasanya adalah hasil kebun yang berlebih dari yang untuk dimakan sendiri seperti pisang dan lain-lain.

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG MERUPAKAN TAMBAHAN.

Dalam satu rumah tangga membutuhkan kelengkapan yg merupakan tambahan selain dari kebutuhan yang harus ada dan kelengkapan yang harus ada. Kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan ini pengadaannya hanyalah pada orang yang mempunyai (kemampuan keuangannya - mengizinkan). Bila isi rumah tangga yang harus ada merupakan kebutuhan primer, kelengkapan adalah sekunder, maka kelengkapan tambahan merupakan kebutuhan barang-barang mewah. Namun kedudukannya sebagai barang mewah relatif apabila dibandingkan dengan anggapan barang mewah pada suku bangsa lainnya di Indonesia.

Jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional - yang merupakan tambahan itu diantaranya adalah : makanan dan minuman, pakaian, alat produksi, alat upacara, mobiler dan alat-alat lainnya.

Makanan dan minuman, yang termasuk jenis makanan tambahan adalah : gandum, kue-kue, dendeng sapi, telur ayam, telur itik, telur asin, pisang ambon dan buah-buahan, susu, (susu manis, susu bubuk), sirup, limonade, bier dan lain-lain.

Pakaian, yang termasuk jenis pakaian tambahan adalah : baju jas potongan Eropa, dasi, kain tenjung, topi, sepatu kulit, anting-anting, gelang, kalung, arloji, seperangkat songket, dan lain-lain

Alat produksi sekali gus transportasi yaitu : motor air (speed boat), truk dan jeep. Senjata , bedil dan pistol. Alat komunikasi dan informasi , terutama untuk mendapatkan informasi seperti radio, televisi.

Alat upacara, seperangkat pakaian pengantin terutama kain songket dan baju, pakaian model Arab. Mobiler lemari penyimpanan piring, mangkuk, gelas dan lain-lain, lemari pakaian, meja tamu, meja tulis. Alatrekreasi antara lain : gitar, gambus.

Motivasi Penambahan.

Dilihat dari tujuan , kelengkapan yang merupakan

tambahan ini mencangkup makanan, pakaian, alat produksi, senjata, alat komunikasi dan informasi, alat upacara, mobiler dan alat rekreasi. Semua alat-alat yang merupakan tambahan ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan rohani saja. Hal ini dapat dilihat dari makanan, sekalipun mereka sudah cukup banyak memakan kue-kue atau jenis makanan lain dari gandum, namun mereka masih merasa seakan-akan belum kenyang sebelum makan nasi, bila datang waktu makan siang atau malam mereka juga segera makan nasi. Ada kalanya jarak waktu antara makan kue-kue dengan waktu makan nasi hanya beberapa menit saja, menurut perkiraan umum yang seyogyanya masih kenyang.

Di lihat dari fungsi, jenis kelengkapan yang merupakan tambahan ini maka terdapat berbagai fungsi dari benda-benda itu. Dari berbagai fungsi tersebut pada dasarnya adalah berfungsi pendidikan, hiburan dan imformatif. Contoh : gandum dapat berfungsi pendidikan, anak-anak diperkenalkan dan diajarkan bagaimana cara membuat penganan dari bahan ini. Bagi masyarakat di sini gandum bukanlah makanan pokok, jadi hanya diolah menjadi berjenis-jenis kue saja. Makanan ini dapat pula berfungsi hiburan, apa bila waktu senggang sesudah bekerja di kebun dan di sawah atau menangkap ikan maka kue-kue yang dihidangkan yang terbuat dari bermacam-macam bahan hanyalah untuk kesenangan. Walaupun jumlah yang dihidangkan mungkin cukup mengenyangkan tetapi karena kue-kue ini tidaklah makanan pokok, maka praktis hanya sebagai selingan untuk hiburan dan pengisi waktu.

Makanan tambahan ini dapat pula berfungsi imformatif, apabila di sebuah rumah terdengar orang sibuk mengaduk telur, maka secara tidak langsung suara tersebut terdengar di rumah sebelah menyebelah dan mereka beranggapan bahwa tetangganya itu adalah orang mampu dan orang berada dan tentu akan mengadakan acara keluarga.

Dilihat dari kegunaan, kelengkapan tambahan rumah tangga tidaklah begitu penting. Seandainya semua tambahan ini tidak ada maka rumah tangga tradisional ini tetap akan berjalan sebagaimana mestinya.

BAB III

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA MASMAMBANG

I D E N T I F I K A S I

LOKASI

Desa Masmambang terletak di dataran rendah pantai barat Propinsi Bengkulu. Dalam struktur pemerintahan lama adalah termasuk dalam Marga Ilir Talo, sedangkan dalam struktur pemerintahan baru (sesuai dengan Undang-undang Pemerintahan desa No. 5 th 1978) sebagai desa tersendiri.

Sebelah Utara berbatas dengan Tanjakan.
Sebelah Selatan berbatas dengan Sawah lebar.
Sebelah Barat berbatas dengan Sungai Talo.
Sebelah Timur berbatas dengan Sungai Pering.

Batas-batas secara administratif adalah :

Sebelah Utara dengan Desa Serambi Gunung.
Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Simpang III.
Sebelah Barat berbatas dengan Sungai Talo.
Sebelah Timur berbatas dengan Desa Lb. Lagam.

Pada saat ini, Desa Masmambang merupakan pusat Pemerintahan Wilayah Kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu Selatan. Karena letaknya ditepi Jalan Raya Propinsi antara Bengkulu dan Manna, maka untuk mencapai desa ini tidak sukar. Jarak dari Kotamadya Bengkulu adalah 83 km, dapat ditempuh dalam waktu dua atau dua-setengah jam. Sedangkan jarak dari Kota Manna Ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan hanya 54 km, dapat ditempuh dengan satu atau satu setengah jam.

Sebagaimana halnya iklim di pantai Barat Propinsi Bengkulu lainnya, maka daerah ini beriklim panas, dengan suhu rata-rata antara 20° - 35° C, dengan curah hujan rata-rata 1200mm.

Disini juga dikenal adanya tiga musim yaitu : musim kemarau, musim pancaroba dan musim hujan.

Luas tanah keseluruhannya adalah : 397 ha, terdiri dari :

- Hutan : 165 ha.
- Persawahan : 127 ha.
- Pekarangan : 8 ha.
- tanah kering : 57 ha.
- padang alang-alang : 16 ha.

Adapun luas yang diolah adalah 184 ha terdiri dari :

- persawahan : 127 ha.
- perladangan : 57 ha.

Penduduk.

Jumlah penduduk desa ini keseluruhannya adalah 1265 jiwa, terdiri dari 220 KK. Perincian keadaan penduduk desa ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel : Keadaan Penduduk Desa Masmambang menurut klasifikasi umur per, oktober 1982.

U m u r	J e n i s		J u m l a h	K e t e r a n g a n
	Lk	Pr		
1	2	3	4	5
0 - 4	46	51	97	
5 - 9	40	60	100	
10 - 14	73	55	128	
15 - 19	56	63	119	
20 - 24	60	50	110	
25 - 29	35	43	78	
30 - 34	38	32	70	
35 - 39	32	40	72	
40 - 44	32	36	68	
45 - 49	60	80	140	
50 - 54	76	63	139	
55 keatas	67	77	144	
Jumlah	615	650	1265	

Sumber : Data Potensi Desa Masmambang Tahun 1982.

Tabel : Keadaan Penduduk Desa Masmambang menurut Klasifikasi Pendidikan Per. Oktober 1982.

Tingkat	J e n i s		J u m l a h	Keterangan
	Lk	Pr		
1	2	3	4	5
SD	381	505	886	
SD	94	100	194	
SLTP	90	28	118	
SLTA	50	17	67	
Jumlah	615	650	1265	

Sumber : Data Potensi Desa Masmambang tahun 1982.

Untuk membuat klasifikasi antara penduduk asli dan penduduk pendatang secara tepat, sangat sulit sekali, karena suatu kenyataan bahwa terjadinya asimilasi antara penduduk asli di sini (yang berasal dari keturunan penduduk pertama di pusat kerajaan Tanjung Pinang) dengan penduduk pendatang baik dari daerah yang baru seperti Jawa, Rejang, pasemah, maupun dari daerah-daerah selatan desa ini seperti Seluma, Pino, Kota Manna dan lain-lain telah berlangsung cukup lama dan dalam setiap tingkatan sosial. Karenanya dalam data-data potensi desa tidak dicantumkan demikian.

Dapat pula ditambahkan, bahwa penduduk desa Masmambang ini termasuk masyarakat yang berpikir maju, karena di samping mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal di desa ini, maka sejak lama telah mengizinkan putra-putri mereka untuk melanjutkan pelajarannya keluar daerah, antara lain ke Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan ke Jawa.

Mata Pencaharian Hidup dan Teknologi.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Masmambang ini adalah bertani, sebahagian yang lain adalah berdagang, pegawai negeri, (termasuk guru), ABRI dan lain-lain (termasuk di dalamnya pensiunan, purnawirawan ABRI, bergerak dalam bidang jasa dan industri rumah tangga)

Dalam bidang pertanian, teknologi yang dipakai masih merupakan warisan masa lalu. Mekanisma pertanian belum dimiliki oleh masyarakat di sini. Luas daerah pertanian adalah : persawahan 127 ha, lahan perkebunan hanya 57 ha, cengkeh 5 ha, kopi 27 ha dan karet 20 ha.

Usaha pertanian sifatnya masih merupakan usaha tambahan, disini belum terdapat peternakan khusus, baik ternak kaki empat maupun unggas. Hal ini dapat kita lihat dari jumlah ternak yang dipelihara oleh penduduk di sini khususnya para petani yaitu :

Kerbau	:	15 ekor.
Sapi	:	85 ekor.
Kambing	:	119 ekor.
Ayam	:	516 ekor.
Itik	:	285 ekor.

Dalam bidang perikanan, terdapat kolam ikan seluas 5 ha dengan jumlah yang ditenakan sekitar 15.000 ekor. Usaha perikanan inipun dilaksanakan menurut sistem perikanan tradisional, karena masih merupakan usaha sampingan dari para petani setempat.

Sebagaimana halnya masyarakat suku bangsa Serawai lainnya, maka teknologi yang dimiliki oleh masyarakat disinipun masih sangat sederhana, baik teknologi pertanian, maupun teknologi perlengkapan hidup. Uraian selanjutnya tentang teknologi ini nanti akan diungkap dalam sub bab yang akan datang.

Latar belakang Sosial Budaya.

Sejarah Desa Masmambang. Sebelum kami kemukakan la-

tar belakang sosial budaya dari masyarakat Desa Masmambang ini sebagai sekelompok masyarakat dari Suku Bangsa Serawai, Maka terlebih dahulu akan diutarakan sejarah dari nama "Masmambang" itu sendiri.

Alkisah, konon khabarnya di muara sungai Pering terdapatlah sebuah kerajaan kecil bernama " kerajaan Tanjung Kering "dengan rajanya yang sakti mandraguna" *Poyang Kemalo Rayo* " Beliau terkenal arif bijaksana dan disegani oleh rakyatnya.

Beliau mempunyai seorang puteri yang cantik jelita bernama "Rubio" yang sangat beliau cintai dan sayangi. Karena itu sang puteri tidak diperkenankan keluar rumah tanpa izin beliau, yah katakanlah sang puteri merupakan seorang anak pingitan.

Untuk itu, maka bagi sang puteri disediakan beberapa inang pengasuhnya yang akan menghibur beliau dan menyediakan keperluan sehari-hari, termasuk untuk mandi sang puteri di beranda belakang dari rumah kediaman beliau. Tempat mandi sang puteri dibuatlah sebuah bak (pasu) dari kayu yang dapat menyenangkan hati beliau, di mana sambil mandi dapat menghibur diri bersama inang pengasuhnya.

Pada suatu hari, tengah sang puteri sedang mandi-mandi dengan dihibur oleh sang inang pengasuhnya, tiba-tiba terbentanglah dari langit ke pasu sang puteri sebuah *ghunia* (pelangi). Sang puteri terkejut bukan alang-kepalang, maka beliau memekik sekeras-kerasnya. Mendengar pekikikan sang puteri, maka Poyang Kemalo Rayo segera ke belakang dengan pedang terhunus. Tatkala melihat bahwa *ghunia* terbentang dari langit ke pasu puterinya, lalu *ghunia* itu beliau pacung sehingga hilang seketika. Dan anehnya pada saat yang sama terpentallah sebuah *Mundan Emas* (mangkuk suci tangan dari pada emas) ke pasu tempat puteri mandi.

Menurut kepercayaan pada waktu itu, bahwa *ghunia* (pelangi) adalah merupakan tangga/jalan untuk para puteri kayangan (*mambang*) turun mandi ketelaga-telaga yang jernih di muka bumi ini. kemudian sekali pada waktu itu karena jernihnya air di pasu sang puteri Rubia, maka -

waktu pelangi membentang ujungnya langsung menuju ke-pasu tersebut.

Berita mundam emas dari mambang yang didapat oleh puteri Rubia tersebar luas dalam masyarakat Tanjung Pering dan daerah sekitarnya, sehingga banyak yang tertarik untuk melihat "Mundam Emas Mambang" itu, yang akhirnya terkenal dengan "Emas Mambang". Karena disini terdapat Emas Mambang, maka akhirnya tersohorlah nama Kerajaan Tanjung Pering dengan nama "Masmambang". Demikianlah sampai saat ini di namakan dengan "*Desa - Masmambang*".

Sangat sayang sekali Mundam tersebut oleh anak cucu Poyang Rubia telah dipecah-pecah dan dibagi-bagi, ada yang menjadikannya leontin, gelang, cincin dll. Dan pada saat penelitian hanya dapat menyaksikan sebuah cincin yang disimpan oleh Bapak Ismail Bey, salah seorang cucu Poyang Rubia yang masih menyimpannya dengan baik, karena beliau sebagai tokoh masyarakat disini berpendapat bahwa benda tersebut sangat penting artinya.

Perkembangan Sosial Budaya.

Desa Masmambang dalam sejarahnya pernah menjadi markas Tentara Nasional di masa Clasch 1948 1949. Dalam rangka mempertahankan Negara Republik Indonesia Menurut riwayat, desa ini tidak dapat digempur oleh pihak Belanda, bahkan di masa Jepang pun desaini terhindar dari cengkeraman penjajah. Menurut kepercayaan masyarakat di sini karena ada sesuatu kekuatan ghaib yang mengalihkan pandangan musuh untuk menyerang desa ini. Benar atau tidak, kita serahkan saja pada masing-masing kita.

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian di atas bahwa desa Masmambang merupakan pusat Kerajaan Kecil yang bernama Tanjung pering. Tentu saja sebagai pusat suatu Kerajaan (sekalipun kecil), mereka telah mempunyai budaya yang tinggi. Walaupun di bekas lokasi istana Raja tidak lagi terdapat bangunan apapun, hanya tanah pungguk saja, namun di desa Masmambang banyak kita dapati sisa-sisa budaya itu, baik dalam bentuk bangunan tradisional, maupun keris pusaka, perkakas - tenun dan lain-lain.

Berbeda dengan masyarakat Kayu Elang, maka didesa ini upacara-upacara tradisional tidak lagi banyak ragamnya. Hal ini disebabkan pengaruh dari gerakan keagamaan yang berpusat di sini, telah menyederhanakan upacara-upacara tersebut. Di samping itu pengaruh dari putera-puteri desa ini yang kembali dari menuntut Ilmu Pengetahuan di daerah lain terdapat generasi muda di sini telah pula mengakibatkan berkurangnya minat generasi muda untuk memelihara budaya mereka, khususnya dalam upacara upacara tradisional tersebut.

Namun demikian corak hidup masyarakat di sini masih bersifat tradisional, hal ini dapat terlihat dalam hubungan sosial mereka, baik dalam bidang pertanian, teknologi dan kehidupan gotong-royong dalam masyarakat masih terpelihara dengan baik.

Umpamanya untuk mensukseskan sesuatu peralatan perkawinan, di samping bergotong-royong untuk meminjamkan alat-alat dapur, pecah belah, untuk *tarub*/pengujung, juga mereka masih bergotong-royong mendirikan tarub/pengujung tersebut.

Menurut keterangan dari Kepala Desa Masmambang bahwa melalui kegiatan PKK. Akan dikembangkan kembali usaha membudayakan "Pertenenan Tradisional Serawai" kalangan Remaja Putri Desa Masmambang. Berbicara tentang pertenenan tradisional Serawai, maka dapatlah kami ungkapkan disini bahwa dahulu (sebelum masa kemerdekaan), karena sulitnya bahan sandang, maka pertenenan tradisional Serawai ini tumbuh subur di kalangan remaja putri dan kaum ibu. tetapi setelah bahan sandang hasil industri tersebar luas maka usaha pertenenan di sini mulai merosot dan sampai saat ini telah ditinggalkan oleh masyarakat di sini.

Sebenarnya sisa-sisa tenunan serawai ini beberapa tahun yang lalu masih banyak terdapat di desa ini, tetapi setelah penggemar dan pedagang-pedagang barang antik berdatangan kemari, maka kain tenunan itu telah berpindah ke daerah lain, ke daerah mana pindahnya tidak begitu jelas. Benda-benda itu mereka beli dengan harga murah dan bahkan ada juga yang sampai-sampai si pemilik

nya hanya menerima janji saja (tidak mendapat bayaran - sama sekali).

Pada saat ini sisa tenunan tersebut hanya tinggal beberapa lembar saja lagi. Adapun corak dari tenunan Serawai ini mirip dengan lurik di Jawa atau Ulos di Batak warnanya ada yang merah hitam dan kuning emas, ada pula yang merah hijau dan lain-lain.

Religi.

Tentang agama, maka di desa ini seratus persen beragama islam. Mereka pada umumnya memegang teguh agamanya, apalagi bila kita melihat sedikit kebelakang, maka tidak sedikit pimpinan kader-kader Islam yang pada masa sebelum kemerdekaan dan diawal masa kemerdekaan dididik di sini.

Katakanlah bahwa Desa Masmambang merupakan sentral pembinaan dan pengembangan Islam di daerah Bengkulu Selatan. Hal ini dapat kita lihat bahwa beberapa pimpinan Islam di Propinsi Bengkulu, terdahulu pernah berjuang di daerah ini. Kesemuanya tidak lain dikarenakan sifat keterbukaan masyarakat di sini terhadap para pendatang.

Bahasa.

Bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Serawai, baik dikalangan mereka sendiri maupun dengan para pendatang. Bila para pendatang itu benar-benar tidak dapat mengerti bahasa mereka, barulah mereka menggunakan bahasa Indonesia, itupun tidak jarang bercampur dengan bahasa mereka atau sekurang-kurangnya bahasa Indonesia berdialog Serawai.

Bahasa Indonesia yang baik hanya dipergunakan pada sekolah-sekolah dan kantor-kantor sebagai bahasa resmi. Dalam kalangan terpelajar, bahasa Indonesia hanya digunakan dalam percakapan dengan orang lain (para pendatang). Sedangkan pada pertemuan-pertemuan resmi digunakan bahasa Indonesia.

Bahasa tulisan, seluruhnya menggunakan tulisan latin dengan kalimat Indonesia atau kalimat Serawai. Tulisan Serawai sendiri yang dikenal dengan istilah surat *Ulu*, telah tertinggal sama sekali dalam pergaulan -

mereka, dikarenakan orang-orang yang tahu akan tulis-baca surat Ulu ini sangat sedikit; pada umumnya orang-orang tua.

Bila ditanyakan mengapa generasi muda di desa ini tidak dapat menulis dan membaca surat Ulu, menurut mereka animo untuk mempelajarinya sudah betul-betul hilang dalam kalangan generasi muda di sini.

KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA MAS - MAMBANG.

Makanan dan Minuman.

Berbeda dengan desa Kayu Elang, maka jumlah dan ragam makanan dan minuman pokok masyarakat desa Masmambang ini agak lebih banyak. Hal ini adalah wajar, karena Desa Masmambang ini adalah bekas Ibu Marga Ilir Talo dan sekarang masih berstatus Pusat Pemerintahan Wilayah Kecamatan Talo.

Namun demikian bila dibandingkan dengan Kelurahan di Kota, tentu masih jauh sedikit baik jumlah maupun ragamnya. Untuk itu dalam uraian berikut ini akan diungkapkan dengan kelompok-kelompok besarnya sebagai berikut :

Beghas ; Terdiri dari beghas tutuak mesin, beghas padi aghang dan beghas basau..

Sayur mayur; Terdiri dari *aghum* (bayam), *bawang rambut*, (kucai), *nanngo* (nangka), *linggugh* (kundur), *cabia besak* (cabe), *teghung* kediro (tomat), *bawang jambak* (bawang sop), *bawang abang*, *bawang putia*, kangkung, *kambas*, talas, ganur, *jantung pisang*, *tebu telugh*, kacang panjang, kacang *embung*, *tighau*, belimbing besi, *peghio*, *ta ghuak sangsilo*, kentang, lempang, *unji*, paku, kubis dan kacang *abang*.

Ikan dan Udang; seperti udang, ikan palau, *ghuwan*, *ghuwan tapo*, *seluang*, ikan mas, ikan nawi, ikan *geberan*, ikan mujair, anak teri, serdencis, dan ikan mas.

Minyak Niugh ; *niugh*, gula pasir dan gula *naw*.

Minuman ; seperti teh dan air putih.

Beghas, yang macam-macamnya sama dengan yang terdapat dalam masyarakat desa Kayu Elang.

Beras juga mempunyai fungsi sosial seperti halnya ditempat lain yaitu untuk bantuan bagiperayaan perkawin-

an dan selamatan yang lainnya serta bantuan waktu mendapat musibah.

Sebagai makanan sehari-hari dan untuk bantuan, maka tujuan pengadaan beras ini sangat penting sekali. Setiap rumah tangga di sini kebanyakan menyimpan beras agak cukup jumlahnya untuk waktu seminggu atau dua minggu, karena petani-petani di sini banyak yang menumbuknya di huller ; sedikit sekali yang menumbuk dengan lesung.

Kegunaan beras adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok disini seperti nasi, sebagaimana penduduk lainnya di Indonesia.

Sayur-mayur; Kedudukan sayur-mayur di sini sangat penting sekali untuk menjadi gulai menemani nasi. ada yang dibuat menjadi sayur manis, ada yang di masak dengan santan, ditumis dengan minyak kelapa, ada pula yang di buat lalap dan sambal. Sebagai daerah pertanian, maka sayur yang dihasilkan disini cukup banyak ragamnya, disamping itu ada juga sayuran yang didatangkan dari daerah lain karena disini misalnya sayur senter, kubis datangnya dari Curup atau Pagar Alam lewat Bengkulu, bawang merah dan bawang putih dari Padang atau dari pulau Jawa lewat Bengkulu dan lain-lain.

Diantara sayur sayuran yang disebutkan di atas, maka ada beberapa macam yang tidak terdapat di Desa Kayu Elang seperti *Kambas* (gambas), *talas* (keladi), *tighau* (jamur), *belimbing besi* (belimbing wuluh), *peghio* (pare), *kacang embing* (kacang kecipir), kentang, *lepong* (mentimun) dan lain-lain. Kegunaan sayurmayur ini sudah jelas bagi kita yaitu untuk menambah protein nabati yang dibutuhkan setiap orang.

Ikan dan Udang merupakan tambahan lauk bagi masyarakat di sini disebabkan ikan agak mudah didapat. Ragam dan jenis ikan di Desa Masmambang ini cukup banyak, karena ada ikan laut dan ada pula ikan sungai dan rawa, karena desa ini memiliki / dilintasi oleh *Air Pering* (sungai pering) dan *Air Talo* (sungai Talo) dan tidak jauh dari laut.

Diantara ikan laut yang dimakan orang disini adalah udang laut, ketam laut, ikan geleberan, ikan nawi, ikan belanak, ikan pari, *ikan bledang* (bledang). Jenis ikan tawar yang dimakan adalah *Ruan* (gabus), *ke-li* (lele), *semah* (ikan putih), ikan mas, *ikan mijaer* - (ikan mujahir), pelus, seluang, sepedak, palau dan be - ghinit.

Tujuan pengadaan ikan dan udang ini adalah untuk memberi protein hewani bagi mereka masing-masing, karena di sini jarang sekali orang memotong hewan kaki empat (sapi, kerbau, kambing) untuk dijual/dimakan, sedangkan memotong ayam atau itik termasuk jarang juga. Fungsi; untuk dijadikan lauk pada waktu makan baik perseorangan maupun makan bersama. Juga pada waktu upacara tertentu.

Kegunaan; untuk gulai nasi dan juga menambah gizi. Cara pengadaan biasanya ditangkap langsung dari sungai jarang membeli.

Minyak niugh, hanya berguna untuk makanan yang goreng-gorengan. Gula pasir berguna untuk pemanis air teh, kopi, dan pemanis makanan ringan lainnya.

Minuman.

Minuman utama adalah air teh dan air putih sedangkan teh, disamping diminum oleh orang-orang yang tidak mengopi, juga untuk minuman sehari-hari selain meminum kopi.

Disini tidak semua tamu disuguhkan air kopi, ada diantaranya hanya menyuguhkan air teh manis, ada juga air teh susu, tergantung keinginan dan persediaan yang ada dari tuan rumah.

Namun demikian, sebagaimana halnya desa di tepi jalan raya dan berpenduduk agak banyak, maka warung-warung kecil yang menjual teh, kopi, minuman botol, makan-makanan kering cukup banyak, walaupun bukan petani kopi dapat saja setiap saat membeli bubuk kopi di warung.

Perlengkapan dapur.

Alat-alat dapur. Pengaruh kehidupan di kota kecil -

kiranya telah dapat merobah sebahagian masyarakat desa ini untuk merobah alat dapur yang mereka pergunakan, tetapi sebahagian yang masih bertahan dengan peralatan tradisional. Hal ini dapat kita lihat dari alat-alat dapur yang dipergunakan ada 4 (empat) macam yaitu : *lantai dapugh*, tungku batu, tungku besi dan *kumpur* (kompor).

Lantai dapugh, tungku batu, dan tungku besi merupakan alat dapur tradisional yang mempergunakan *puntung* (kayu bakar) sebagai bahan bakarnya. Dari segi ekonomis maka pemakaian kayu bakar tentu akan lebih murah, karena kayu bakar di sini tidak perlu dibeli, dapat saja di ambil di hutan-hutan kecil disekitar desa ini. Keluarga petani pada umumnya masih mempergunakan kayu bakar.

Sebagaimana lazimnya masyarakat suku bangsa Serawai lainnya, maka pengadaan kayu bakar di daerah ini diambil dari pohon-pohon kecil di kebun masing-masing atau di hutan-hutan kecil. Pada umumnya pekerjaan ini dilakukan oleh anak-anak gadis atau para ibu-ibu setiap hari dalam waktu senggang dari pekerjaan mereka di kebun.

Kayu yang mereka peroleh ada yang dikumpulkan dulu dibawah/sekitar pondok kebun dan ada juga yang langsung dibawa pulang. Biasanya setiap pulang ke rumah, kaum ibu atau anak-anak gadis tetap membawa kayu api. Kayu api tersebut oleh anak-anak gadis disusun dibawah rumah mereka dengan susunan yang rapi sehingga enak dipandang (bagi yang berumah panggung). Sedangkan mereka yang memiliki rumah rendah, disusun dibelakang/disamping dapur.

Keluarga pedagang, pegawai dan ABRI, pada umumnya sudah memakai kompor yang dalam bahasa Serawai disebut *kumpur*, tetapi sebahagian masih ada juga yang memakai kayu bakar. Semuanya tergantung pada selera dan kemampuan rumah tangga sehubungan dengan pengadaan alat-alat tersebut.

Untuk menyulut api, para ibu-ibu rumah tangga di sini hampir seluruhnya memakai *Culuak* (korek api); dan ada juga satu dua yang memakai geretan. Yang mempergunakan geretan bila laki-laki di rumah itu ada yang memiliki geretan karena merokok.

Alat-alat memasak.

Kelancaran hubungan lalu lintas di suatu desa tertentu akan banyak mempengaruhi perekonomian penduduk desa tersebut. Bertambah baik ekonomi suatu masyarakat akan bertambah pula banyak corak ragam alat-alat rumah tangga yang ingin mereka miliki, termasuk diantaranya alat-alat untuk memasak.

Untuk itu kita kelompokkan lebih dahulu alat-alat memasak tersebut, baru kemudian dijelaskan masing-masing yang dianggap perlu dan diungkapkan fungsi dan kegunaannya.

- 1). Alat-alat menjerang; antara lain *peghiuk besi peghiuk remenium, belango besi, belango remenium, gerinsing remenium, gerinsing kaleng, cirik kaleng, cirik remenium.*
- 2). Alat-alat mencuci/membasuh; *capo pan, capo plastik, imbir kaling, bakul.*
- 3). Alat-alat pengolah bahan/makanan; *intaran ghebuak, penighisan, anak batu, jelampang, irus, seghekit, nighu, antan, lesung, kukughan, intaran, beras, intaran padi, lading.*
- 4). Alat-alat penghidang; *gelas, piring kaling, piring batu, mangkuak kaling, mangkuak batu, trimus aiak, pan nasi, sekan, sidu remenium, cintang remenium, piring plastik, gelas betelingo, mangkuak betelingo.*

Alat-alat menjerang. Untuk menanak nasi di pakai *peghiuk/periuk*, ada yang memakai *periuk besi*, ada pula yang memakai *periuk alluminium (peghiuk almenium)*. *Periuk besi* jumlahnya tidak banyak lagi, karena keduanya sudah diganti oleh *alluminium*. Di samping lebih berat, memang *periuk besi* ini merupakan hal yang langka, sedangkan penjualan *periuk alluminium* cukup banyak dan mudah di dapat. Pemakaiannya pun lebih praktis dan ringan pula. Sehingga untuk memasak di kompor tidak terlalu berat.

Belango (kuali), baik yang terbuat dari besi maupun dari *alluminium*, merupakan alat penggorengan dan untuk menumis.

Sama halnya dengan periuk besi, maka belango besi ini-pun telah dikalahkan oleh belango remenium.

Memasak makanan, lauk pauk/gulai, dipakai *grinsing* (pan bertangkai) yang terbuat dari kaleng dan allumi-nium. *Grinsing aluminium* (pan bertangkai dari allumi-nium), lebih banyak jumlahnya dibandingkan yang terbuat dari *kaling* (kaleng).

Demikian pula halnya dengan alat menjerang air, *ci-rik remenium* (cerek aluminium) telah mendesak cirik ka-leng, sehingga cirik kaleng ini sudah sedikit sekali di pakai untuk memasak air.

Kiranya di Desa Masmambang pemakaian alat-alat me-masak dari aluminium telah dapat menyisihkan kedudukan alat-alat yang terbuat dari besi dan kaleng, Alat-alat di atas diperoleh dengan cara membeli.

Fungsi dari alat-alat menjerang ini adalah untuk - membantu dalam proses memasak. Bila tidak ada maka orang tidak dapat melakukan kegiat-an memasak nasi dan lauk pauknya.

Kegunaan alat-alat menjerang merupakan tempat mema-sa baik nasi maupun sayur dan lauknya.

Alat-alat mencuci/membasuh.

Untuk mengangkut air, sebahagian Desa Masmambang Desa Masmabang telah menggunakan *imbir* (ember) baik em-ber yang terbuat dari plastik maupun dari kaleng. Karena keadaan alam, maka sebagian besar **rumah tangga** di sini telah mempunyai sumur, ada yang di dalam rumah dan ada pula yang membuat disamping/ dibelakang rumah, karenanya penyimpanan air dalam *gerigiak* atau guci su-dah dipandang tidak perlu lagi. Kecuali beberapa kelom-pok masyarakat yang tidak memungkinkan menggali sumur atau yang tinggal ditepi sungai masih menggunakan geri-giak untuk mengangkat dan menyimpan air.

Capo (baskom) adalah alat untuk mencuci / membasuh, ada yang terbuat dari plastik yang di sebut *capo plas-tik*. capo pan dan capo plastik ini ada berbagai ukuran dan karenanya penggunaannya pun berbeda. Yang kecil untuk mencuci sayur dan bahan makanan lainnya, sedang-kan yang besar untuk mencuci pakaian.

Ember yang terbuat dari plastik telah dapat mende - sak ember dari kaleng, dan *capo* dari plastik juga telah mendesak kedudukan *capo* dari kaling. Hal ini disebabkan harganya murah dan ringan serta lebih praktis penggunaannya untuk cuci mencuci dengan alat yang terbuat dari plastik dibandingkan dengan alat yang terbuat dari ka - leng.

Bakul, kiranya masih sangat diperlukan bagi masyarakat di sini untuk mencuci beras dengan menggunakan bakul ternyata lebih praktis. Di samping kadar kebersihannya dapat diukur menurut kehendak si pelaksana, juga resiko untuk tertumpah lebih kecil dibandingkan dengan mencuci langsung dengan menggunakan periuk atau baskom. Bagi yang mencuci beras disungai juga dengan menggunakan bakul menjadi lebih praktis. Demikian juga untuk mencuci sayuran, bakul digunakan untuk mengeringkan air dari sayuran tersebut setelah dicuci dengan menggunakan baskom. Alat ini sekarang pengadaannya dengan membeli di pasar terdekat.

Alat-alat pengolah bahan/makanan.

Makanan yang terbuat dari serba tepung, seperti tepung terigu, sagu, tepung beras dan lain-lain sebelum diadon biasanya terlebih dahulu diayak dengan *Intaran - ghebuak* (ayakan tepung) untuk memisahkan tepung yang kasar atau kotoran kecil. Alat ini juga digunakan waktu menumbuk tepung (beras atau ketan).

Untuk menyaring santan waktu diperas dipergunakan *penighisan* (saringa santan), dengan demikian parutan ke lapa dapat tersaring, jadi santan yang bersih. *Anak batu* dan *jelapang* (batu penggiling dan cobek batu), digunakan untuk menggiling cabe dan bumbu (rempah-rempah), baik untuk bahan sambal dan lauk, maupun untuk menggiling rempah untuk obat.

Ighus (irus) untuk mengacai gulai/makanan waktu terjerang dan untuk memindahkannya ke piring. *Seghekit*, adalah untuk mengaduk nasi yang masih terjerang dan untuk memecah nasi dalam periuk sewaktu akan dipindahkan ke tempat nasi dengan menggunakan *sidu kayu* (centong kayu) atau centong lainnya.

Antan, *lesung*, *intaghan padi*, *nighu*, *intaghan beghas* dipergunakan untuk alat menumbuk padi menjadi beras yang

bersih. Lesung dan antan dipergunakan menumbuk padi setelah ditumbuk dibersihkan dengan *nighu* untuk membuang dedaknya, lalu ditumbuk lagi. Setelah beberapa di tampi dan ditumbuk, maka telah tampak lebih banyak berasnya, maka digunakan *intaghan* untuk memisahkan padi yang belum tertumbuk dengan beras. Untuk lebih bersih lagi, barulah berasnya disimpan.

Sebelum memasak, maka beras dari tempat penyimpanan padi ditampi lagi dengan menggunakan *nighu* (tampa) untuk memisahkan anak padi dan debu-debu, serta kotoran kecil lainnya, sesudah itu barulah beras tadi ditarok dalam bakul untuk dicuci dan seterusnya dimasak.

Kukughan (kukuran) gunanya adalah untuk mengukur kelapa bila akan diambil santannya. Sedangkan *Lading* (pisau) adalah untuk memotong dan mengiris sayuran dan bahan makanan lainnya menjadi kecil-kecil sesuai dengan keinginan masing-masing orang yang akan memasaknya. Alat-alat di atas diperoleh dengan membuat sendiri dan membeli di pasar.

Alat penghidang. Untuk menghidangkan air, sebelum dituangkan ke gelas atau *mangkuak* (cangkir), dituangkan dan diadon dulu dalam *sekan* (teko) kalau agak banyak dan *mangkuak betelingo* (cangkir kaleng yang bertelinga ukurannya agak besar/dua atau tiga gelas).

Kemudian dituangkan dalam gelas atau mangkuak batu sesuai dengan keinginan masing-masing.

Gelas, *mangkuak kaling* (cangkir kaleng), *mangkuak batu*, (cangkir porselen), *mangkuak betelingo* (cangkir kaleng besar bertelinga) dan *gelas betelingo* (gelas besar bertelinga) digunakan untuk minum. Gelas dan Mangkuak kaling untuk minuman sehari-hari sesuai dengan keadaan rumah tangga masing-masing, sedangkan yang lainnya adalah untuk minum kopi, teh manis dan susu disamping gelas dan mangkuak kaling bila ada tamu. Khusus gelas dan mangkuak betelingo, ada diantaranya hanya untuk minum kopi/teh manis secara pribadi kepala keluarga.

Trimus aiak, untuk menyimpan air panas dan pan nasi untuk menghidangkan nasi.

Piring, baik *piring batu* (piring porselen), maupun piring kaleng atau plastik digunakan untuk tempat makan nasi dan tempat menghidangkan gulai makanan dan ringan lainnya. *Cintung remenium* (centong remenium) untuk mengambil nasi dari pan nasi memindahkannya ke piring dan *sidu remenium* (sendok alluminium) untuk menyendok gulai waktu makan nasi atau menyendok makanan lainnya.

Penggunaan alat-alat diatas pada umumnya dengan cara membelinya di pasar terdekat atau pasar kecamatan.

Fungsi alat-alat penghidang tidak begitu penting, karena alat-alat digunakan hanya sekali - sekali malahan jarang

Kegunaan dari alat-alat penghidang adalah untuk tempat minuman yang agak istimewa malahan sering baru digunakan apabila datang tamu.

Pakaian dan perhiasan.

Pakaian wanita dan pria dewasa. Pakaian wanita dan pria dewasa di Desa Masmambang ini banyak juga ragam - nya, karena hubungan ke Bengkulu semakin lancar , selain penduduk di sini pergi ke Bengkulu dapat membelinya di sana, maka pedagang keliling setiap hari senin akan datang menjual barang dagangannya di Pekan Serambi Gunung berdekatan dengan Desa Masmambang (tetangga desa).

Pakaian pokok yang dimiliki setiap rumah tangga di - sini antara lain :

- a. Pakaian Pria dewasa ; celana panjang, baju kemeja, (tangan pendek atau tangan panjang) dan berselop ada juga yang memakai songkok/*tuguak*, baju kaos kutang , baju kaos bertangan, celana dalam, sepatu, selop.
- b. Pakaian wanita dewasa ; baju kebaya, baju kurung, kain sarung, kain panjang, anak baju, kutang, kuluak, pending/bebat, cawat, selop, blus dan rok.

Pakaian Pria Dewasa. Untuk pergi keluar rumah, pada umumnya mereka memakai celana panjang dan kemeja (tangan panjang atau tangan pendek) dan berselop ada juga yang memakai songkok/*tuguak* (kopiah) sebahagian orang yang sudah agak tua memakai kain sarung plekat ,

bekerja (tangan pendek atau tangan panjang) dan berko -
piah serta selop.

Bila akan pergi dinas atau ke pesta, pertemuan resmi mereka memakai celana panjang, kemeja (tangan pendek atau panjang), dan bersepatu lengkap dengan kaus kaki. ada juga yang memakai PSH ABRI dan POLRI memakai pakaian dinas masing-masing.

Sesuai dengan namanya celana dalam dipakai oleh setiap orang setiap harinya, hanya saja kaus kutang dan kaus oblong penggunaannya hampir sama, yaitu sama-sama digunakan sebagai baju luar dan dalam, terutama bila sedang beristirahat di rumah.

Khusus menghadiri acara selamatan dan upacara perkawinan, mereka menggunakan kain plekat, baju kemeja, songkok dan selop.

Pengadaan pakaian di atas dengan membelinya di pasar karena kain tenunan sendiri jauh lebih mahal.

Fungsi pakaian ini adalah untuk melindungi tubuh. Kadang-kadang dapat berfungsi sebagai lambang status dari pemakainya.

Kegunaan pakaian bagi pemakainya adalah untuk menutup tubuh agar tidak malu dan dari segi agama untuk menutup aurat yang bagian tubuh-tubuh yang harus ditutup sudah ditentukan.

Pakaian Wanita Dewasa. Pakaian wanita dewasa di sini adalah kebaya pendek, berkain sarung/kain panjang, memakai *pending/bebat* (ikat pinggang kain/stagen), anak baju atau kutang, cawat dan selop. Bila akan pergi keluar rumah memakai *kuluak* (selendang). Sebahagian dari wanita yang berusia agak lanjut, mereka memakai baju kurung (baju panjang), berkain sarung dan berkuluak dengan atau tanpa selop.

Bagi anak-anak gadis, memakai blus dan rok dan berse-
lo, pada hari pasar ada pula yang masih tetap memakai
baju kebaya pendek, kain panjang dan berselop.

Gadis atau wanita yang masih muda bila pergi kekan-
tor atau mengajar, mereka memakai blus, rok dan bersepa-
tu; sedangkan yang sudah agak berumur tetap pergi ke kan-
tor atau mengajar memakai kain panjang berkebaya dan me -

makai selendang dan selop.

Perhiasan tubuh, pada umumnya laki-laki dan wanita di sini sudah memakai *sabun ghum* (sabun mandi) untuk membersihkan badannya, sebahagian kecil masih memakai *sabun penesah* (sabun cuci). Untuk mengeringkan badan mereka sudah memakai handuk; dan sebahagian kecil masih menggunakan kain basahan untuk mengeringkan tubuh.

Menyisir rambut juga di lakukan oleh setiap laki-laki dan wanita. Sebahagian laki-laki sudah memakai *mi-nyak palak* (pomade).

Wanita dewasa tetap akan menghias diri mereka dengan bedak dan *gincu* (lipstick), dan memakai subang/kerabu atau *tuanting* (anting-anting).

Sedangkan wanita yang berumur, hanya memakai bedak saja, dan kalau akan pergi ke pasar atau upacara baru menghias diri dengan subang/kerabu. Tetapi wanita yang sudah berusia lanjut, jarang sekali memakai bedak apalagi kerabu/subang.

Alat-alat produksi.

Alat-alat produksi yang umum dimiliki oleh masyarakat Desa Masmambang adalah :

- 1). Alat pertanian ; *pangkugh*, pisau, *sengkuit*, keranjang rotan/wi, kiding.
- 2). Alat-alat pertukangan : gergaji, *tukul*, mesin jahit.

Pangkugh dan sengkuit, digunakan untuk mengolah tanah, dan membersihkan rumput, pisau untuk memotong dan membelah serta menebas. Keranjang rotan/wi dan kiding digunakan untuk mengangkut hasil pertanian, kayu bakar. Khusus kiding, walaupun tidak semua masyarakat, masih juga ada yang mempergunakan untuk keperluan mengantar bantuan dari pihak keluarga pengantin laki-laki ke rumah keluarga pengantin perempuan.

Gergaji dan tukul digunakan untuk memperbaiki bagian-bagian rumah dan alat-alat perabot yang rusak, membuat pagar dan lain-lain.

Khusus mereka yang bekerja sebagai tukang mempunyai peralatan yang lebih lengkap lagi sesuai dengan bidang keahliannya, yakni tukang membuat rumah melengkapkan alat-alat untuk membuat rumah, dan tukang mebelair. Dapat ditambahkan bahwa membuat rumah di sini berlaku sistim upah, demikian pula membuat mebelair.

Mesin jahit memang banyak dimiliki oleh penduduk Desa Masmambang, tetapi yang berfungsi sebagai alat - alat usaha hanya pada beberapa rumah saja, seperti untuk menjahit pakaian dan untuk membordir. Sedangkan yang lain hanya untuk menambal pakaian atau bagi mereka yang punya anak gadis untuk belajar menjahit dan membordir.

Senjata.

Senjata sebagai kebutuhan pokok dalam rumah tangga di desa Masmambang tidak ada. Namun di setiap rumah tangga terdapat parang (pisau) dan lading yang digunakan sebagai alat untuk membantu memotong kayu bakar dan sayur-sayuran.

Alat-alat Upacara.

Kiranya alat upacara yang merupakan peralatan pokok sehingga dimiliki oleh setiap rumah di sini adalah kitab Suci Al Quran dan Sejadah. Kitab Suci Al Quran dipergunakan untuk ibadah masing-masing dan untuk kitab pegangan bagi anak-anak mereka yang belajar mengaji. Disamping itu pada upacara perkawinan dan acara kematian kitab Suci Al Quran ini dibaca berganti-ganti atau bersama (serempak).

Sejadah (sajadah), adalah alas untuk melakukan shalat (sembahyang), karenanya sering juga disebut *tikar-sembahyang* (tikar untuk sembahyang). Pada sebahagian rumah tangga yang belum mempunyai sejadah khusus, biasanya mereka menggunakan tikar biasa untuk tikar sembahyang mereka.

Mebelair dan Perabotan Rumah Tangga.

Lampu dan alat penerangan. Sebagaimana di tempat-tempat lain yang masyarakatnya telah agak maju, maka

mereka berusaha agar desa mereka dapat dialiri tenaga listrik untuk penerangan, demikian juga dengan masyarakat Desa Masmambang.

Karena Perusahaan Listrik Negara belum dapat membuka usaha mereka di sini, maka sebahagian masyarakat di Desa Masmambang membeli mesin diesel untuk membangkitkan lampu listrik di sini. Dengan demikian mereka dapat mempergunakan lampu listrik untuk penerangan rumah mereka, yaitu kelompok masyarakat yang berada sekitar Dam - Sungai Pering (bahagian selatan desa).

Untuk penerangan yang dapat menerangi rumah mereka dari jam 18.00 s/d 23.00 WIB. Ada yang mempergunakan *lampu niun* (lampu T.L.) dan ada yang mempergunakan *lampu listrik* (bola lampu). Diluar jam tersebut mereka mempergunakan lampu kaleng untuk memasak.

Untuk pergi berjalan di malam hari, pada umumnya sudah menggunakan *sintir* (senter) dalam berbagai ukuran antara lain batu dua, batu tiga, batu lima.

Perabotan Rumah Tangga. Perabotan rumah tangga yang dianggap pokok di desa Masmambang ini, di mana akan dapat kita temui hampir pada setiap rumah, adalah alat - alat tidur, kursi dan meja tamu serta cermin.

Alat-alat tidur terdiri dari *katil besi* (ranjang besi) yang sebahagian besar dimiliki oleh rumah tangga di sini, sebahagian kecil di antaranya memiliki *katil kayu* (sofa/dipan). Baik katil kayu maupun katil besi selalu dilengkapi dengan kasur dan bantal kepala, sesuai dengan ukuran dan jumlah yang dibutuhkan oleh rumah tangga masing-masing. Setiap katil tadi ditutup/dialas dengan seperai, dan bantal kepala disarung dengan sarung bantal. Kegunaan dari alat-alat tidur ini adalah untuk tempat tidur keluarga. Disamping itu beberapa rumah tangga yang mampu dan memiliki kamar tidur untuk tamu, telah pula menyediakan katil untuk tempat tidur tamu-tamu yang datang menginap di rumah mereka.

Setiap rumah tangga di sini telah memiliki kursi dan meja tamu, baik yang terbuat dari rotan, kayu, plastik maupun yang terbuat dengan *jok* (busa dan kulit).

Pengadaan alat ini sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing untuk membelinya. Kursi dan meja tersebut pada umumnya didatangkan dari Bengkulu.

Kegunaan dari kursi dan meja di sini adalah untuk menerima tamu mereka masing-masing. Di samping itu kursi dan meja tamu, khususnya kursi tamu juga mempunyai fungsi sosial juga yaitu setiap upacara pesta disalah satu rumah, maka mereka mengumpulkan kursi-kursi tersebut dari rumah rumah terdekat sebanyak jumlah yang dibutuhkan untuk tempat duduk para undangan. Hal ini dilakukan karena kursi sewaan belum ada. Demikian juga bila ada acara resmi yg diadakan oleh pemerintah, bila kursi yang tersedia di Balai Desa tidak cukup untuk menampung tamu, kekurangannya dipinjam dari rumah terdekat di sekitar Balai Desa.

Kesno (cermin), merupakan perabot yang akan dapat di temui pada setiap rumah tangga di sini, bahkan ada di antaranya yang memiliki lebih dari satu.

Kegunaan dari cermin hanya alat penolong setiap orang yg akan berdandan, baik laki-laki maupun perempuan.

Alat Rekreasi.

Satu-satu alat rekreasi yang hampir dimiliki oleh setiap rumah rumah tangga di sini adalah *radio* (radio). Kiranya kemajuan tingkat berpikir masyarakat di sini, telah mengharuskan mereka memiliki radio.

Kegunaan radio, pada umumnya adalah untuk mendapatkan hiburan berupa lagu-lagu kegemaran mereka (terutama-muda-mudi) disamping untuk mendengarkan berita-berita penting untuk menambah pengetahuan mereka.

Bentuk dan besar kecilnya radio yang mereka miliki tergantung pada kemampuan keuangan dan keinginan mereka.

Fungsi radio sangat penting bagi masyarakat desa Masmambang, karena desa ini jauh dari keramaian. Radio sebagai satu-satunya alat informasi. Jadi radio mempunyai fungsi informatif.

Cara pengadaan pada umumnya dengan membeli.

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA MASMAMBANG

Kelengkapan yang harus ada.

Makanan dan minuman yang merupakan kelengkapan rumah tangga yang harus ada. Di sini cukup banyak dibandingkan dengan Desa Kayu Elang, karena pengaruh hubungan yang lancar ke Bengkulu dan manna, maka tingkat perekonomian penduduk di sini lebih banyak. Dengan demikian pengisian rumah tangga mereka akan lebih banyak pula.

Di antara makanan yang menjadi kelengkapan rumah tangga di sini di samping hasil produksi lokal, banyak pula yang sudah merupakan hasil produksi dari daerah lain. Untuk itu dapat kami ungkapkan dalam kelompok-kelompok dibawah ini :

- a. Jenis gandum, ubi dan hasilnya; antara lain gandum, sagu, sagu *rumbi*, padi *pulut putih*, *jao*, ubi kayu, *pilo* (*abang dan putih*), *nyelai*, jagung titilan, kerupuk sagu dan roti.
- b. Jenis kacang-kacangan, biji-bijian dan hasilnya; antara lain *tima niugh*, kacang goreng, *mentiga*, mulan kacang goreng, mulan kacang panjang, kacang padi, *jeghing*, *kwau*, petai, kacang kuning, mulan melinjo, mulan kacang buncis.
- c. Jenis buah-buahan, yaitu pisang, *limau jepun*, *serakayo*, jambu keling, *jambu lando*, *jambu mentiga*, *jambobol*, *jambu lepo*, jambu mawar, *jambu putia*, jambu aiak, *sangsilo*, belimbing jughu, macang, kuini, *limausughatan*, siris, degian, nanas, limau, mangga.
- d. Jenis daging dan hasilnya; seperti ayam, *itiak*, *bibik*, *kebau*, sapi, kambing, burung, burung *pergam*.
- e. Jenis cuka, yaitu cuka *naw* dan cuka *belando*.
- f. Manis medu, puan, minuman botol dan kaleng.

Jenis gandum, ubi dan hasilnya.

Gnebuak gandum (tepung gandum), sagu dan *sagu rumbi* (sagu rumbia) merupakan bahan untuk membuat beberapa jenis makanan ringan yang disebut *juada*. Ragam dan macam *juada* bermacam-macam, dan bahan-bahan di atas dicampur-

lagi dengan bahan-bahan lain. Umpamanya *kue bulu* (kue - bolu), gandum dicampur gula dan telur lalu direndang. Selain untuk bahan kue, sagu dipergunakan juga untuk bahan perkat (lem).

Padi pulut putia dapat dibuat berbagai macam makanan ringan, seperti dimasak biasa kemudian dimakan bersama parutankelapa dan goreng pisang, dapat juga dibuat ketan tumis, dan sekali-sekali dibuat leman.

Jao (jewawut), biasanya hanya dibuat bubur manis, *nyelai* (jali) pada umumnya di buat tapai. Ubi kayu, selain dibuat tapai, juga dibuat makanan lainnya dengan direbus, digoreng atau dipanggang. Jagung titilan, direbus dan dimakan bersama gula dan parutan kelapa.

Pilo abang (ubi jalar merah) dan *pilo putia* (ubi jalar-putih), biasanya direbus, dibakar, digoreng.

Kerupuk sagu dan roti banyak dijual di warung-warung di sini, dan karenanya mudah didapat. Kerupuk sagu dan roti disamping untuk makanan sendiri, maka apabila ada tamu mendadak sering juga disuguhkan bersama air teh/kopi.

Jenis kacang-kacangan, biji-bijian dan hasilnya.

Tima niugh (bungkil kelapa), disiapkan untuk diparut dan diperas dijadikan santan, atau unyuk direndang menjadi serundeng. Santan akan dapat dicampur dengan bahan-bahan lain menjadi gulai, atau makanan lainnya.

Kacang goreng (kacang tanah), direbus atau direndang untuk dimakan, sebagai makanan selingan waktu santai dari bekerja, dan dapat disuguhkan kepada tamu. Sedangkan mulan *kacang goreng* (biji kacang tanah) biasa dibuat *kacang tujin* (kacang tojin), atau digoreng dengan minyak kelapa, atau direndang. Kacang tujin untuk dimakan sebagai makanan selingan, adapun bila digoreng dan direndang, disamping dapat jadi makanan selingan, maka juga dibuat bumbu untuk kuah gado-gado atau lotek.

Mulan *kacang panjang* (biji kacang panjang), kacang padi, kacang kuning, kacang buncis, dapat dibuat makanan ringan atau campuran gulai. Mulan melinjo, dapat dibuat campuran lauk dan dapat juga dibuat *emping sugho* (emping melinjo). Sedangkan *mentiga* (mentega), adalah bahan tambahan membuat kue.

Adapun sejenis biji-bijian yang jarang ditemui di daerah lain, kulit luarnya seperti kulit kacang parang, tetapi dia berbentuk seperti pisang kecil, isinya berupa susunan biji-bijian yang bentuknya seperti permen, kalau tua warnanya hitam dan kalau masih muda warnanya kekuning-kuningan seperti jering. Daunnya seperti jering (jengkol), tetapi lebih tajam lagi dan kadar kapurnya lebih tinggi dari jering. Bila jenisnya besar disebut dengan "*kabau*" dan bila jenisnya kecil disebut dengan "*Kwau*".

Kuwau, jehging (jengkol) petai, dapat dibuat campuran gulai, sambal goreng dan untuk lalap. Hanya saja untuk lalap kuwau dan jehging tidak direbus, sedangkan petai dapat dilalap mentah, direbus bahkan dapat juga dibakar.

Jenis buah-buahan. Buha-buahan disini cukup banyak jumlah dan ragam jenisnya, baik buah musiman maupun buah yang terus menerus ada.

Jenis jambu, antara lain *jambu lando* (jambu biji), *jambu bol*, *jambu aiak*, (jambu air), *jambu keling*, *jambu lepo*, (jambu coklat), *jambu mawar*, *jambu putia*, (jambu putih).

Diantara ragam jambu di atas, hanya jambu lando saja yang gunanya hanya semacam yaitu dimakan biasa. Sedangkan jambu-jambu yang lain disamping untuk dimakan biasa sebagai obat haus, juga dapat dibuat rujak bersama buah-buahan lain atau jambu tersebut saja, baik rujak ulek, atau rujak asam manis.

Jenis limau; seperti *limau jepun* (jeruk siam), *limau kunci*, (jeruk nipis), *limau bali* (jeruk bali). Limau kunci dan *limau pughut* (jeruk purut) serta limau sughatan, disamping untuk penyedap gulai, juga untuk obat. Limau-limau yang lain, ada untuk melepas haus/dimakan biasa dan limau bali juga dibuat rujak.

Jenis mangga; antara lain mangga, kuini, macang (mbacang), gunanya untuk dimakan biasa.

Jenis duku; yaitu air-air dan langsung, gunanya hanya untuk dimakan biasa.

Jenis pisang; antara lain *pisang ambon* (pisang ambon), *pisang puan* (pisang susu), *pisang mas*, *pisang panjang* (pisang tanduk), *pisang batu* (pisang tembatu), *pisang* -

udang pisang lidi dan lain-lain. Pada umumnya pisang-pisang tersebut untuk dimakan biasa. Dan ada juga untuk direbus dan digoreng seperti pisang panjang dan *pisang-tembatu*.

Jenis-jenis lain seperti *belimbing jethu* (belimbing manis), *nanas* (nenas), *siris* (arbey), *semgsilo* (pepaya) *degian* (duren), *nangko belando* (sisak).

Semua buah-buahan jenis ini adalah sekedar untuk dimakan biasa, kecuali nanas disamping dimakan biasa juga dapat untuk mencampur gulai, dan durian disamping untuk dimakan biasa, dapat juga dibuat *tempuyak* (asam durian), *lempuk* (dodol durian) dan campuran berbagai makanan kecil dan makanan ringan.

Jenis daging dan hasilnya.

Ayam dan itik serta *bibik* (bebek, itik serati), jarang sekali dipotong untuk dimakan dagingnya, makan daging ayam, itik dan bibik termasuk makanan yang insidental, sekali-sekali. Hal ini disebabkan mahalnnya harga unggas tersebut, dan bila dipelihara sifatnya sambilan yakni untuk mendapatkan telurnya.

Tetapi pada setiap acara selamatan, upacara perkawinan, kaka ayam, itik atau bibik ini ada juga yang menjadi bantuan untuk upacara/selamatan itu terutama dari keluarga dekat.

Daging sapi atau kerbau, sangat jarang didapat di sini. Anggota masyarakat yang sekali-sekali dapat membeli daging sapi atau kerbau ini adalah mereka yang kebetulan bepergian ke Bengkulu atau ke Manna. Pemotongan sapi atau kerbau baru ada bila ada keluarga yang akan mengadakan peralatan besar-besaran, atau pada menjelang hari Raya Idul Fitri.

Sedangkan daging kambing, hanya dapat ditemui pada acara selamatan, peralatan perkawinan. Di samping itu bagiorang-orang tertentu dapat saja memotong kambing bagi sesuatu keperluan khusus. Selain dari daging binatang diatas, maka sebahagian masyarakat di sini yang mempunyai kegembiraan berburu rusa, atau burung, maka mereka akan dapat juga makan daging rusa atau burung tersebut. Kegembiraan dari daging-daging di atas adalah untuk mendapatkan protein dari binatang-binatang tersebut diatas merupakan hal yang sulit bagi mereka.

Minuman.

Selain teh dan kopi sebagai minuman pokok, maka masyarakat disini juga mengenal beberapa jenis minuman yang sifatnya pelengkap saja (digunakan sekali-sekali) seperti susu, coklat, limun, air serbat dan sirop.

Limun (semua minuman botol selain bir; seperti limun orange squash, fanta, cocacola, sprit, seven up dan sejenisnya).

Demikian juga *sirop* (semua jenis sirup/induk sirop dikenal disini dengan sirop seperti nutrisari, capilano sirop pisang, sirop moca dan lain-lain). Minuman tersebut hanya digunakan sekali-sekali, pada umumnya oleh keluarga-keluarga yang mampu saja (baik untuk keluarga maupun untuk tamu mereka).

Susu dan coklat, walaupun bukan sebagai minuman rutin, namun secara insidental digunakan juga oleh setiap rumah tangga (baik untuk keluarga maupun untuk tamu-tamu mereka).

Perlengkapan Dapur.

Perlengkapan dapur yang menjadi alat-alat kelengkapan rumah tangga di Desa Masmambang ini adalah sebagai berikut :

- a. Alat-alat dapur ialah *kupur gas* (kompor gas).
- b. Alat-alat masak, antara lain kukusan, belango tanah, *peghiuk* tanah, *keghang*, *sinduk/sidu*, *gerpu remenium*, *sidu remenium*, *sidu stensil*, *sidu nasi*, *plastik*, *siduak nasi stensil*, *pan remenium*, *trimus nasi*, *trimus es*, *talam plastik*, *talam kuningan*, *talam stenlis*, *talam pan*, *capo kayu*, *baki*, *ronjok*, *rantang plastik*, *cembung*, *bada basua*, *guci*, *jerigen plastik*, *sudu*, *cetakan remenium*, *pisau*, *gerigiak*, *pengaitan grinsing*, *sangkiak*, *tikagh*, *bakul purun*, *rak-rak piring*, *slipi*, *sabun penesah*.

Alat dapur yang dapat ditemui sebagai pelengkap disini adalah *kumpur gas* (kompor gas). Yang dimaksud dengan kompor gas adalah kompor yang memakai angin (dipompa) dengan bahan bakarnya minyak tanah. Kompor ini jarang sekali ditemui, dan pemakaiannya pun sekali-sekali

saja bila dipandang perlu cepat masak air, atau waktu kompor biasa sedang macet. Semua alat-alat itu diperoleh dengan membeli.

Alat-alat perlengkapan dapur di atas bertujuan untuk memperlancar kegiatan memasak.

Fungsi alat-alat tersebut adalah yang lebih dari yang dibutuhkan sehari-hari mempunyai fungsi sosial. Bila ada kerabat atau tetangga mengadakan upacara atau selamatan, alat-alat perlengkapan dapur itu dipinjamkan.

Kegunaan dari alat-alat perlengkapan dapur adalah untuk membantu dalam proses memasak makanan. Apalagi bila sedang ada tamu atau upacara dibutuhkan alat yang banyak untuk memasak.

Cara pengadaannya adalah dengan membeli dan membuat sendiri pada alat yang sederhana.

Alat-alat memasak. Kukusan, belango tanah dan peghiuk tanah. Sebahagian rumah tangga ada juga yang menanak nasi memakai kukusan, hal ini dilakukan oleh orang-orang yang baru pindah kemari, jadi perabot ini merupakan bawaan mereka. Belango tanah dan peghiuk tanah, tidak lagi dipakai, tetapi disimpan baik-baik di dapur. *Keghang*. dipakai untuk memangang ikan. *Sinduak/sidu* (sendok kaleng), garpu remenium, sidu remenium, sidu nasi-stenlis, gerpu stenlis, sidu nasi plastik, alat-alat dipakai sekali-sekali saja umpamanya bila ada tamu, waktu selamatan, hari lebaran dan lain-lain. Jadi selain dari waktu itu alat-alat tersebut disimpan dilemari piring atau tempat penyimpanan lainnya.

Alat-alat ini mempunyai fungsi sosial, kerana biasanya pada saat salah satu keluarga mengadakan selamatan, pesta dan hajatan lainnya yang memerlukan mengumpul orang banyak, maka alat-alat ini dikumpulkan, maka alat-alat ini dikumpulkan dari tetangga terdekat.

Pan remenium (tempat nasi alluminium), dan termos nasi (termos nasi), dipakai untuk tempat menghidangkannya cukup lama sedangkan mereka ingin makan nasi masih dalam keadaan panas.

Trimus es (termos es), gunanya untuk menyimpan es agar tahan lama, tidak mudah cair.

Trimus es ini ditemui di rumah-rumah tangga yang mewakili warung kecil dengan salah satu barang dagangannya adalah menjual es bungkus yang setiap harinya didrop oleh pengusaha es yang datang dari tempat lain.

Talam, terdiri dari berbagai bahan; seperti *talam plastik* (dulang plastik), *talam kuningan* (dulang kuninga), *talam pan* (dulang dari kaleng), *talam stenlis* (dulang dari stenlis), *capo kayu* (dulang dari kayu), dan *baki* (dulang berukuran kecil dengan bentuk segi empat atau lonjong tidak bulat seperti yang lain).

Kegunaan dari *talam* (dulang) ini adalah untuk mengangkat gulai, makanan kecil, makanan ringan, nasi (yang telah diletakkan dalam piring) yakni dengan talam ukuran yang menengah dan besar pada waktu menghidangkan, makanan dalam acara-acara pesta, peralatan perkawinan, selamatan dan lain-lain. Sedangkan talam yang berukuran kecil dan baki, kadang-kadang juga yang berukuran besar digunakan untuk mengangkut gelas kosong atau berisi air dalam acara-acara diatas. Jadi talam-talam tersebut lebih diutamakan untuk fungsi sosial, dengan demikian pengadaannya pun sudah disiapkan untuk memenuhi kebutuhan bersama itu.

Cembung (tempat cuci tangan dari gelas), *bada basua tangan* (tempat cuci tangan yang terbuat dari bahan-bahan lain seperti plastik, aluminium, kaleng). Bagi yang menyimpan alat-alat ini lebih dari dua buah, maka berarti mereka mempersiapkannya untuk dipinjamkan kepada keluarga yang menyelenggarakan acara-acara seperti dikemukakan di atas.

Guci dan *gerigiak*, gunanya adalah untuk tempat menyimpan air, dan *gerigiak* sekaligus alat untuk mengambil air. Penyimpanan air dengan guci adalah bagi mereka yang telah memiliki sumur di dekat rumahnya, dan yang menyimpan dengan *gerigiak* adalah bagi mereka yang berada di dekat sungai. Ada juga rumah tangga yang menggunakan guci untuk tempat menyimpan beras.

Jerigen plastik dan *gudu*, adalah untuk menyimpan minyak, ada yang menggunakannya untuk menyimpan minyak tanah ada juga yang menggunakannya untuk menyimpan minyak makan. Selain itu ada jugayang menggunakannya untuk menyimpan minyak bensin (persiapan untuk minyak pemancik/geretan), obatan-obatan tertentu, manis madu dan lain-lain.

Cetakan remenium (alat memenggang kue), digunakan untuk memenggang kue (cetakan kue), ke tempat ini adonan kue tuangkan, kemudian baru dimasukkan dalam kaleng perendangan untuk dimasak.

Pisau (parang), *lekagh* (alas periuk/kuali), *pengaitan grinsing* (gantungan pan). Pisau di dapur gunanya untuk membelah dan memotong kayu api, mengupas kelapa, membuat alat-alat masak dari bambu. *Lekagh* untuk menjadi alas periuk, kuali atau cerek yang diangkat dari tungku agar meja atau lantai dapur tidak kotor oleh *langas* (arang yang di kuali, panci dsb). *Pengaitan grinsing* gunanya untuk menggantungkan pan dan kuali yang bersih, biasanya letaknya tidak jauh dari tungku agar diambil sewaktu diperlukan.

Tikagh.

Tikagh, sangkiak, bakul purun, slipi, rak-rak piring, sabun penesah. *Tikagh* (tikar) di dapur biasa digunakan untuk alas tempat makan, karena pada umumnya masyarakat di sini masih makan bersama di atas tikar, baru sebahagian kecil saja yang menggunakan meja makan. *Sangkiak* (keranjang), pada saat ini kebanyakan sudah terbuat dari plastik, digunakan untuk berbelanja ke warung atau ke pekan untuk membawa barang-barang kecil dari rumah ke rumah yang lain. *Sangkiak* mempunyai fungsi sosial, untuk mengantarkan hadiah atau pemberian dari satu keluarga kepada keluarga yang lain misalnya buah-buahan, sayur-sayuran, bahan-bahan makanan yang lain dan sebagainya. *Bakul purun* gunanya untuk menyimpan rempah-rempah kering seperti ketumbar, sahang, kunyit dan lain-lain.

Slipi adalah tempat sajen, yang di sini gunanya sudah berubah, yakni digunakan untuk tempat meletakkan sayuran yang baru diambil dan belum segera dipakai, kadang-kadang digunakan untuk menyimpan cabe kalau banyak agar tidak busuk, juga rempah-rempah lain.

Rak-rak piring, gunanya untuk meletakkan piring sesudah dibersihkan/dicuci, dengan demikian airnya akan turun dan piring itu akan kering, sehingga bila akan dipakai tidak perlu lagi dilap, demikian juga gelas, cuci tangan dan sendok-garpu diletakkan di sini.

Terakhir adalah *sabun penesah* (sabun cuci) yang digunakan untuk mencuci pakaian dan mencuci alat-alat memasak di atas. Ada juga yang menggunakan *mbwo* (abu gosok) untuk mencuci alat pecah belah dan alat masak mereka, dan yang berumahdi tepi sungai dan mencuci alat pecah belah dan masak mereka di sungai, mempegunakan pasir sebagai alat pembersihnya.

Produk Dalam Negeri.

Walaupun desa Kayu Elang jauh terpencil, namun hubungan dengan luar dapat terjalin melalui dunia perdagangan. Sebahagian dari penduduk disini ada yang secara rutin (pedagang) dan ada yang secara insidental pergi ke desa Pajar Bulan Ibukota Marga Semidang Alas untuk menjual hasil pertanian dan membeli kebutuhan hidup mereka, setiap hari rabu. Karena desa Pajar Bulan adalah desa tua yang sejak zaman Belanda telah ada pekannya yaitu pada hari rabu, disamping letaknya tidak berapa jauh dari jalan raya. Maka wajarlah bila pada setiap hari pekan di sini dibanjiri oleh pedagang-pedagang baik dari kota Manna, atau dari Masmambang bahkan ada yang dari Bengkulu. Mereka menjual barang-barang dagangan baik berupa barang-barang produksi dalam negeri, maupun produksi luar negeri sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sini.

Diantara barang produksi dalam negeri yang dimiliki masyarakat Kayu Elang untuk alat-alat memasak sebagai kebutuhan pokok mereka adalah antara lain:

- 1). Periuk dan Belangan (Besi dan Alluminium).
- 2). Baskom dari Kaleng dan Plastik.
- 3). Grinsing besi dan alluminium.
- 4). Piring dan mangkok (dari kaleng atau porselen).
- 5). Gelas dan cangkir (dari kaleng atau porselen).
- 6). Ember kaleng atau plastik.
- 7). Botol dan gerigen plastik.

Kegunaan benda-benda di atas tidak berbeda dengan masyarakat lainnya di desa atau kota. Hanya saja yang patut dicatat disini bahwa beberapa diantaranya telah dapat menggeser sebahagian atau seluruh alat-alat masak produksi lokal, seperti periuk dan belangan (besi atau -

aluminium) telah banyak menggeser kedudukan periuk dan belanga tanah, tetapi ember plastik dan ember kaleng belum mampu menggeser kedudukan gerigiak.

Adapun piring, mangkok, gelas dan cangkir, kelihatannya sudah sejak zaman Belanda telah menggeser alat-alat makan dan minum produksi lokal.

Botol dan gerigen plastik (2,5 dan 10 liter), kegunaannya adalah untuk tempat menyimpan minyak makan, minyak tanah, manis madu, dan rempah-rempah, hanya saja kedatangan gerigen plastik masih agak baru.

Alat dan bahan kegemaran.

Bila kaum laki-laki pada umumnya gemar merokok, maka kiranya tidak semua wanita yang gemar makan sirih. *Sighia* (sirih) dan pinang, *kapugh sighia* (kapur sirih) dan *getah* (getah gambir), dan *bakul beterah* (bakul bertutup) merupakan kelengkapan kegemaran sebahagian wanita disini, terutama wanita yang sudah berumur. Sedangkan wanita dewasa yang belum tergolong tua, dan gadis-gadis agak jarang kita temui mereka menyirih.

Cerano, tempat sirih yang terbuat dari perak atau kuningan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, dan penggunaannya hanyalah pada saat menyambut tamu agung secara adat Serawai yang datang kesini, atau dalam adat tertentu (beresa dan perkawinan).

Pengadaan rokok dan perlengkapan sirih adalah dengan membeli di pasar.

Tujuan merokok dan makan sirih adalah untuk memuaskan hobbi atau juga kegemaran saja. Kadang-kadang ada juga untuk pengisi waktu senggang.

Fungsi, rokok dan sirih mempunyai fungsi sosial. Bila ada tamu berkunjung tentu rokok dan sirih dihidangkan.

Kegunaan, rokok dan sirih berguna untuk menghilangkan bau mulut yang tidak sedap. Terutama sirih berguna untuk menguatkan gizi. Zat kapur yang terdapat dalam bumbu sirih menyebabkan gigi menjadi kuat.

Pakaian dan perhiasan.

Pakaian pria dan wanita dewasa, dalam masyarakat majemuk seperti di Desa Masmambang ini agak sulit kita bedakan mana pakaian pokok dan mana yang pelengkap. Karena masing-masing pekerjaan mempunyai perbedaan dalam menempatkan kedudukan bagi pakaian mereka.

Pegawai sipil, guru dan ABRI tentu akan menganggap bahwa pakaian stelan lengkap kemeja, celana panjang dan bersepatu merupakan pakaian kerja mereka yang pakai sehari-hari, demikian juga bagi wanita yang menjadi pegawai sipil atau guru akan memakai blus dan rok serta bersepatu. Demikian juga longdress dan daster, bagi keluarga pegawai/ABRI merupakan pakaian sehari-hari, tetapi bagi keluarga petani mungkin tidak.

Untuk itu, maka kami mengambil suatu rumusan bahwa yang termasuk pakaian pelengkap disini ialah pakaian yg tidak banyak dipakaisecara umum dalam kehidupan sehari-hari, walaupun mungkin bagi keluarga tertentu begitulah pakaian sehari-hari.

Kemija batik (kemeja batik) dipakai sekali-sekali yakni pada pesta-pesta atau upacara perkawinan, selamat-an, pertemuan-pertemuan resmi dan lain-lain. Demikian juga halnya dengan *jas*, sebahagian orang memakai pada acara-acara tersebut.

Celano pendek (celana pendek), dipakai oleh sebahagian orang disini untuk bersantai di rumah, atau bekerja ringan sekeliling rumah, dan ada juga waktu merawat-atau membersihkan kendaraan serta waktu berolah raga.

Celano/serual tanggung (celana tanggung) dipakai oleh sebahagian masyarakat disini terutama dipakai oleh mereka yang sudah berumur lanjut untuk bekerja dikebun-atau disawah, menangkap ikan dan bekerja ringan disekeliling rumah.

Kain hitam (kain hitam), sudah jarang dipakai oleh ibu-ibu disini, hanya sedikit sekali yang memakai kain-itam ini, dan mereka adalah orang-orang yang telah berumur lanjut serta kurang mampu, kain hitam ini mereka pakai untuk pakaian sehari-hari di rumah.

Bahan produksi lokal, dahulu sering dipakai kaum ibu untuk pakaian sehari-hari, karena harganya murah dan lambat kelihatan kotor. Namun sekarang ini, kain batik kasar banyak dijual dan harganya tidak jauh selisih dengan kain hitam tersebut, maka kaum ibu menjadikan kain batik kasar sebagai pakaian kerjanya sehari-hari.

Blus dan rok, pada umumnya dipakai oleh anak-anak gadis dan sebahagian wanita muda yang menjadi pegawai atau guru atau isteri pegawai dan ABRI. Pemakaiannya bermacam-macam tergantung dari nilai dan keadaan blus dan rok itu sendiri, antara lain yang masih bagus untuk kekantor/sekolah dan ke pesta-pesta (bagi sebahagian gadis-gadis), yang sudah agak buruk dipakai untuk bertandang kerumah teman/tetangga dan jalan-jalan sore hari serta berolah raga, sedangkan yang sudah lusuh dipakai untuk bekerja di rumah atau di kebun.

Baju *tiduak*, baju gaun bertangan dan longdress, sering juga terlihat dipakai untuk bersantai dan berjalan jalan di dalam desa pada waktu sore hari atau siang hari, baju tiduak kadang-kadang terlihat juga dipakai waktu bekerja di rumah dan sekitar rumah.

Kebaya panjang, dipakai oleh wanita-wanita setengah umur untuk menghadiri selamatan, peralatan perkawinan dan acara-acara tertentu, dan yang telah lusuh mereka pakai untuk sehari-hari bekerja di rumah dan sekitar rumah. Sepatu wanita, dipakai bagi wanita-wanita yang bekerja di kantor atau menjadi guru sebagai stelan bagi mereka yang memakai rok dan blus. Demikian juga bagi gadis-gadis, mereka memakai sepatu bila pergi ke pesta-pesta jika mereka memakai blus dan rok.

Pakaian wanita dan pria dewasa di Desa Masmambar ini cukup banyak corak ragamnya. Hal ini disebabkan mereka dapat membeli pakaian tersebut ke kota Bengkulu, dan Manna yang letaknya tidak teralalu jauh dari desa ini.

Disamping itu mereka dapat juga membelinya di pekan Senen (hari pekannya) di Desa Serambi Gunung.

Pakaian pengantin terdapat juga di desa ini, hanya dimiliki oleh beberapa rumah saja.

Pakaian ini berupa barang sewaan. Jadi setiap pasangan pengantin yang akan dirayakan perkawinannya, menyewa pakaian tersebut (termasuk biaya tukang riasnya). Pakaian yang ditemui tim peneliti disini adalah pakaian pengantin model Bengkulu/Rejang. Untuk upacara inti (siang hari), pakaian *sleyer* (pakaian untuk acara resepsi), dan pakaian ala solo/sunda, juga digunakan untuk malam resepsi. Pakaian malam resepsi ini hanya ada untuk pengantin wanita saja, sedangkan untuk pengantin pria cukup memakai jas.

Perhiasan tubuh.

Jam tangan, banyak dipakai oleh laki-laki maupun wanita dewasa, wanita yang memakai jam tangan adalah mereka yang bertugas sebagai pegawai atau guru dan para gadis-gadis waktu pergi ke pekan atau ke pesta-pesta. Demikian pula halnya dengan *setangan* (sapu tangan) dipakai oleh laki-laki dan wanita. Khusus bagi muda-mudi setangan ini mempunyai fungsi tersendiri, sebagai tanda pengikat hubungan cinta antara mereka.

Kalung, cincin dan gelang, dipakai oleh gadis-gadis dan perempuan muda dan setengah umur terutama pada waktu menghadiri pesta, selamatan dan acara-acara resmi.

Sabun ghum (sabun mandi), banyak dipakai oleh laki-laki dan perempuan disini untuk membersihkan badan waktu mandi.

Dumpit (dompet) dan *minyak palak* (pomade) banyak dipakai oleh pemuda dan pria setengah baya, dumpit untuk tempat uang dan menyimpan foto kecil tertentu (foto kekasihnya), minyak palak untuk pelicin rambut. Tudung (topi), digunakan untuk kekebun atau keluar rumah, dan ada juga di pakai dalam pekerjaan lain di desa.

Sikat (sikat kopian) untuk membersihkan kupiah. *Stakin* (kaus kaki), sebagai stelan sepatu dipakai untuk pergi ke kantor, sekolah, pertemuan resmi, dan ke pesta, sedangkan dasi dipakai hanya untuk ke pesta saja. *Salit* (silet dan tangkainya) untuk mencukur janggut dan kumis, serta dipakai juga untuk mencukur kepala (orang-dewasa atau anak-anak) yang akan digundulkan.

Kacomato (kaca mata) ada dua macam, yaitu kaca mata resep dan kaca mata aksi. Kaca mata resep (termasuk kaca mata tua), dipakai oleh orang-orang yang sudah rusak matanya, dan memerlukan bantuan kaca mata, baik rabun dekat maupun rabun jauh sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan kaca mata aksi seperti Ryban, nigh and day dan lain-lain dipakai oleh para pemuda atau pemudi untuk menambah tampan/cantik wajah mereka. Pemakaiannya biasanya disaat mana mereka memerlukan untuk itu seperti ke pesta-pesta, mengunjung rumah ke-kasih, pergi ke desa lain dan lain-lain.

Alat-alat Produksi

Alat Pertanian. Sekop (sekop), digunakan untuk memindahkan dan menggali tanah, membuat lobang dan sirring/parit. *Beghunang* (beronang) dan *bakul beteghan* (bakul bertutup) keduanya digunakan untuk menyimpan padi yang akan ditumbuk (selama proses persiapan untuk mengangkut padi tersebut serta berasnya, sedangkan bakul beteghan untuk menyimpan mulan kacang-kacangan yg akan menjadi bibit).

Tuai (ani-ani) gunanya untuk memetik padi di sawah. Bajak dipakai di sawah irigasi untuk membajak tanah, sedangkan pada sawa rawa tidak perlu memakai bajak, sebab sawah rawa cukup dengan alat pisau dan sengkuit.

Antan dan lesung dipakai juga oleh sebahagian penduduk disini untuk menumbuk padi, terutama bagi mereka yang jauh dari huller. Disamping untuk menumbuk padi, antan dan lesung digunakan juga untuk menumbuk tepung dari beras atau ketan untuk bahan makanan.

Alat Petermakan. Ayam dan itik dipelihara oleh sebahagian masyarakat disini, untuk tempat berteduhnya dinamakan *sangkanan ayam/itik*, sedangkan untuk kandang sapi atau kerbau yang biasanya terletak dibelakang rumah disebut dengan *gemaroan*. Kandang kambing disebut dengan *sangkar kambing*.

Alat perikanan. Alat perikanan dalam kehidupan masyarakat Desa Masmambang ini ada beberapa macam antara lain pancing, tawut, keruliah, bubu, jaring, jalo dan kambu.

Pancing digunakan di sungai atau di rawa-rawa, biasanya yang sering memancing anak-anak bila pulang dari sekolah, sedangkan *tawut* (tajur) dipasang oleh anak-anak pada menjelang malam (waktu mandi sore) dan diambil pada waktu pagi-pagi benar (waktu mandi pagi).

Orang-orang dewasa pada umumnya memasang *keruliak* (sejenis bubu besar) dan bubu; keruliak di pasang di air yang didalam (di lubuk) dan bubu dipasang di air yang dangkal (*siring* dan rawa).

Sebahagian dari laki-laki dewasa disini ada juga yang gemar *menjaring* kelaut, dan menjala di sungai, sebagai suatu kegemaran, bukan mata pencaharian. Menjala biasanya sore hari, dan ada juga malam hari di sungai dengan menggunakan *jalo* (jala) dan kambu (tempat menyimpan ikan yang digantungkan di pinggang).

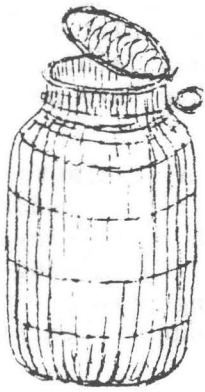
Alat Pertukangan

Sebagaimana telah diungkapkan pada pasal terdahulu, bahwa alat-alat pertukangan yang dimiliki masyarakat desa Masmambang kebanyakan sifatnya untuk perbaikan alat-alat rumah tangga atau bagian rumah yang rusak, memperbaiki pagar dan lain-lain. Hanya pada anggota masyarakat yang profesionalnya dalam bidang ini saja yang mempunyai perkakas yang lengkap.

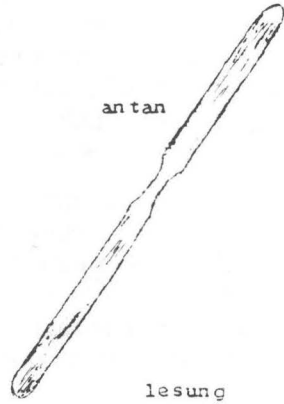
Alat-alat pertukangan sebagai pelengkap di rumah tangga masyarakat di desa ini ialah kapak, *temilang* - besi, paat, sugu/ketam, *gerindo*, ubing, kikir, bur, besi paku dan alat-alat tenun.

Kapak, digunakan untuk memotong dan membelah kayu yang agak besar, disamping itu dapat juga digunakan untuk pengganti palu. *Temilang besi* (linggis), gunanya untuk menggali tanah, untuk lobang buat menanam tiang atau pancang ditanah, disamping itu digunakan juga untuk mengupas kelapa bila jumlahnya agak banyak.

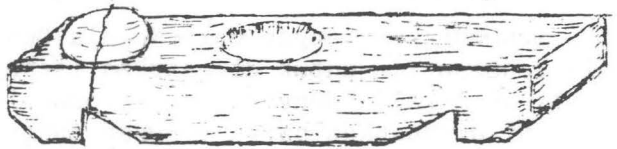
Paat (pahat), *sugu* (ketam) dipakai sebagai alat untuk memahat balok, dan mengetam papan supaya licin biasanya digunakan sebagai kelengkapan tukang mendirikan rumah. Namun demikian ketam ini mempunyai fungsi sosial juga yaitu untuk mengetam papan buat kepentingan penguburan (untuk papan lahat), demikian juga halnya dengan gergaji.



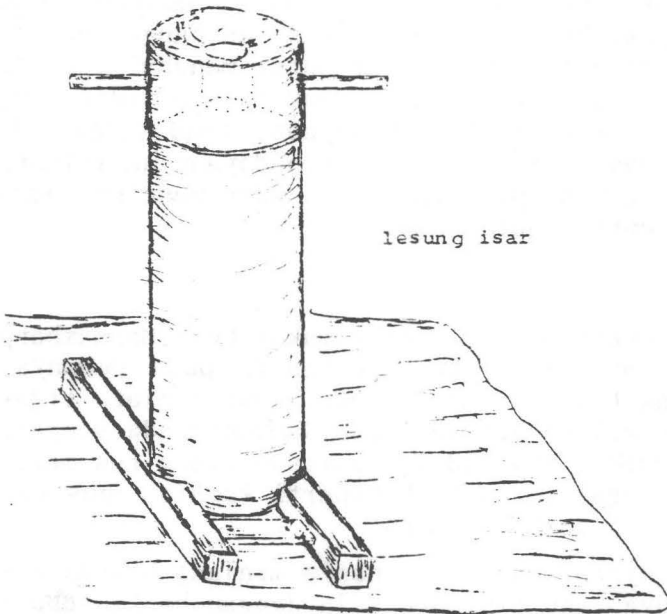
kambu



antan



lesung



lesung isar

Gerindo (gerinda), gunanya untuk menajamkan parang, pisau, pangkur dan sengkuit sebelum diasah dengan batu asahan, kikir, digunakan untuk mengikir mata gergaji, ada juga menggunakannya untuk mengikir mata pangkur, sedangkan *bur* (bor) untuk melobangi kayu (papan atau balok). *Ubing* (obeng) untuk memasang paku masing-masing pada engsel pintu/jendela, untuk membuka alat-alat tertentu pada mesin jahit, motor, mobil dan lain-lain. Sedangkan besi paku, untuk memaku bahan-bahan dari papan/kayu dan bambu.

Alat-alat tenun, seperti halnya dengan alat-alat tenun yang ada di Desa Kayu Elang, jumlahnya disini sudah langka hanya beberapa rumah saja yang masih memilikinya (menurut kepala Desa). Pada akhir-akhir ini dicoba menggalakkan penggunaannya dengan memakai barang-barang yang mudah didapat dipasaran, baik benang wol, maupun benang katun.

Menurut keterangan dari Kepala Desa, bahwa kalau hasil tenunan itu untuk dipasarkan (sebagai home-industri) pasti akan kalah dengan hasil produksi industri sandang. Hal ini disebabkan harga tenunan tangan ini baru akan sesuai dengan waktu menenunnya bila dijual dengan harga tinggi, sedangkan harga sandang dipasaran sangat murah.

Bagaimana mengatasinya, sulit untuk mencari penyelesaiannya. Untuk dijadikan usaha rumah tangga tidak mungkin, tidak digalakkan tentu kebudayaan tradisional ini akan segera punah. Perlu tidaknya kebudayaan ini dilestarikan tergantung pada pemerintah dan para pencinta budaya, khususnya putera-puteri Serawai.

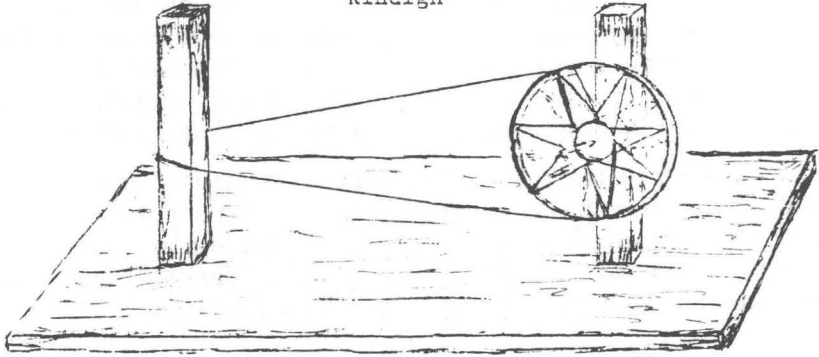
Senjata.

Kiranya tingkat berpikir masyarakat Desa Masmambang berbeda dengan masyarakat Desa terpencil pada umumnya, karena masyarakat disini menganggap bahwa senjata tidak mutlak harus dimiliki setiap rumah. Kalaupun ada senjata di beberapa rumah disini adalah warisan orang tua mereka yang masih terpelihara baik seperti *keghis* pusaka, pedang pusaka dan tombak pusaka.

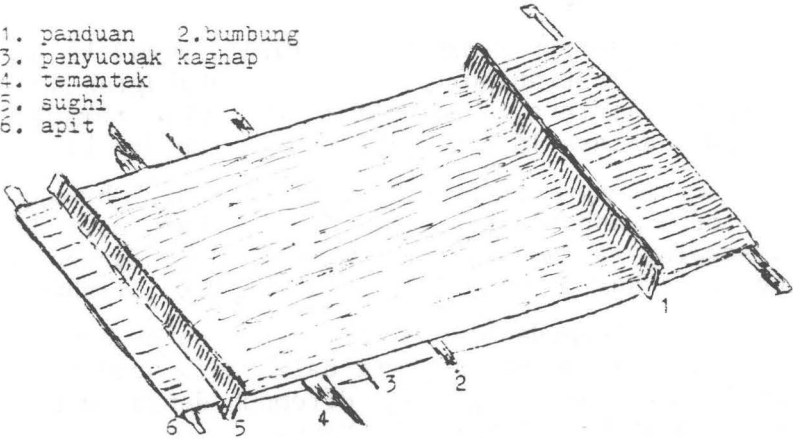
Senjata-senjata pusaka ini hanya menjadi hiasan saja, dan ada juga yang disimpan saja dengan baik, sebagai penghormatan atas warisan itu, sekedar untuk mengenangkan bagaimana kisah orang tua/nenek moyang mereka dimasa lampau. Oleh karena itu sangat jarang sekali ki-

alat-alat tenun

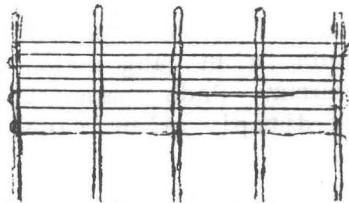
kincigh



- 1. panduan
- 2. bumbung
- 3. penyucuak kaghap
- 4. temantak
- 5. sughi
- 6. apit



dupuan



ta melihat masyarakat disini berpergian menyandang atau memakai keris atau badik.

Ada juga sebahagian anggota masyarakat yang gemar berburu, maka *tumbak/kujur* (tombak) mereka gunakan untuk berburu babi atau rusa sebagai suatu kegemaran. Dalam waktu berburu ini biasanya masing-masing mereka dilengkapi dengan *pisau* (parang) dan *badiak/kuduak*.

Senapang angin, hanya dimiliki oleh beberapa anggota masyarakat saja, yaitu yang gemar menembak burung atau tupai sebagai pengisi waktu senggang mereka.

Adapun *betet* (ketapel), adalah senjata anak-anak untuk memamah tupai, burung atau binatang kecil lainnya sekedar untuk mengisi waktu bermain-main mereka atau menjaga tanaman dikebun agar tidak diganggu binatang-binatang yang sedang memakan tanaman di kebun.

Alat Komunikasi dan Transportasi.

Tidak setiap rumah tangga disini memiliki alat komunikasi dan transportasi, hanya sebahagian kecil saja yang memilikinya. Juga jenis alat-alat tersebut tidak banyak, antara lain motor, vespa, stum dan krita angin.

Krita angin (sepeda), digunakan untuk hubungan dalam desa yang tidak begitu jauh jaraknya dari desa ini, disamping itu digunakan juga sebagai kendaraan untuk menangkut hasil kebun yang tidak banyak jumlahnya.

Motor (sepeda motor), digunakan untuk hubungan jarak jauh dan dekat, seperti dalam desa sendiri dan desa-desa sekitarnya yang dapat ditempuh dengan motor, bahkan sampai ke Bengkulu dan Manna.

Vespa (Vespa), sama halnya dengan motor, tetapi khusus pada jalan yang sudah licin dan tidak banyak mendaiki-menurun. Pada umumnya dipakai pada desa-desa yang berada ditepi jalan raya saja sampai ke Bengkulu atau Manna.

Stum (mobil), semua jenis mobil disebut stum pada umumnya, jadi untuk membedakannya dengan menyebutkan jenisnya seperti *stum jip* (mobil jip) dan lain-lain. Jenis mobil yang menjadi milik masyarakat disini adalah minibus, yang digunakan untuk usaha transportasi dari Masmambang ke Bengkulu atau ke Manna.

Kalau di kota-kota besar minibus hanya untuk mengangkut orang, maka disini fungsinya ganda yakni disamping mengangkut orang sekaligus mengangkut barang, atau kadang-kadang lebih banyak barang dari pada orang. Jadi hasil perkebunan disini tidak perlu menunggu prahoto (truk) untuk mengangkutnya. Biasanya si pemilik barang juga ikut bersama dengan Bus ini untuk mengawasi barang-barangnya.

Di samping untuk usaha transportasi, maka mobil disini berfungsi sosial, yaitu bila ada hajatan ke desa lain, mobil tadi boleh dipinjam oleh keluarga yang membutuhkan dengan hanya membelikan bensin saja, jadi tidak dihitung sewa.

Apalagi bila ada anggota masyarakat yang sakit mendadak perlu dibawa ke dokter atau rumah sakit di Bengkulu atau Manna, maka biasanya keluargabersangkutan cukup mengganti harga bensin saja, dan kadang-kadang kalau dari keluarga tidak mampu tanpa ada penggantian uang bensin.

Demikian juga halnya motor/vespa, juga mempunyai fungsi sosial, umpamanya digunakan untuk memberitahukan kepada sanak famili dari keluarga desa yang berada di luar desa tentang berita sakit, kematian dan berita-berita lainnya.

Alat Upacara

Sebahagian kecil masyarakat disini ada juga yang masih terpengaruh oleh cara lama (mistik), sehingga mereka masih menggunakan *tikagh sedekah* (tikar kecil untuk sajen), *dupoon* (pedupa) dan kemenyan dalam kenduri kecil yang mereka lakukan. Kenduri besar dapat dikatakan tidak ada lagi disini.

Kelintang (gamelan), masih digunakan untuk mengiringi tari adat sewaktu menyambut kedatangan tamu-tamu agung.

Mebelair dan Perabotan Rumah Tangga.

Alat Penerangan. Selain dari alat penerangan utama yang sudah dikemukakan pada pasal terdahulu, maka alat penerangan lainnya hanyalah lilin dan ubur.

Lilin biasa dipakai oleh pemilik penerangan listrik untuk menjaga kemungkinan lampu mati mendadak sewaktu-waktu. Sedangkan ubur (obor) hanya dipakai untuk berjalan malam oleh sebahagian masyarakat disini yang enggan memakai senter atau digunakan untuk berjalan malam ke-rimba-rimba (hutan).

Perabotan Rumah Tangga.

Perabotan rumah tangga yang menjadi kelengkapan rumah tangga disini dapat kita klasifikasikan sebagai berikut :

- 1). Memelair : meja tulis, meja makan, lemari hias, lemari buku, lemari makan, lemari pakaian, *bupit*, *kresi* makan, *kresi jok*, *kekudo*, peti perkakas, atau peti kayu.
- 2). Alat Dekorasi : Jam dinding, almanak, gambar keluarga, gambar dinding, kipas, pot bunga, piring hiasan, kipas angin, *sampiran*, jam meja.
- 3). Alat tidur : Selimut, kelambu.
- 4). Lain-lain : *tabigh duagho*, alas meja, *dubi*, *takuak abu rukuak*, *karpit*, *tikagh*, album/bada gambar, *jalit*, sapu.

Mebelair

- 1). Meja tulis, gunanya untuk tempat menulis dan belajar.
- 2). Meja makan, disamping untuk makan, pada sebahagian rumah tangga digunakan untuk tempat belajar anak-anak mereka.
- 3). Lemari hias, tempat menyimpan alat pecah belah, bunga-bunga plastik, bunga-bunga kertas, mainan dan lain-lain menurut selera masing-masing penyusunnya. Fungsi utama dari lemari hias ini adalah untuk memperindah suasana ruangan tamu rumah tersebut.
- 4). Lemari buku, untuk menyimpan buku-buku penting, baik buku pelajaran, maupun buku bacaan lainnya serta surat-surat/dokumen-dokumen penting.
- 5). Lemari makan, untuk makanan yang telah dimasak dan bahan-bahan makanan kering lain seperti kerupuk, mie bihun dan lain-lain.
- 6). Lemari pakaian, untuk menyimpan pakaian dan perhiasan serta simpanan uang.

- 7). Bupit (bopet), sama kegunaannya dengan lemari hias. Disamping itu pada laci-laci yang tertutup, ada juga yang menggunakannya untuk menyimpan pakaian - atau menyimpan surat-surat/dokumen-dokumen penting.
- 8). Kresi makan, sesuai dengan meja makan, yaitu untuk tempat duduk waktu makan, tempat duduk anak - anak yang belajar di meja makan tadi. Disamping itu kresi makan ini mempunyai fungsi sosial yaitu selalu dipinjamkan kepada keluarga dan tetangga di sekitar rumah yang akan mengadakan pesta buat tempat duduk tetamu.
- 9). *Kresi jok* (kursi jok), kursi tamu yang terbuat dari kulit dan busa baik kerangka besi atau kayu. Gunanya untuk tempat duduk tamu di rumah itu.
- 10). *Kekudo* (bangku panjang), biasanya terletak diserambi atau di emper-emper rumah gunanya untuk tempat duduk santai-santai, tempat ngobrol-ngobrol dengan tetangga atau teman dekat yang datang bertandang.
- 11). Peti perkakas/petikayu, gunanya untuk menyimpan perkakas pertukangan/pertanian dan ada juga yang menggunakan untuk menyimpan alat-alat pecah belah, disamping itu ada juga yang menggunakannya untuk menyimpan beras.

Alat Dekorasi.

- 1). Jam dinding dan *jam meja* (jam beker), disamping untuk dekorasi ruangan, digunakan untuk menentukan waktu guna kepentingan anggota rumah tangga (sekolah, bekerja, waktu shalat).
Jam dinding mempunyai fungsi pendidikan. Dengan adanya jam anak-anak dapat dididik menghargai waktu dan dapat berdisiplin dalam kegiatan sehari-hari.
- 2). Gambar keluarga, gambar dinding, piring hiasan, pot bunga, gunanya untuk menghias ruangan agar kelihatan menarik. Alat-alat mempunyai fungsi mendidik anggota keluarga mengenai keindahan dan lingkungan yang rapi.
- 3) Kipas dan kipas angin, disamping untuk penghias lemari hias (untuk kipas), dan penghias ruangan (bagi kipas angin), juga kipas angin berguna untuk penyejuk ruangan, sedangkan kipas angin biasanya digunakan untuk penghias diri dan penyejuk diri bagi ga -

dis-gadis sewaktu menghadiri pesta-pesta. Selain itu digunakan juga buat mengipas pengantin sewaktu bersanding.

- 4). Sampiran, gunanya untuk menyangkutkan pakaian yang sudah dipakai dan untuk dipakai lagi. Pada umumnya sampiran ini terbuat dari kayu.

Alat tidur.

Alat tidur sebagai pelengkap bagi masyarakat disini hanya ada kelambu, gunanya untuk melindungi tubuh dari nyamuk, dan selimut untuk melindungi dari udara dingin. Karena disini berhawa panas, maka pemakaian selimut disini hanya temporer saja yaitu apabila di musim hujan atau bagi orang tua-tua dan orang sakit saja yang membutuhkannya.

Lain-lain

- 1). *Tabigh duagho*, gunanya untuk tabir dipintu, supaya orang tidak melihat keadaan dibiliknya (kamar atau dapur), disamping itu warna-warni kain pintu ini akan menjadi penghias ruangan.
- 2). *Alas mija* (taplak meja); gunanya untuk menghias meja agar menarik, dan tidak cepat kotor karenanya. alas meja terbuat dari kain berbunga-bunga atau kalau kain polos diberi sulaman. adapun *takuak abu ruak* (asbak) gunanya agar meja dan lantai tidak kotor atau rusak karena api atau abu rokok.
- 3). *Karpit* (karpet) digunakan untuk alas lantai agar tidak cepat rusak dan kelihatan menarik, sedangkan tikar dipakai untuk tempat duduk bila ada tamu wanita di ruang dalam, bila diruang dalam tidak ada *kursi dan meja makan*. *Jalit* (lampit) adalah tikar dari rotan gunanya sama dengan karpet.

Selain itu tikar mempunyai fungsi sosial, yaitu selalu dipinjamkan buat kepentingan selamatan, upacara perkawinan, musibah, dan lain-lain yang memerlukan tikar untuk duduk para tamu.

- 4). Album yang disebut disini dengan *bada gambar* (tempat menyimpan gambar) gunanya untuk menyimpan gambar-gambar (foto). Dan sapu, maksudnya sapu ijuk digunakan untuk membersihkan ruangan dalam bilik.

Alat Rekreasi

Alat rekreasi yang menjadi pelengkap di rumah tangga disini tidak begitu banyak jumlahnya. Alat-alat yang digunakan untuk hiburan keluarga antara lain *tip radio* (radio-tape), *tip* (tape) dan buku bacaan serta televisi. Alat-alat permainan orang dewasa seperti *rimi* (kartu remi), catur, *dum* (gaplek) bulu tangkis, dan skribble.

Alat-alat permainan orang dewasa di atas mempunyai fungsi sosial juga, karena pada upacara hari-hari besar-nasional, sering diadakan pertandingan-pertandingan permainan tersebut antara desa-desa yang berdekatan.

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG MERUPAKAN TAMBAHAN.

Pada tiap-tiap rumah tangga tradisional, juga membutuhkan kelengkapan yang merupakan tambahan disamping kebutuhan yang harus ada dan kelengkapan yang harus ada. Kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan ini pengadaannya hanyalah pada orang yang mampu dan berada. Bila isi rumah tangga yang harus ada merupakan kebutuhan yang dianggap primair dan kelengkapan merupakan kebutuhan sekundair maka kelengkapan tambahan ini merupakan kebutuhan barang-barang yang dianggap mewah untuk daerah ini. Karena kedudukannya sebagai barang-barang mewah ini adalah relatif bila dibandingkan dengan anggapan barang-barang mewah daerah lain maka harganya tidaklah terlalu mahal bila diadakan.

Jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan itu diantaranya adalah makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, alat-alat produksi, alat upacara, mobiler dan alat-alat lainnya.

Makanan dan minuman yang termasuk jenis makanan dan minuman tambahan adalah : gandum untuk bahan kue-kue, ketan putih dan ketan hitam, kue-kue dari bahan tepung beras dan kue-kue lainnya, dendeng sapi, telur ayam, telur itik, telur asin, buah-buahan seperti pisang ambon, pisang raja, dan pisang lainnya, durian, manggis, dan buah-buahan lainnya, susu (susu bubuk, susu manis), sirup, limunade, bier dan minuman lain-lainnya.

Pakaian dan perhiasan, yang termasuk jenis pakaian tambahan adalah baju jas, dasi, kain tanjung, topi, sepatu kulit, baju dan kain songket. Perhiasan yang merupakan tambahan adalah : anting-anting, kalung, gelang, jam tangan, cicin dan perhiasan lainnya terutama bagi kaum ibu dan remaja puteri.

Alat-alat yang merupakan tambahan seperti alat produksi, alat menangkap, alat transportasi, yaitu motor air (speed boat), truk, dan mobil angkutan umum. Alat-alat komunikasi dan informasi seperti radio, televisi, koran dan majalah. Alat upacara, seperangkat pakaian pengantin, hiasan pelaminan, tempat sirih pinang.

Mobiler, lemari penyimpanan piring, mangkok, gelas dan lain-lain, lemari pakaian, meja tamu, meja tulis. Alat rekreasi yang merupakan kelengkapan tambahan adalah : gitar, gambus dan rebana.

Dilihat dari tujuan, kelengkapan yang merupakan tambahan seperti : makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, alat produksi, alat komunikasi dan informasi, alat upacara, mobiler dan alat rekreasi. Semua alat-alat yang merupakan tambahan ini, hanya sekedar untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani saja. Hal ini dapat dilihat dari makanan, sekalipun mereka lainnya, namun mereka masih merasa seakan-akan belum kenyang sebelum makan nasi.

Motivasi Penambahan.

Dilihat dari tujuan, kelengkapan yang merupakan tambahan ini mencakup makanan, pakaian, alat produksi, senjata, alat komunikasi dan informasi, alat upacara, mobiler dan alat rekreasi. Semua alat-alat yang merupakan tambahan ini hanyalah sekedar memenuhi kebutuhan rohani saja. Hal ini dapat dilihat dari makanan. Sekalipun mereka sudah cukup banyak memakan kue-kue atau jenis makanan lainnya dari gandum atau bahan lain, namun mereka masih merasa seakan-akan belum kenyang sebelum makan nasi.

Bila datang waktu makan siang atau waktu makan malam mereka segera makan nasi. Adakala jarak waktu antara makan kue-kue dengan waktu makan nasi hanya terkait bebe-

rapa menit saja menurut perkiraan umum yang seyogyanya masih kenyang.

Dilihat dari segi fungsi, jenis kelengkapan yang merupakan tambahan ini maka terdapat berbagai fungsi dari tiap-tiap kebutuhan itu. Dari berbagai fungsi itu pada dasarnya mempunyai fungsi pendidikan, anak-anak diperkenalkan dan diajarkan bagaimana cara mengolah penganan dari bahan yang sebelumnya belum mereka kenal. Bagi masyarakat disini gandum bukanlah makanan pokok, jadi pengolahannya hanyalah dalam bentuk makanan kecil saja. Makanan ini dapat pula berfungsi hiburan. Diwaktu senggang sesudah bekerja dikebun dan di sawah atau menangkap ikan maka kue-kue kecil dihidangkan. Kue-kue kecil yang dihidangkan ini hanyalah berupa hiburan atau untuk kesenangan saja. Walaupun jumlah yang dihidangkan cukup mengenyangkan, tetapi karena kue-kue ini tidaklah makanan pokok, maka praktis hanya sebagai selingan, untuk hiburan dan sekedar pengisi waktu.

Makanan tambahan ini dapat pula berfungsi informatif. Apabila disebuah rumah terdengar orang sibuk mengadu telur, maka secara tidak langsung suara tersebut terdengar di rumah sebelah-menyebelah dan mereka beranggapan bahwa tetangganya adalah orang mampu dan orang berada dan tentu akan mengadakan suatu acara keluarga atau pesta.

Dilihat dari kegunaan kelengkapan tambahan rumah tangga tradisional tidaklah begitu penting. Seandainya semua tambahan ini tidak ada maka rumah tangga tradisional ini tetap akan berjalan sebagaimana mestinya.

B A B IV A N A L I S A

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH BENGKULU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENGHASILAN.

Sebagai daerah yang masih terpencil (Desa Kayu Elang) dan baru terbuka dari isolasi (Desa Masmambang), maka kita dapat melihat bahwa sebahagian besar masyarakat di dua desa ini masih berada dalam pola hidup sederhana, dan lebih tepat bila dikategorikan dalam pola hidup bersahaja.

Walaupun transportasi sudah lancar, namun masih banyak diantara warga masyarakat di sini yang belum sempat ke Bengkulu, karena ada beberapa hal yang menyebabkan mereka belum mampu melakukannya, terutama penghasilan mereka belum memadai untuk itu.

Karena masih barunya daerah ini bebas dari isolasi akibat tidak adanya jalan yang menghubungkannya dengan kota terdekat, maka wajar pulalah bila tingkat penghasilan para petani di sini belum sama dengan daerah lain yang telah maju, namun demikian dari daerah lain yang masih terisolir, tingkatan penghasilan mereka masih lebih baik.

Menurut data-data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat terlihat bahwa isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional benar-benar tergantung pada besar kecilnya penghasilan setiap rumah tangga itu sendiri.

Petani di daerah ini pada umumnya bila masih dalam suatu rumah tangga, belum dapat di katakan akan menambah penghasilan sekalipun mereka telah memiliki anak priayang dewasa. Sebab anak tersebut sifatnya masih menolong pekerjaan orang tuanya. Baru bila mereka menikah (membentuk rumah tangga sendiri), membuat lahan pertanian yang baru, di mana untuk sementara waktu mereka masih tinggal bersama di rumah salah satu dari kedua orang tua mereka.

Bila kedua suami isteri dari rumah tangga yang baru ini merasa telah sanggup berpisah, mereka membuat pondok di lahan perkebunan mereka atau di sekitar desa sambil mengumpulkan bahan-bahan bangunan untuk persiapan membuat rumah. Dapat ditambahkan bahwa pemuda-pemudi di sini pada umumnya kawin masih dalam usia muda, laki-laki

antara 18-25 tahun dan wanita 14-20 tahun.

Pengecualian dari hal di atas, adalah mereka yang telah bersekolah di luar desa, atau pernah merantau ke-daerah-daerah lain, karena gagal sekolah atau tidak sukses dalam usaha di perantauan, mereka kembali ke desa. Tetapi bagi mereka yang berhasil sekolahnya atau usahanya di perantauan sukses, mereka tidak akan kembali lagi ke desa untuk menetap. Mereka hanya akan pulang sekali-sekali saja, sewaktu lebaran, ada hajatan keluarga mereka yang dianggap penting untuk dihadiri, dan hal-hal penting lainnya yang memerlukan mereka pulang ke desa.

Dengan keadaan seperti di atas, maka dapatlah dimaklumi mengapa pada umumnya volume isi dan kelengkapan rumah tangga di daerah ini bagi masyarakat petani dapat dikatakan hampir sama, bila ada selisih, maka tidaklah terlalu jauh perbedaannya.

Adapun rumah tangga yang memiliki volume isi dan kelengkapannya lebih banyak, apalagi yang memiliki perabot dan sarana rumah tangga modern, adalah para pegawai negeri, ABRI, dan pedagang. Kelebihan mana adalah wajar, karena di samping penghasilan yang pokok mereka terima setiap bulannya (pegawai dan ABRI), mereka masih punyai penghasilan tambahan dari lapangan pertanian sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, misalnya mereka masih dapat berkebun, menangkap ikan, berburu, berternak dan lain-lain dalam mengisi waktu senggang mereka sesudah habis jam kerja di kantor. Kehidupan pedagang lebih baik dari pada para petani di-desa-desa.

Apalagi bila pegawai negeri itu juga berdagang (seperti di Desa Masmambang), maka berarti mereka mempunyai penghasilan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat di-Desa Masmambang bahwa yang memiliki mobil adalah pegawai negeri yang berdagang atau pedagang yang bonafid.

Tentu saja ada keluarga petani yang mata pencahariannya khusus bertani yang mempunyai isi kelengkapan rumah tangga dalam jumlah yang lumayan, maka hal itu bukan berasal dari hasil pertanian mereka, tetapi mereka peroleh dari hadiah-hadiah dari berbagai pihak umpamanya dari anak mereka yang bekerja di kota, atau keluarga dekat lainnya yang bekerja di kota, dari warisan orang tua mereka dan lain-lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa banyak sedikitnya jumlah dan jenis isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, sangat ditentukan oleh besar-kecilnya penghasilan setiap rumah tangga itu sendiri. Pengecualian dari ini adalah bila mereka mendapatkan hadiah-hadiah dari berbagai pihak yang ada hubungan kekeluargaan atau persahabatan dari masing-masing rumah tangga.

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEBUTUHAN.

Kebutuhan hidup masyarakat petani di Desa Kayu Elang yang masih terisolir, tampaknya tidak terlalu jauh berbeda dari kebutuhan hidup masyarakat petani di Desa Masmambang yang telah terbuka isolasinya dengan daerah sekitarnya dan dengan kota Bengkulu.

Hal ini dapat kita lihat dari isi dan kelengkapan rumah tangga masyarakat dari kedua desa ini (khusus petani) tidak banyak berbeda, baik alat-alat masak, perabotan, alat rekreasi, alat upacara dan lain-lain.

Lalu timbul suatu pertanyaan, mengapa isi dan kelengkapan rumah tangga masyarakat di Desa Masmambang yang seogyanya harus lebih banyak dan lebih baik kuantitas dan kualitasnya dari rumah tangga masyarakat Desa Kayu Elang? jawabnya bahwa masyarakat Desa Masmambang telah mempunyai suatu konsep kehidupan yang lebih baik, dimana mereka berkeyakinan : "Biarlah hidup sekarang di desa seada-adanya asal anak-anak mereka dapat bersekolah dengan baik dan setinggi mungkin".

Pegawai negeri, merupakan cita-cita setiap putera-puteri di desa ini yang direstui oleh orang-orang tua mereka. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut masyarakat di sini (Masmambang) berusaha mendirikan berbagai lembaga pendidikan, agar tidak terlalu berat membiayai putera-puterinya yang sedang menuntut ilmu di kota biayanya tentu akan lebih besar.

Jadisederhananya isi dan alat kelengkapan rumah tangga di desa Masmambang ini adalah suatu kesengajaan, demi masa depan yang lebih baik bagi putera-puteri mereka, untuk itu sebahagian hasil mata pencaharian mereka untuk membiayai pendidikan putera-puteri mereka.

Konsepsi di atas sudah sejak lama dimiliki oleh masyarakat di sini, sehingga hasilnya telah dapat dilihat dari banyaknya sarjana dan sarjana muda dari berbagai disiplin ilmu dari kalangan putera-puteri desa ini yang sekarang bekerja diberbagai instansi baik tingkat Propinsi maupun tingkat Kabupaten dan Kecamatan di Propinsi Bengkulu.

Bagi anggota masyarakat yang pekerjaannya sebagai pegawai negeri dan ABRI serta pedagang, kelihatan bahwa isi dan kelengkapan rumah tangga mereka lebih baik dan lebih banyak, karena penghasilan mereka relatif lebih tinggi.

Di desa Masmambang terdapat seorang pegawai negeri yang sekaligus pedagang mensponsori listrik tenaga diesel, sehingga sebahagian dari desa ini dapat diterangi dan dapat menikmati siaran televisi.

Dengan demikian Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga - Tradisional di Desa Kayu Elang, dapat menggambarkan kebutuhan rumah tangga di sini, tetapi bagi masyarakat Desa Masmambang yang telah mempunyai konsepsi kehidupan yang lebih baik, dimana sebahagian hasil mata pencaharian mereka digunakan untuk pendidikan putera-puteri mereka, baik yang belajar di desa sendiri, dan yang terbanyak belajar di kota Bengkulu, maka isi kelengkapan rumah tangga, tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan dari kebutuhan hidup masing-masing rumah tangga.

Dapat ditambahkan bahwa rumah tangga yang sifatnya konsumtif, tidak didapati di kedua desa ini. Pengadaan isi dan kelengkapan rumah tangga di kedua desa ini benar benar sesuai dengan kebutuhan atau bahkan terpaksa harus di bawah kebutuhan. Sebagai contoh, alat-alat rekreasi dan dekorasi yang sekedar sifatnya untuk pameran seperti yang kita lihat di kota, hampir tidak ditemui. Buku-buku bacaan ilmiah, pada umumnya hanya dimiliki oleh pegawai negeri, khususnya para guru yang memang demi kepentingan profesinya membutuhkan adanya bacaan tersebut demikian pula halnya dengan pengadaan televisi.

Patut diketahui, bahwa di desa Masmambang terdapat beberapa pegawai negeri yang bertugas di kota Manna (+ 54 km), mereka terpaksa harus bertempat tinggal di desa ini, karena keluarganya bertugas pula sebagai guru atau pegawai di sini.

Di samping itu terdapat para pensiunan guru dan pegawai yang akan menghabiskan sisa umurnya dengan mendarma baktikan tenaga dan pikirannya untuk kemajuan masyarakat di sini. Mereka ini selain menerima pensiun dari pemerintah, sekali-sekali menerima bantuan dan hadiah dari putera-puteri mereka yang berada di kota antara lain buku-buku bacaan dan majalah-majalah yang ada hubungannya dengan profesi mereka sebelum ini dan lapangan pengabdian mereka sekarang.

Anggota masyarakat di kedua desa ini yang mempunyai putera-puteri di luar desa, baik yang sudah bekerja maupun yang masih bersekolah, pada umumnya akan selalu mengulangi putera-puteri mereka itu karenanyasulit pula bagi kita untuk menilai isi dan kelengkapan rumah tangga mereka itu, apakah memang merupakan kebutuhan atau bukan.

Jadi, untuk menilai bagaimana kebutuhan masyarakat pada umumnya, kita akan dapat melihat dari isi dan kelengkapan rumah tangga anggota masyarakat yang masih belum begitu tua, di mana kita akan mendapatkan gambaran kebutuhan mereka dari isi dan kelengkapan yang ada dengan hasil mendekati kebenarannya.

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ILMU DAN TEKNOLOGI.

Sebelum kita menganalisa sejauh mana hubungan Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dengan dan teknologi maka marilah terlebih dahulu kita mengungkapkan tentang ilmu dan teknologi itu sendiri.

Ilmu dan teknologi yang akan kita ungkapakan di sini menurut hemat penulis harus dibedakan antara ilmu dan teknologi yang masih dalam tingkat tradisional serta ilmu dan teknologi yang telah maju, yakni ilmu dan teknologi mutakhir.

Suku bangsa Serawai pada umumnya dan khususnya yg berdiam di kedua desa lokasi penelitian ini, telah memiliki berbagai ilmu dan teknologi warisan dari nenek moyang mereka, antara lain ilmu astrologi, tulis baca huruf kaganya (surat ulu), ilmu pertanian, ilmu bela diri dan siasat pertahanan, undang-undang adat, etiket pergaulan, ilmu ketuhanan, ilmu hitung dan lain-lain. Tentu saja ilmu-ilmu tersebut tepat dan berguna bagi kehidupan mereka pada generasi-generasi terdahulu.

Sebahagian dari ilmu itu masih tepat untuk digunakan di masa kini, sedangkan sebahagian lainnya sudah harus ditinggalkan karena situasi dan kondisinya tidak sesuai lagi.

Diantara Ilmu dan teknologi yang masih tepat untuk digunakan sekarang ini bagi masyarakat pedesaan terutama yang letaknya terpencil seperti di Desa kayu Elang adalah ilmu dan teknologi pertanian, hukum adat dan etiket pergaulan, ilmu pengobatan, ilmu bela diri dan teknologi pertukangan. Hal tersebut sangat penting sekali bagi hidup dan kehidupan masyarakat terpencil yang hidup ditengah hutan rimba yang lebat, karena ilmu dan teknologi modern belum mampu menembus daerah terpencil ini.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan Bangsa Indonesia sampai saat ini belum mampu untuk menjangkau desa yang terpencil ini disebabkan belum terjangkaunya dana untuk dapat membebaskan daerah ini dari isolasi yang membelenggu mereka dalam arti kata yang luas.

Memang masyarakat Desa Kayu Elang pernah mencoba untuk memasukkan teknologi mutakhir dalam bidang transportasi dan pertanian ke desa mereka, tetapi gagal untuk memeliharanya. Beberapa tahun yang lalu telah dicoba adanya motorisasi perahu sebagai alat transportasi yang diharapkan akan dapat membebaskan mereka dari isolasi ini, tetapi karena sungai yang dangkal dan banyak kelok-keloknya serta dihadang oleh batu-batu besar, maka usaha ini gagal untuk diteruskan.

Usaha lain telah dicoba pula untuk memiliki usaha mekanisasi dalam bidang pertanian, khususnya pengolahan hasil pertanian berupa mesin "mueler", tetapi kesulitan onderdil dan bahan bakar, maka mesin ini tidak dapat berfungsi lagi.

Mungkin timbul suatu pertanyaan apakah tidak ada jalan lain mengatasi kesulitan diatas, dan berapa kemampuan daya angkut setiap orang dalam membawa barang-barang dari desa di tepi jalan ke desa ini ? Bagi penduduk desa yang biasa, hanya mampu membawa barang bawaan, perorangnya maksimal 25 kg, dengan ongkos sekitar Rp 100, -s/d-

Rp. 200,- per kg dan satu hari hanya mampu mengangkut satu kali jalan, jadi waktu yang terpakai untuk itu dua hari satu malam. Sehari pergi ketempat pengambilan barang, dengan menginap satu malam, dan sehari lagi membawa barang tersebut ke desa Kayu Elang.

Untuk mengangkut hasil pertanian ke Pajar Bulan mereka hanya melakukan maksimal sekali seminggu, dan bila musim air besar barulah mereka dapat membawa barang dari desa mereka ke Gelombang dalam jumlah besar dengan-mempergunakan rakit, dimana setiap rakit minimal dikemudikan oleh dua orang. Oleh karena itu untuk membawa bahan bakar "solar" ke Desa Kayu Elang adalah tidak ekonomis, baik bagi pemilik maupun bagi penduduk.

Sehubungan dengan uraian di atas maka wajarlah bila isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di Desa Kayu Elang dan alat-alat teknologi tradisional yang mereka miliki lebih utama dari pada alat-alat yang datang dari luar.

Namun demikian, isi dan kelengkapan mutakhir terutama yang ringan-ringan, secara beransur-ansur juga mulai mengisi rumah tangga disini karena mereka dapat membelinya di pekan Pajar bulan, atau sewaktu mereka ada kesempatan ke kota Manna atau Bengkulu, seperti sandang, bahan makanan, mesin jahit, alat-alat memasak dan perabotan yang ringan-ringan lainnya.

Adapun hubungan ilmu dan teknologi mutakhir, dengan masyarakat disini telah mulai ada, berkat adanya komunikasi berupa radio, dan penyuluhan-penyuluhan yang disampaikan pejabat pemerintah. Dengan adanya para guru-guru SD yang ditempatkan di daerah ini kesempatan sebahagian mereka untuk pergi ke kota dengan adanya keluarga mereka di kota, sekurang-kurangnya ada diantara ilmu dan teknologi itu yang telah diketahui mereka (sekedar tahu) misalnya Program Keluarga Berencana, membaca dan menulis latin, bahasa Indonesia, kegunaan berbagai alat masak dan bahan makanan, perabot rumah tangga, pakaian, nyanyian, dan hiburan lainnya, pupuk, insektisida dan lain-lain.

Walaupun pengetahuan tentang hal tersebut tidak cukup, namun didorong oleh kebiasaan manusia untuk meniru,

maka secara berangsur-angsur sesuai dengan kemampuan masing-masing rumah tangga hasil teknologi mutakhir mulai mengisi rumah tangga disini. Karenanya wajarlah bila beberapa hasil teknologi tradisional telah diganti oleh hasil teknologi mutakhir, atau masih berdampingan antara keduanya, misalnya alat masak dan perabot rumah tangga. Dan ada pula yang sudah betul-betul mengganti - kan tempat hasil teknologi tradisional, seperti pakaian dan perhiasan.

Keadaan yang diungkapkan di atas (pada masyarakat di Desa Kayu Elang), tentu agak berbeda dengan masyarakat di Desa Masmambang yang telah banyak mengenal ilmu dan teknologi mutakhir.

Hanya beberapa macam saja diantara sekian banyak ilmu dan teknologi tradisional yang masih dimiliki masyarakat di sini, yaitu ilmu dan teknologi pertanian tanaman pangan, sedangkan ilmu dan teknologi tanaman komoditi sudah mulai memakai ilmu dan teknologi baru. Walaupun demikian secara berangsur-angsur ilmu dan teknologi mutakhir sudah dapat mempengaruhi sebahagian dari petani tanaman pangan disini.

Sedangkan ilmu-ilmu lain dari warisan nenek moyang mereka sudah ditinggalkan, walaupun ada yang masih menguasai hanyalah sebahagian kecil saja dari masyarakat, dan pada umumnya sudah berusia lanjut. Umpamanya Undang-undang Simbur Cahayo, surat ulu, menenun, andai-andai dan lain-lain.

Kiranya ilmu dan teknologi mutakhir disamping memberikan dampak positif, ada juga diantaranya memberikan dampak negatif bagi pola berfikir, etiket pergaulan dan dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat disini, termasuk diantaranya pengadaan isi dan kelengkapan rumah tangga.

Diantara dampak positif itu ialah sebahagian besar orang-orang tua disini memberikan dorongan kepada putera-puteri mereka untuk menuntut ilmu, berlomba-lomba meningkatkan kecerdasan putera-puteri mereka, meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan bekerja keras, berusaha untuk memiliki benda-benda hasil teknologi mutakhir yang berguna dan praktis dalam pengisian rumah tangga mereka, meningkatkan kesehatan keluarga, mengikuti program KKB,

Inmas dan bimas dalam bidang pertanian, pemanfaatan alat tranfortasi dan komunikasi mutakhir dan lain-lain.

Dampak negatif terlihat dalam sistim sosial dan e - tiket pergaulan, baik pergaulan muda-mudi maupun pergaulan dalam arti yang lebih luas. Berkurangnya kecintaan untuk beramal beribadah pada sebahagian besar generasi muda dan anak-anak. Menurunnya minat untuk mempelajari agama baik melalui pendidikan non formal, apalagi melalui pendidikan formal, hukum adat telah hilang dari praktek kemasyarakatan (tinggal untuk upacara kebesaran saja). Mengharapkan agar dari hasil pendidikan formal menjadipegawai negeri.

Demikian analisa hubungan ilmu dan teknologi dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional Desa Kayu-Elang dan Desa Masmambang. Tentu saja analisa yang dapat diuraikan di atas belum dapat dikatakan tepat, namun hal tersebut merupakan hasil maximal yang dapat dikaji mudah-mudahan hasilnya tidak terlalu mengecewakan.

BAB V
K E S I M P U L A N

- 1). Lokasi Penelitian dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Bengkulu adalah :
 - a. Desa Kayu Elang, Marga Semidang Alas Kecamatan Talo.
 - b. Desa Masmambang, Marga Iilir Talo Kecamatan Talo. Dalam Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu.
- 2). Desa Kayu Elang, adalah desa yang letaknya terpencil, jauhnya 18 km dari tepi jalan raya, termasuk desa yang masih terisolir. Untuk sampai kemari, dari kota Bengkulu menempuh jarak 100 km sampai Desa Gelombang, dan selanjutnya dengan jalan kaki mendaki bukit dan menuruni lembah, menyeberangi sungai serta melintasi hutan sejauh + 18 km (dalam waktu sekitar 10 jam perlawanan).
- 3). Desa Masmambang, Pusat Pemerintahan Wilayah Kecamatan Talo, terletak ditepi jalan raya Bengkulu-Manna, pada km 94, lama perjalanan dari Bengkulu ke Masmambang + 3 jam.
- 4). Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga di Desa Kayu Elang pada umumnya masih banyak yang berasal dari produksi sendiri, seperti alat dapur, alat pertanian, perikanan, perabotan, senjata dan alat upacara. Namun sebagian lainnya sudah memiliki benda-benda berasal dari produksi mutakhir seperti pakaian, perhiasan, sebagian alat pertukangan, alat rekreasi dan sebagian dari bahan makanan serta alat masak. Fungsi dan kegunaan alat-alat tersebut sesuai dengan fungsi dan kegunaan masing-masing benda, baik alat-alat tradisional maupun alat-alat baru, disebabkan tujuan pengadaan benda-benda tersebut adalah bersifat produktif, jadi sekedar keperluan rumah tangga saja.
- 5). Sedangkan Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga di Desa Masmambang sebagian besar sudah berasal dari produksi mutakhir seperti alat dapur, alat masak, pakaian dan perhiasan, perabot, alat komunikasi dan trans-

portasi, alat pertukangan, alat upacara, alat penerangan dan alat rekreasi. Sebahagian kecil diantaranya masih diisi oleh alat-alat tradisional seperti sebahagian alat dapur dan alat masak, alat pertanian, perikanan, peternakan dan sebahagian besar bahan makanan.

Fungsi dan kegunaan dari alat-alat tersebut sesuai dengan fungsi dan kegunaan masing-masing benda, kerana tujuan pengadaannya sekedar untuk memenuhi kebutuhan masing-masing rumah tangga (masih bersifat produktif).

- 6). Pengadaan Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga di kedua desa tersebut sangat bergantung pada besar kecilnya penghasilan anggota rumah tangga, dengan kata lain dalam batas kemampuan masing-masing.
- 7). Demikian pula halnya pengadaan isi dan kelengkapan rumah tangga di kedua desa tersebut adalah dalam batas-batas kebutuhan masing-masing, karenanya tidak terdapat benda-benda dalam rumah tangga di sana yang sekedar untuk perhiasan atau untuk sekedar pameran.
- 8). Ilmu dan teknologi mutakhir telah memberikan dampak positif dan negatif kepada masyarakat di kedua desa ini, namun kadar tinggi rendahnya pengaruh itu kepada masyarakat di kedua desa ini berbeda. Masyarakat di Desa Masmambang lebih tinggi kadar pengaruhnya dibandingkan dengan masyarakat Desa Kayu Elang. Perbedaan mana disebabkan masyarakat di Desa Masmambang tekah bebas daru isolasi dengan daerah lain, sedang masyarakat Kayu Elang belum.
- 9). Menembus isolasi Desa Kayu Elang masih sangat sulit sekali, karena alam yang mengelilinginya sangat sukar ditempuh, dan sampai saat ini tidak ada alat transportasi modern yang dapat mencapai desa ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achjadi Judi, *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1981.
- Amran, Rusli, *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- Boedenani.H, *Sejarah Sriwijaya*, Tarate, Bandung, 1976.
- Bouman, Dr.P.I, *Sosiologi*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1976.
- El Hafidy.M.As'ad *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1977.
- Harsojo.Prof, *Pengantar Antropologi*, Binacipta, Bandung, 1977.
- IDKD-Dep.P&k, *Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksana*, Proyek IDKD, Jakarta, 1982/1983.
- , *Adat Perkawinan Daerah Bengkulu*, Proyek IDKD, Jakarta, 1978/1979.
- , *Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*, Proyek IDKD, Jakarta, 1979/1980.
- , *Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Bengkulu*, Proyek IDKD, Jakarta, 1980/1981.
- , *Arsitektur Tradisional Daerah Bengkulu*, Proyek IDKD, Jakarta, 1981/1982.
- Ihromi.T.O.(Editor), *Pokok-pokok Antrpologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1981.
- Jaspan.M.A. *Symbols at Work*, Koninklijk Instituut voor taal, Land-en Volkenhede, Volume 123 No.4, T.T.
- Kusbandarrumsamsi dan Elly Julia, *DESA*, Bibliografi 1070 1979, PDIN-LIPI, Jakarta, 1980.
- Kartini Kardono.Dra, *Pengantar Metodologi Research*, Sosial, Allumni, Bandung, 1976.
- Koentjaraningrat (Editor), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1977.

- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru , - Ja -
karta, 1979.
- , *Beberapa pokok Antropologi Sosial* , Dian Rakyat,
Jakarta, 1980.
- , *Kebudayaan Metalitas dan Pembangunan* , Gramedia,
Jakarta, 1981.
- (Editor), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan,
Jakarta, 1981.
- Lucas, Davis (Editor), *Pengantar Kependudukan*, terj: Nin
Bakdi Sumanto dan Riningsih Saladi, Gajah Mada Uni -
versity Press, Yogyakarta, 1982.
- Nesturkh, Pof.M, *Ras-ras Umat Manusia* , alih bahasa, Is-
Daulay, Mutiara, Jakarta, 1982.
- Pardoko, R.H, *Kebijaksanaan Kependudukan Nasional*, BKKBN,
Jakarta, 1980.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No.5 Tahun 1979* , Usaha
Nasional, Surabaya, 1979.
- Siddik, Prof.Dr. Haji Abdullah, *Hukum Adat Rejang* , Balai
Pustaka, Jakarta, 1980.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi (penyunting) , *Me -
tode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Subagya, R, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta ,
1981.
- Sumardi Mulyanto, (penyusun), *Penelitian Agama*, Sinar Ha-
rapan, Jakarta, 1982.
- Voelenhoven, C. Van, *Penemuan Hukum Adat*, Djambatan, Jakar-
ta, 1981.
- Wangania, Jopie. Dkk, *Condet (laporan Feasibility study Ma-
syarakat Tradisional Petani Buah Jakarta)*, Proyek Sa-
sana Budaya, Jakarta, 1980.
- Wiriatmaja. M.A, *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*, Yayasan,
Jakarta.
- Zantu, Wim Van, *Statistik untuk ilmu-ilmu Sosial*, Gramedia,
Jakarta, 1980.

I N D E K S

A

Adas,
Aghum
Aiak alas
Aiak kupi
Air pering
Air-talo
Alas mija
Anak batu
Anak ikan masin
Anduk

B

Bada basua tangan
Bada gambar
Badiak/kuduak
Baju terbang
Baju tiduak
Bako
Bakul beterah
Bakul purun
Bakul Wi
Bantal palak
Bawang abang
Bawang jembak
Beghas tutuak mesin
Beghunang
Belango
Belango tanah
Belimbing besi
Belimbing jeghu
Berangko
Betet
Bibik
Belua
Buput

C

Cabia embun
Caluak
Capo
Capo kayu
Capo plastik
Celano pandak
Celano tanggung
Cembung
Cetakan remenium
Cengkih
Cintung
Cintung remenium
Cirik remenium
Congkak
Culuak

D

Degian
Dugan
Dulang kayu
Dum
Dumpit
Dupoan

E

Emping suko

G

Gagham
Gambar keluarga
Gambigh
Gandit
Gebuak gendum
Gelas betelingo
Gemaroan
Geregaji
Gerepu
Gerigiak/geruguak
Gerindo

Getah
Gigi nyangku
Gincu
Grinsing remenium
Grinsing
Gulo nau/gulo abang
Gunia

I

Ikan belidang
Ikan masin
Ikan mujair
Ikan palau
Imbir
Intaran ghebuak
Irus

J

Jagung titilan
Jakit
Jam mija
Jalo
Jambu aiek
Jambu lando
Jambu lepo
Jambu putia
Jang sawei
Jao
Jehhangkang
Jeghing
Jelapang
Jok

K

Kabau
Kacang embing
Kacang goreng
Kain itam
Kalak
Kaling
Kambas

Kambu
Kambu jok rutan
Kapur sighthia
Karpit
Kosam
Katil
Katil besi
Katil kayu
Kaus kutang
Keghis
Kekudo
Keli
Kelintang
Kemeja batik
Kemiling
Kendang
Keranjang rutan
Keresi
Keresi jok
Kerita angin
Keruliak
Kesno
Kiding
Kuau
Kue bulu
Kuduak
Kujur
Kulingkan
Kuluak
Kumpur
Kumpur gas

P

Pulut putia
Puntung
Puteri Tenggang
Puteri tolak merindu

R

Redap
Redio

Rio icin
Ruan
Ruan tapo

S

Saang
Sabun ghum
Sabun penesah
Sagu rumbi
Sampiran
Sangkiak
Sandaran keghis
Sangkagh
Sangkaghan ayam/itik
Sangkaghan kambing
Sangsilo
Seghai
Seghekit
Sejadah
Sekan
Sekup
Selawai
Selipi
Semah
Senapang angin
Senduak/sidu kayu
Singgang
Sengkuit
Serampu sakti
Serawai
Serual
Serunting
Setangan
Setum jip
Setum
Sidu gerepu
Sidu plastik
Sidu remenium
Sighia
Sikat
Silit

Sinduak
Sinjar bulan
Sintir
Siris
Stakin
Strungking
Sugu
Sungkuak
Surat ulu

T

Tabigh duagho
Taghuak bekayu
Takuak abu rukuak
Talam kuningan
Talam plastik
Talam pan
Talam remenium
Talam stenlis
Talas
Tanduak ruso
Tanggo pagho
Tawut
Teghung
Teghung kediro
Telugh ayam
Telugh bibik
Temilang besi
Tempuyak
Teghau
Tikagh
Tikagh sedekah
Tikagh sembahyang
Timah niugh
Tip
Tip redio
Trimus aiak
Trimus nasi
Trimus
Tuai
Tuanting

Tudung
Tuguak kuayang
Tukul
Tumbak
Tumbar
Tungku besi
Tungku batu

U

Ubing
Ubur
Upia

PEDOMAN PENGISIAN CHECK LIST
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI ISI DAN KELENGKAPAN
RUMAH TANGGA TRADISIONAL PEDESAAN DI INDONESIA

CHECK LIST

Nomor		Dalam bahasa Indonesia	Dalam bahasa Serawai	Keterangan
Kel	Ba- han			
1	2	3	4	5

1 MAKANAN DAN MINUMAN (BAHAN)

Jenis Gandum, ubi dan hasilnya:

1.1.	Beras pecah kulit	Beghas tutuak tangan
1.2.	Beras setengah pabrik	Beghas tutuak pabrik
1.3.	Beras giling	Beras tutuak mesin
1.4.	Beras merah tumbuk	Beghas basau
1.5.	Beras ketan putih	Beghas pulut putih
1.6.	Beras ketan hitam	Beghas aghang
1.7.	Bihun	Mihun
1.8.	Biskuit	Ruti
1.9.	Jagung muda kuning	Jagung mudo
1.10	Jagung muda putih	Jagung mudo
1.11	Jagung kuning panen baru (butir)	Jagung titilan
1.12	Jagung putih panen Baru (butir)	Jagung titilan
1.13	Jagung kuning panen lama (butir)	Jagung titilan
1.14	Jagung putih panen	Jagung titilan
1.15	Jagung segar kuning	Jagung
1.16	Jagung segar putih	Jagung
1.17	Jali	Nyelai
1.18	Jawawut	Ja-o
1.19	Gadung	Gadung
1.20	Ganyong	Ganur
1.21	Gaplek	Keringan bekayu
1.22	Katul giling I (beras)	Kulit beras yang terdalam
1.23	Katul jagung	Kulit jagung yang terdalam
1.24	Ketela pohon (singkong)	Bekayu
1.25	Ketela pohon (singkong) kuning.	Bekayu kuning
1.26	Kentang	Kentang
1.27	Kerupuk aci	Kerupuk sagu
1.28	Kue-kue (crakers)	Juada
1.29	Mi kerigm	Mi
1.30	Nasi beras giling	Nasi

1	2	3	4	5
	1.31	Pati singkong	Sagu ubi	
	1.32	Sagu (tepung)	Sagu	
	1.33	Talas	Talas/keladi	
	1.34	Tape (singkong) peuyeum	Tapai bekayu	
	1.35	Tepung beras	Ghebuak/ghebuak beghas	
	1.36	Tepung beras kuning	Ghebuak jagung	
	1.37	Tepung terigu	Ghebuak gandum	
	1.38	Cantel	Sebangsa nyelai (nyelai)	
	1.39	Ubu jalar merah	Pile abang	
	1.40	Ubu jalar putih	ilo putia	
	1.41	Uwi	Ubi yang batangnya melilit/akar	

Jenis kacang-kacang, biji-bijian dan hasilnya

1.42	Bungkil kacang tanah	Mulan kacang goreng
1.43	Bungkil biji karet	Mulan para
1.44	Bungkil kelapa	Tima niugh
1.45	Jambu monyet, biji	Mulan jambu monyet
1.46	Jengkol	Jeghing
1.47	Emping (kerupuk melinjo)	Emping sungko
1.48	Kacang arat	Kacang kava
1.49	Kacang gude, biji muda	Kacang gemuak
1.50	Kacang ijo	Kacang padi
1.51	Kacang kedele basah	kacang kuning
1.52	Kacang kedele kering	Kacang kuning
1.53	Kacang merah	Kacang abang
1.54	Kacang panjang biji	Mulan kacang panjang
1.55	Kacang tanah	Kacang goreng
1.56	Kacang tanah rebus dengan kulitnya	Kacang ghebus
1.57	Kacang tanah sangat	Kacang goreng
1.58	Kacang tunggak (tolo)	Kacang padi
1.59	Keju kacang tanah	Batang kacang tanah
1.60	Kelapa muda, air	Dogan
1.61	Kelapa muda, daging	Nio mude
1.62	Kelapa setengah tua, daging	Melino kambing
1.63	Kelapa tua, daging	Tima
1.64	Kemiri	Kemiling
1.65	Kecipir, biji	Embing
1.66	Ketumbar	Tumbar
1.67	Koro bengkok, biji	Kacang keripitjang (berbiji)
1.68	Koro kerupuk, biji	Kacang gemuak (berbiji)
1.69	Koro loko andung biji	Kacang keripit putia
1.70	Koro bedus biji	kacang keripit putia
1.71	Kwaci	Kwaci

1	2	3	4	5
	1.72	Lamtoro (pete cina) biji	Mulan muda petai cina	
	1.73	Lamtoro biji tua	Mulan tua petai cina	
	1.74	Merica lada)	sa'ang	
	1.75	Naangka biji segar	Isi naangka	
	1.76	Pala, biji	Mulan pale	
	1.77	Pete segar	Petai	
	1.78	Santan kelapa murni	Pati santan	
	1.79	Santan ditambah dengan air	Gemuak ningih	
	1.80	Tabu	Tabu	
	1.81	Taoco	Taoco	
	1.82	Tempe kedele murni	Tempe	
	1.83	Wijen	Rijen	

Jenis daging dan hasilnya

1.84	Ayam	Ayam
1.85	Angsa	Angso
1.86	Bebek (itik)	Ribik
1.87	Cornet beef	Kornet
1.88	Daging anak sapi	Bantai
1.89	Daging anak sapi gemuk	Bantai
1.90	Daging anak sapi kurus	Bantai
1.91	Daging asap	Daging tapo
1.92	Daging babi gemuk	Daging kaput/dengkik
1.93	Daging babi kurus	Daging kaput/dengkik
1.94	Daging domba gemuk	Daging bebiri
1.95	Daging domba kurus	Daging bebiri
1.96	Daging kambing	Daging kambing
1.97	Daging kerbau	Bantai kerbau
1.98	Daging kuda	Daging kudo
1.99	Daging sapi gemuk	Bantai sapi
1.100	Daging sapi kurus	Bantai sapi
1.101	Dendeng sapi	Daging jemugh sapi
1.102	Dendeng rusa	Daging jemugh guso
1.103	Ginjal domba	Ginjal bebiri
1.104	Ginjal sapi	Ginjal sapi
1.105	Ham	Lingkar perut
1.106	Hati babi	Ati
1.107	Hati sapi	Ati
1.108	Kerupuk kulit kerbau	Kerupuk benulang
1.109	Lambung (babat) sapi	Peghut sapi
1.110	Otak	Utak
1.111	Sarang burung	Saghang burung
1.112	Usus (isi perut)	Lingkagh peghut

Jenis Telur

1.113	Telur ayam	Telugh
1.114	Telur bebek (itik)	Telugh itiak
1.115	Telur bebek asin	Telugh masin
1.116	Telugh kuro-kuro (penyu)	Telugh latum

1	2	3	4	5
1.117	Telur terubuk (ikan)		Telugh ikan	
1.118	Kuning telur ayam		Kuning telugh	
1.119	Kuning telur bebek		Kuning telugh	
1.120	Putih telur ayam		Putiah telugh	
1.121	Putih telur bebek		Putiah telugh itiak	
1.122	Mentok (telur mentok)		Telugh ibik	

Jenis Ikan, Kerang, Udang dan hasilnya

1.123	Bader (tawas)	Ikan tawas
1.124	Bandeng	Ngaring/cengkak
1.125	Gabus segar	Ruwan
1.126	Gabus kering	Ruwan tapo
1.127	Hiu, ikan	Iyu
1.128	Ikan asin kering	Ikan masin
1.129	Ikan mas	Ikan mas
1.130	Ikan lele	Ikan keli
1.131	Ikan putih	Semah
1.132	Kepiting	Ketam
1.133	Keong	Siput, liling
1.134	Kerang	Kepah, siah
1.135	Kodok (katak)	Bekatak
1.136	Sardin dalam kaleng	Keredencis
1.137	Kuro-kuro	Kugho
1.138	Petis (udang)	Kasam
1.139	Sepat kering, ikan	Sepat
1.140	Tri segar	Ikan teri, anak teri
1.141	Teri asin	Anak ikan masin
1.142	Teri nasi, kering	Ikan teghi
1.143	Trasi	Caluak
1.144	Udang, segar	Udang basah
1.145	Udang kering	Udang keghing
1.146	-	Pelus, pelus pati
1.147	-	Mungkus, ipuh
1.148	-	Ghingkis
1.149	-	Piluak
1.150	-	Seluang
1.151	-	Sepedak
1.152	-	Ikan puyu
1.153	-	Palau
1.154	-	Beghingit
1.155	-	Begheku
1.156	-	Nawi, kepiyat
1.157	-	Selalang
1.158	-	Sepipia
1.159	-	Blanak
1.160	-	Bujuak
1.161	-	Pari
1.162	-	Rlidang
1.163	-	Lidah
1.164	-	Bawal
1.165	-	Selincah
1.166	-	Ghilau
1.167	-	Sebugh, palak pengak
1.168	-	Ikan palak pait

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

Jenis sayur-sayuran

1.169	Bayam	Aghum
1.170	Bayam merah	Aghum abang
1.171	Raligo	Linggugh
1.172	Bawang bombai	Bawang jemak, bawang betung
1.173	Bawang merah	Bawang abang
1.174	Bawang putih	Bawang putia
1.175	Kacang umbi	
1.176	Buncis	Buncis
1.177	Daun bawang	Bawang kudung
1.178	Daun bluntas	Daun/pohonnauntukpagar
1.179	Daun jambu mete muda	Daun jambu monyet mudo
1.180	Daun kacang panjang	Daun kacang panjang
1.181	Daun kedondong	Daun kedundung
1.182	Daun kemang	Daun kemang
1.183	Daun ubi jalar	Daun pilo
1.184	Daun kecipir	Daun embing
1.185	Daun kuro	Daun kacang gemuak
1.186	Daun labu siam	Daun labu siam
1.187	Daun labu waluh	Daun labu
1.188	Daun leunca	Daun bawang betung
1.189	Daun lobak	Daun lobak
1.190	Daun lompong tales	Daun keladi
1.191	Daun mangkokan	Genjer/keloyau
1.192	Daun melinjo	Daun sungko
1.193	Daun oyong	Daun gendulon
1.194	Daun pakis	Daun paku
1.195	Daun pepaya	Daun sesilo, sangsilo
1.196	Daun pete cina (lantoro)	Daun petai cina
1.197	Daun singkong	Daun bekayu
1.198	Daun tales	Daun keladi
1.199	Jagung muda	Jagung mudo
1.200	Jahe	Pedas padi
1.201	Jamur kuping segar	Tighau bibir
1.202	Jantung pisang segar	Jantung pisang
1.203	Enceng	Kedughung/ghabai
1.204	Gambas (oyong)	Kambas/gendulou
1.205	Genjer	Rayau/kelayau
1.206	Kangkung	Kangkung
1.207	Kacang buncis buah	Kacang buncis
1.208	Kacang gude, buah muda	Kacang keghipit buah mudo
1.209	Kacang panjang	Kacang panjang
1.210	Katuk, daun	Sayur
1.211	Kemangi	Gheghuku, selasiah
1.212	Kembang turi	Bunga ghunggai
1.213	Ketimun	Lepang
1.214	Kecipir buah mudo	Embing buah mudo
1.215	Kluwih	Keluwi
1.216	Kol kembang	Bungo kubis
1.217	Kol merah	Kubis abang
1.218	Kol putih	Kubis putia
1.219	Koro wepus	Kacang gemok
1.220	Krokot	Penggago

1	2	3	4	5
	1.221	Kunyit	Kunyit	
	1.222	Kucai	Bumbu gulai	
	1.223	Labu air	Labu manis	
	1.224	Labu siam	Labu siam	
	1.225	Labu waluh	Labu	
	1.226	Leunca	Wortel	
	1.227	Lobak	Lobak	
	1.228	Melinjo, tangkail	Sungko	
	1.229	Nangka muda	Nangka muda	
	1.230	Pepaya muda	Sengsilo muda	
	1.231	Pare (paria)	Peghio	
	1.232	Prei	Kacang rempah	
	1.233	Rebung	Ghebung	
	1.234	Sawi	Sawi	
	1.235	Selada	Selada	
	1.236	Selada air	Selada	
	1.237	Selederi	Seledri	
	1.238	Taoge kacang ijo	Tuge	
	1.239	Tauge kacang kedele	Tuge	
	1.240	Taoge kacang tunggal	Tuge	
	1.241	Terong	Terung	
	1.242	Terong belanda	Terung Belando	
	1.243	Cabe merah besar	Cabe abang besak	
	1.244	Cabe ijo besar	Cabe ijo besak	
	1.245	Cabe kering	Cabe keghing	
	1.246	Cabe rawit	Cabe embun, gemut	
	1.247	Cengkeh kering	Cengkeh keghing	
	1.248	Tomat	Teghung keghing	
	1.249	Tomat saus (dalam botol)	Tomat gudu	
	1.250	Wortel	Wortel	

Jenis buah-buahan

1.251	Adpokat	Jambu mentega
1.252	Apel	Apel
1.253	Arbey	Siris
1.254	Asam jawa segar	Asam jawa
1.255	Blimbing	Belimbing
1.256	Blimbing wuluh	Belimbing besi
1.257	Buah nona	Serekayo nuna
1.258	Jambu biji	Jambo lando
1.259	Jambo bol	Jambu bol
1.260	Jambu menyet	Jambu monyet
1.261	Jambu air	Jambu aiak
1.262	Jeruk bali	Limau bali
1.263	Jeruk siam	Limau jepun
1.264	Jeruk keprok	Limau
1.265	Jeruk manis	Limau manis
1.266	Jeruk nipis	Limau kunci
1.267	Jeruk purut	Limau pughut
1.268	Duku	Duku
1.269	Duren (durian)	Degian
1.270	Embacang	Macang
1.271	Gandaria	Asam jawo
1.272	Kedondong	Kedundung

1	2	3	4	5
	1.273	Kokosan	Air-air/duku	
	1.274	Langsat	Langsat	
	1.275	Mangga gadung	Mangga	
	1.276	Mangga kwini	Kwini	
	1.277	Manggis	Manggus	
	1.278	Nangka	Nangko	
	1.279	Cempedak	Temedak	
	1.280	Nenas	Nanas	
	1.281	Pala	Palo	
	1.282	Pepaya	Sangsilo	
	1.283	Pisang	Pisang	
	1.284	Pisang ambon	Pisang ambun	
	1.285	Pisang mas	Pisang mas	
	1.286	Pisang kepok	Pisang sabo	
	1.287	Pisang tanduk	Pisang panjang	
	1.288	Rambutan	Rambutan	
	1.289	Salak	Salak	
	1.290	Sawo	Semeli la/saomenila	
	1.291	Semangka	Semangko	
	1.292	Sirsak	Serikayo/Nangko	
	1.293	Serikaya	belando Serikayo	
	Jenis susu dan hasilnya			
	1.294	Es krim	Es krim	
	1.295	Susu kambing	Dadiah kambing	
	1.296	Susu kerbau	Dadiah kerbau	
	1.297	Susu sapi	Dadiah sapi	
	1.298	Susu kental (kalengan)	Puan kental	
	1.299	Susu bubuk	Tepung puan	
	1.300	Susu encer (kalengan)	Puan ancau	
	Jenis Minyak dan Lemak			
	1.301	Lemak babi	Gemuak kaput	
	1.302	Lemak kerbau	Gemuak kebau	
	1.303	Lemak kambing	Gemuak kambing	
	1.304	Lemak sapi	Gemuak sapi	
	1.305	Mentega	Mentiga	
	1.306	Minyak ikan	Minyak ikan	
	1.307	Minyak kacang	Minyak kacang	
	1.308	Minyak kelapa	Minyak niugh	
	1.309	Minyak wijan	Minyak bijan	
	1.310	Minyak zaitun	Minyak zaitun	
	Jenis gula dan hasilnya			
	1.311	Gula aren	Gula nau/gulo abang	
	1.312	Gula pasir (dari tebu)	Gula pasir	
	1.313	Gula kelapa	Gula niugh	
	1.314	Madu	Manis madu	
	1.315	Sirup	Sirup	

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

Jenis Cuka

1.316	Cuka aren	Cuko
1.317	Cuko botolan	Cuko Belando

Jenis Gula-gula dan hasilnya

1.318	Cokelat	Cokelat
1.319	Ampyang	Juada (kacang garing diberi gula)

Jenis Cokelat

1.320	Cokelat bubuk	Gebuak cokelat
-------	---------------	----------------

Jenis minuman (bahan)

1.321	Anggur	Anggur
1.322	Arak	Arak
1.323	Bir	Bir
1.324	Brendi	Brendi
1.325	Cendol	Cindul/bubugh dawat
1.326	Cincau	Cincau
1.327	Cocacola	Cocacola
1.328	Jamu	Jamu
1.329	Kopi	Kupi
1.330	Teh	Teh
1.331	Susu	Puan
1.332	Tuak	Tuak
1.333	Banrek	Aiak pedas padi
1.334	Bajigur	Bubugh kelapa mudo
1.335	Lemoned	Limun
1.336	Sirup es	Sirup
1.337	Kolang-kaling, es	Isi buah nau (aren)

PERLENGKAPAN DAPUR

Alat dapur :

1.338	Tungku	Tungku batu
1.339	Tungku tanah liat	Tungku tanah peghiuk
1.340	Tungku batu bata	Tungku batu bata
1.341	Tungku beton	Tungku betun
1.342	Anglo	Anglo
1.343	Kompur minyak tanah	Kumpur minyak
1.344	Kompur gas	Kumpur gas
1.345	Tungku	tungku batu sugi

Bahan bakar :

1.346	Kayu	Puntung
1.347	Batok (tempurung) (kelapa)	Sayak
1.348	Gas	Gas
1.349	Arang kayu	Aghang kayu/aghang
1.350	Arang batok kelapa	Aghang sayak

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

Alat masak

1.351	Ayakan tepung	Aya'an ghebuak
1.352	Baskom	Capa
1.353	Belanga tanah	Belango tanah
1.354	Rakul	Bakul
1.355	Batu giling	Anak batu
1.356	Besek, bakul kecil bertutup	Sekup bakul betarah
1.357	Cober dari batu kali	Jelapang
1.358	Botol minyak	Gudu minyak
1.359	Calung, tabung bambu untuk air	Gerigiak/geruguak
1.360	Cantong	Sidu kayu/senduak kayu
1.361	Centong plastik	Sidu plastik
1.362	Dulang, talam dari kayu	Dulang/capa kayu
1.363	Dulang plastik	Talam plastik
1.364	Dandang alat kukus	Kukusan
1.365	Ember dari seng	Imbir kaleng
1.366	Ember plastik	Imbir plastik
1.367	Garpu	Garpu
1.368	Gelas	Gelas
1.369	Cangkir dari Metal	Mangkuak
1.370	Cangkir dari porselen	Mangkuak poselen
1.371	Gobek lumpang kecil	Jelapang keciak
1.372	Keranjang plastik	Keranjang plastik
1.373	Keranjang dari rotan	Keranjang rutan
1.374	Irus, penyendok	Irus
1.375	Kendi, tempat air minum	Kendi
1.376	Keranjang dari bambu	Keranjang dari bulua
1.377	Kuali besi	Belango besi
1.378	Lesung padi + alu dari kayu	Lesung
1.379	Loyang dari email	Baki kuningan
1.380	Loyang kayu	Baki kayu
1.381	Loyang plastik	Baki plastik
1.382	Panci aluminium	Kincing
1.383	Sendok dari kayu	Sidu kayu
1.384	Sendok aluminium	Sidu aluminium
1.385	Sendok stenley steel	Sidu stenlis
1.386	Sendok plastik	Sidu plastik
1.387	Saringan santan dari anyaman bambu	Penighisan
1.388	Nyiru	Nighu
1.389	Pisau	Lading
1.390	Talenan dari papan	Landasan motong sayur dari papan
1.391	Parang	Pisau
1.392	Parutan kelapa	Parut niugh

1	2	3	4	5
	1.393	Kursi makan	Kersi makan	
	1.394	Meja makan	Mija makan	
	1.395	Lemari makan	Lemari makan	
	1.396	Pompa air	Kumpo aiak	
	1.397	Rantang email	Ronjok	
	1.398	Rantang plastik	Ronjok plastik	
	1.399	Sabun cuci	Sabun penesah	
	1.400	Abu gosok	Mhuwo	
	1.401	Teko+cangkir teh	Sekan	
	1.402	Termos	Termos	
	1.403	Bangku	Bangku	
	1.404	Bofet	Bupit	

Alat dan bahan kegemaran

1.405	Rokok putih	Rukuak segaret
1.406	Rokok keretek	Rukuak kritik
1.407	Rokok kemenyan	Siung
1.408	Tembakau sek	Mako sek
1.409	Rokok kaung	Rukuak daun jagung
1.410	Cangklang	Uncui
1.411	Susur	Cingklik
1.412	Pipa rokok	Pipa rukuak
1.413	Sirih + pinang	Sighia piang
1.414	Cerana, alat makan sirih	Cerano

2 *Pakaian Pria dan Wanita Dewasa.*

2.1.	Angkin	Bebat
2.2.	Batik kemeja	Kemeja batik
2.3.	Batik sarung	Kain sarung
2.4.	Blangkon	Tuguak
2.5.	Blus	Blus
2.6.	Baju bodo	Baju panjang
2.7.	Cadar	Tudung
2.8.	Cawat	Cawat
2.9.	Celana dalam	Serual dalam
2.10.	Celana pendek	Serual pandak
2.11.	Celana panjang	Serual panjang
2.12.	Celana jeans	Lipis
2.13.	Dasi	Dasi
2.14.	Dester	Baju tiduak
2.15.	Dompot	Dumpit
2.16.	Ilem, kemeja	Baju tangan pandak
2.17.	Ikat pinggang	Bebat/pending
2.18.	Jas, potongan eropah	Jas
2.19.	Kaos kutang	Baju kaus kutang
2.20.	Kaos tangan	Kaus tangan
2.21.	Kaos oblong	Baju kaos betengan
2.22.	Kaos kaki	Stakin
2.23.	Kutang (BH)	Kutang, anak baju
2.24.	Kopiah (peci)	Tuguak
2.25.	Selendang	Tudung
2.26.	Syal	Gitar

1	2	3	4	5
	2.27	Topi, model barat	Topi beludu	
	2.28	Sandal	Cenila	
	2.29	Sepatu	Sepatu	
	2.30	Klompen	Terumpah kayu	

Ferhiasan Tubuh

2.31	Anting-anting	Subang
2.32	Arloji	Jam
2.33	Bedak	Bedak
2.34	Cat bibir	Gincu
2.35	Cincin	Cincin
2.36	Gelang	Gelang
2.37	Kalung	Kalung
2.38	Kacamata, rabun	Kacomato ghabun
2.39	Kacamata mata hari	Kacomato siang
2.40	Kipas	Kipas
2.41	Sapu tangan	Setangan
2.42	Silet	Silet
2.43	Tangkai silet	Tangkai silet
2.44	Sisir	Sugu
2.45	Cermin muka	Kesno

3 *Alat-alat Produksi*

3.1	Alu penumbuk padi	Antan
3.2	Ani-ani	Tuai
3.3	Arit	Sengkuit
3.4	Bajak	Bajak
3.5	Cangkul	Pangkugh
3.6	Garukan	Pangkugh bejari
3.7	Landak	Antan
3.8	Lumpang	Lesung
3.9	Sekop	Bajak
3.10	Parang	Pisau

Alat-alat Peternakan :

3.11	Kandang hewan	Gemaroan
------	---------------	----------

Alat perikanan

3.12	Dayung	Satang
3.13	Disel, mesin motor	Disel
3.14	Jala	Jalo
3.15	Jaring	Jaring
3.16	Jermal	Bubu/kerulik/cabar
3.17	Kano, perahu lesung	Biduak
3.18	Perahu layar	Perahu layar
3.19	Perahu motor	Perahu motor
3.20	Pukat	Pukat
3.21	Sampán	Perahu
3.22	Tali ijuak	Tali ijuak
3.23	Tali plastik	Tali plastik

1	2	3	4	5
	<i>Alat pertukangan</i>			
	3.24	Gergaji	Gergaji	
	3.25	Gerindah	Gerindo	
	3.26	Kampak	Kapak	
	3.27	Kikir	Kikir	
	3.28	Linggis	Linggis	
	3.29	Mesinjahit pakaian	Mesin jahit	
	3.30	Obeng	Obeng, ubing	
	3.31	Pahat	Pa-at	
	3.32	Paku	Besi paku	
	3.33	Palu	Tukul	
	3.34	Serut	Sugu	
	3.35	Bor	Bur	
	3.36	Bubut	Bubut	

4. *S E N J A T A :*

4.1.	Badik	Badiak
4.2.	Bedil	Bedil/senapan
4.3.	Belati	Pisau belatik
4.4.	Busru	Panah bertangkai
4.5.	Jerat	Jeghat
4.6.	Jepretan	Betit
4.7.	Keris	Keghis
4.8.	Panah	Panah karet/ketapil
4.9.	Pedang	Pedang
4.10	Sumpitan	Sumpit
4.11	Tombak	Tumbak

5. *ALAT KOMUNIKASI DAN TRANSPORT*

5.1.	Andong	Sodo
5.2.	Bendi	Sado
5.3.	Biduk	Perau
5.4.	Bis	Stum
5.5.	Gerobak	Gerubak
5.6.	Jeep	Stum jip
5.7.	Perahu	Perau
5.8.	Pos paket	Pos paket
5.9.	Pos wesel	Pos wisil
5.10	Radio	Redio
5.11	Surat	Surat
5.12	Sepeda	Kerita angin
5.13	Sepeda motor	Motor
5.14	Telegram	Telepon

6. *ALAT UPACARA .*

6.1.	Ancak, tetampan un- tuk sajen	Selipi
6.2.	Arca	Patung
6.3.	Dupa	Dupo
6.4.	Kitab suci	Kitab suci
6.5.	Kemenyan	Kemenyan

1	2	3	4	5
	6.6.	Salib	Salib	
	6.7.	Tasbih	Tasbida	
	6.8.	Sajadah	Sejadah	

7 MOBILAIR PERABOTAN RUMAH

Lampu dan alat penerangan

7.1.	Obor	Ubur
7.2.	Lampu tempel	Lampu dinding
7.3.	Petromax	Sterungking
7.4.	Lilin	Lilin
7.5.	Senter	Sintir
7.6.	Listrik	Listrik
7.7.	Korek api	Colok/goritan
7.8.	Lampu gantung antik	Lampu gantung
7.9.	Neon	Nium
7.10	Lanteras	Lampu kaleng

Perabotan :

7.11	Meja + kursi tamu	Mija tamu
7.12	Sofa	Katil
7.13	Lemari panjang	Lemari panjang
7.14	Permadani	Permadani
7.15	Dipan	Katil
7.16	Bale-bale dari bambu	Balai
7.17	Kesekau	Penggosok keting
7.18	Lukisan dinding	Gambar dinding
7.19	Poto keluarga	Poto keluarga
7.20	Jam dinding	Jam dinding
7.21	Jam meja	Jam mija
7.22	Patung, ukiran kayu	Patung kayu
7.23	Meja tulis	Mija tulis
7.24	Patung ukiran batu	Patung batu
7.25	Patung porselen	Patung porselen
7.26	Piring porselen Cina hiasan	Piring porselin biasa
7.27	Pot kembang	Pot bungo
7.28	Jambangan bunga	Jambangan bungo
7.29	Penanggalan	Almanak
7.30	Lemari buku	Lemari buku
7.31	Buku bacaan	Buku bacoon
7.32	Ranjang besi	Katil besi
7.33	Ranjang kayu	Katil kayu
7.34	Kasur	Kasur
7.35	Tikar	Tikagh
7.36	Seprei	Sepray
7.37	Bantal kepala	Bantal palak
7.38	Bantal guling	Bantak guling
7.39	Bantal sandaran	Bantal sandaghan
7.40	Ranjang bayi	Buayan
7.41	Gantungan topi	Sampiran
7.42	Gantungan pakaian	Sampiran
7.43	Kipas angin	Kipas angin
7.44	Selimut	Selimut
7.45	Asbak	Bada abu rukuak

1	2	3	4	5
	7.46	Setrika	Dubi	
	7.47	Peti pakaian	Peti pekakas	
	7.48	Kursi malas	Keresi	
	7.49	Kursi goyang	Keresi guyang	

8 ALAT REKREASI

8.1.	Kartu bridge	Kartu remi
8.2.	Kartu domino	Dum
8.3.	Kartu ceki	Rimi
8.4.	Dadu	Dadu
8.5.	Dakan (congklak)	Congkak
8.6.	Dansa	Dansa
8.7.	Badminton	Bulu tangkis
8.8.	Bola sepak	Bula kaki
8.9.	Silet	Silet
8.10	Pencak silat	Pencak silat
8.11	Angklung	Kulintang kayu
8.12	Kalintang	Kelintang
8.13	Gamelan	Kulintang
8.14	Keroncong	Keroncong
8.15	Gendang	Redap
8.16	Tambur	Redap

9 B A H A N

9.1.	Alumanium	Alimanium
9.2.	Baja	Bajo
9.3.	Balok	Balok
9.4.	Bambu	Bulua
9.5.	Bata	Bata
9.6.	Batok kelapa	Tempurung, sayak
9.7.	Batu kali	Batu
9.8.	Beling	Pecahan kaco
9.9.	Porselen	Preselin
9.10	Tembikar	Temikagh
9.11	Besi	Besi
9.12	Email	Perak
9.13	Emas	Mas
9.14	Emas imitasi	Mas imitasi
9.15	Intan	Intan
9.16	Berlian	Berlian
9.17	Gaba-gaba	Gaba-gaba
9.18	Jati	Jati
9.19	Kaca	Kaco
9.20	Kaleng	Kaling
9.21	Seng	Sing
9.22	Kain sutera	Kain sutera
9.23	Kain katun	Kain benang
9.24	Kain cita	Kain putih
9.25	Kain bludru	Kain beludu
9.26	Kain tetoron	Kain titurun
9.27	Kapok	Kapuk
9.28	Kapas	Kapas
9.29	Karton	Karton

1	2	3	4	5
	9.30	Karung	Karung	
	9.31	Kawat	Kawat	
	9.32	Kertas	Kertas	
	9.33	Kayu	Kayu	
	9.34	Kulit	Kulit	
	9.35	Lak	Lak	
	9.36	Tanah liat	Tanah liat	
	9.37	Sabuk	Pemecut	
	9.38	Ijuk	Ijuk	
	9.39	Tembaga	Temago	
	9.40	Kuningan	Kuningan	
	9.41	Manik-manik	Manik-manik	
	9.42	Mutiara	Mutiara	
	9.43	Tulang	Tulang	
	9.44	Gading	Gading	
	9.45	Batu mulia	Batu mulia	
	9.46	Perak	Perak	
	9.47	Kulit penyu	Kulit kugha	
	9.48	Kulit kerang	Kulit kerang	

10 ALAT INDUSTRI RUMAH TANGGA :

10.1.		Kincir
10.2.		Temantuk
10.3.		Suri
10.4.		Kaghap
10.5.		Bambung
10.6.		Dupuan
10.7.		Bebat tenunan
10.8.		Penyucuak kaghap
10.9.	Benang	Benang
10.10		Termal

DAFTAR : ALAT-ALAT TRADISIONAL PRODUKSI LOKAL
(LAMPIRAN)

NO.	NAMA DALAM BAHASA SERAWAI	DALAM BAHASA INDONESIA
I	<u>Alat-alat memasak</u>	
	1. Gerigiak 2. Bakul beterah 3. Intaghan padi 4. Nyighu 5. Kiding 6. Keranjang rutan 7. Peghiuak tanah 8. Belango tanah 9. Penighisan	Tempat air Besek Ayakan beras Tamba Beronang dari wi Beronang dari rotan Periuk tanah Belanga tanah Saringan santan
II	<u>Alat-alat Perikanan/Pertanian</u>	
	1. Keruliak 2. Kalak 3. Kambu 4. Lesung dan alu 5. Lesung isar	Alat penangkap ikan Alat penangkap ikan Tempat ikan Lesung biasa Lesung putar
III	<u>Alat pertukangan antara lain:</u>	
	1. Jeghangkang 2. Tuguak kuajang 3. Jalit 4. Sandaghan keghis	Lampu damar Topi bayi untuk upacara Lampit Sejenis anyaman untuk dekorasi

Tidak diperdagangkan untuk umum